

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA MIRUDA

Departemen Pendidikan dan kebudayaan
Jakarta
1999

31
N

SASTRA MIRUDA

1. The first part of the paper is a review of the literature on the effects of the 1997 Asian financial crisis on the economies of the Asian countries. The second part of the paper is a review of the literature on the effects of the 1997 Asian financial crisis on the economies of the Asian countries. The third part of the paper is a review of the literature on the effects of the 1997 Asian financial crisis on the economies of the Asian countries.

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA MIRUDA

Agus Sri Danardana

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1998/1999

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-930-1



HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.237 DAN	No. Induk : 0199 Tgl. : 22-3-2000 Ttd. : us

S

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekadar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Sastra Miruda* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Agus Sri Danardana, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Drs Sutejo.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang dan Masalah	1
SINOPSIS	4
TRANSLITERASI	7
TERJEMAHAN	57
DAFTAR PUSTAKA	111

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Pertunjukan wayang (seni pedalangan), bagi suku bangsa Jawa pada umumnya, menduduki tempat yang amat penting dalam kehidupannya sehari-hari. Wayang tidak saja diyakini sebagai perlambang kehidupan manusia (baik perorangan maupun masyarakat), tetapi juga diyakini dapat memberi petunjuk bagaimana manusia harus hidup dan menunaikan tugas hidup di dunia (lihat Hardjowirogo, 1968:4 dan Poedjawijatna, 1983: 124). Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika banyak orang yang mengatakan bahwa wayang merupakan identitas utama manusia Jawa (Hardjowirogo, 1983:33).

Dilihat dari unsur-unsurnya, pertunjukan wayang merupakan perpaduan dari berbagai unsur seni: seni rupa, seni sastra, seni musik, seni tari, dan seni drama (Mulyono, 1979:20). Lebih lanjut, Mulyono mengatakan bahwa masing-masing unsur seni tersebut pada penampilannya, dalam pertunjukan wayang, tidak boleh menonjol dari yang lain. Unsur-unsur seni itu harus diolah, dirakit dengan sarana pentas yang lain, sampai sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat. Artinya, pertunjukan wayang baru dapat berjalan dengan baik apabila seperangkat wayang, seperangkat gamelan, sebuah pakem (cerita wayang), sekumpulan lagu (*gendhing*), dan sekelompok orang (*dhalang*, *pesindhen*, dan *wiyaga*) berfungsi dengan baik pula. Sebagaimana hasil seni-seni lainnya, dalam perkembangannya, seni pedalangan selalu

menunjukkan perubahan. Perubahan itu tidak hanya terjadi pada salah satu atau beberapa unsur seni pendukungnya, tetapi terjadi pada hampir semua hal yang bertalian dengan dunia pewayangan. Bentuk wayang, misalnya, karena menurut sejarahnya tidak diciptakan oleh satu orang (menurut Herusatoto, 1984:114, wayang dicipta oleh banyak orang yang satu sama lainnya melakukan penyempurnaan dan menambah jumlah tokoh dengan corak yang berbeda-beda), masih terus mengalami perubahan. Begitu pula dengan pakem (cerita wayang), lagu (*gendhing*), dan teknik mendalang, ketiga unsur itu pun terus mengalami perubahan. Dalam hal ini Ki Manteb Soedarsono (salah satu dalang kondang di abad ini) dapat kita jadikan contoh. Ia telah berkreasi membuat seperangkat (satu kotak) wayang "kera dan raksasa" yang khusus untuk melakonkan cerita-cerita Ramayana. Ia pun sering melakonkan cerita-cerita *banjaran* (pakem atau cerita wayang ciptaan Ki Narto Sabdo yang berupa biografi tokoh) dengan iringan aneka alat musik dan *gendhing*, baik yang lama maupun kreasi baru. Bahkan, dalam kaitannya dengan teknik mendalang (khususnya dalam hal keterampilan memainkan wayang), dalang asal Karanganyar, Surakarta, ini mendapat julukan "*dhalang setan*".

Sastra Miruda, sebuah naskah tulisan tangan berbahasa dan berhuruf Jawa yang berisi sejarah wayang, gamelan, *gendhing*, serta tata cara dan contoh mendalang (yang akan ditransliterasi dan diterjemahkan) ini merupakan sebuah bukti otentik yang merekam adanya perubahan-perubahan itu. Dengan demikian, pentransliterasian dan penerjemahan *Sastra Miruda* jelas merupakan tindakan yang harus segera dilakukan. Pentransliterasian dan penerjemahan itu bukan hanya akan dapat menyelamatkan naskah (*Sastra Miruda*), melainkan juga dapat memudahkan orang untuk dapat memahaminya.

Transliterasi adalah pemindahan macam (jenis) tulisan yang dipakai (Robson, 1978:30). Dalam kegiatan ini, yang dimaksud dengan transliterasi adalah pemindahan tulisan Jawa ke tulisan Latin. Sementara itu, penerjemahan yang dilakukan adalah penerjemahan dari bahasa Jawa

ke bahasa Indonesia.

Oleh karena *Sastra Miruda* merupakan naskah tunggal, edisi penyuntingannya harus disesuaikan dengan keberadaan naskah. Menurut Robson (1978:42), naskah tunggal harus diperlakukan secara hati-hati, seraya menyorot sifatnya agar jangan sampai ada segi-segi yang dikaburkan. Untuk itulah, pertama kali yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pentransliterasian dengan tetap mempertahankan kekhasan naskah: mempertahankan kata-kata yang mencirikan kata lama dan mempertahankan ejaan yang berasal dari ejaan yang lama (yang dipakai dalam naskah). Agar transliterasi ini tetap berfungsi dengan baik (mudah dipahami pembaca), penulisan kata-kata yang tidak memperlihatkan kekhasan naskah akan disesuaikan dengan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Sementara itu, jika sampai terjadi ada penghilangan dan penambahan huruf atau suku kata, akan diberikan catatan khusus.

Naskah yang ditransliterasi dan diterjemahkan adalah fotokopi naskah bertulisan tangan berhuruf dan berbahasa Jawa yang berjudul *Sastra Miruda*. Naskah itu didapat dari Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sayangnya, identitas naskah itu tidak diketahui secara baik, kecuali ciri-ciri fisiknya saja: tebal 162 halaman, 14 x 20 cm, dan 12 baris per halaman.

Oleh karena *Sastra Miruda* merupakan naskah tunggal, metode yang digunakan adalah metode standar atau edisi biasa (seperti yang dianjurkan Robson, 1978:43), yakni membagi kata-kata, menggunakan huruf besar dan puntuasi, serta membetulkan kesalahan teks dengan membuat catatan-catatan sebagai pertanggungjawaban transliterasi.

SINOPSIS

Pada dasarnya naskah ini berisi sejarah wayang (menurut dugaan penulis dikisahkan oleh Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga), baik wayang *purwa* (kulit), *beber*, maupun *gedhog*. Namun, di sela-sela kisahnya itu muncul pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Sastra Miruda tentang banyak hal yang berkaitan dengan kisahnya tersebut.

Konon, wayang *purwa* pertama kali dibuat pada tahun 861 oleh Prabu Aji Jayabaya di Mamenang dalam bentuk yang sangat sederhana: lukisan wajah para dewa di atas daun tal dan belum menjadi seni pertunjukan karena memang belum ada cerita wayangnya. Pada tahun 1031, saat Empu Aji Saka memerintah, barulah cerita itu ada, itu pun baru terbatas pada cerita para dewa. Selanjutnya, hampir semua penguasa di Jawa (para raja: sejak kerajaan Jenggala hingga Surakarta dan Yogyakarta; serta para wali) secara bertahap mengadakan penyempurnaan wayang, baik bentuk, cerita, maupun musik (*gamelan*)-nya. Bahkan, beberapa di antaranya ada yang membuat jenis wayang baru, yakni *wayang beber* dan *wayang gedhog*.

Di sela-sela kisah itulah muncul pertanyaan-pertanyaan Sastra Miruda, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Bagaimana awalnya sehingga muncul istilah *cerita kulon* dan *cerita wetan*? Apa perbedaan kedua cerita itu?
- (2) Apa perbedaan wayang buatan Ki Crema Pangrawit dengan wayang

buatan Ki Gonda? Mengapa wayang buatan kedua orang itu sangat mahal? Apakah buatan orang lain tidak dapat menyamainya?

- (3) Apa yang dimaksud dengan *wayang panggungan*, *wayang kabongan*, *wayang pranakan*, *wayang carangan*, *wayang liyepan*, *wayang lanyapan*, *wayang pendhelengan*, *wayang gusen*, dan *wayang prepatan* itu? Mengapa pula dalang
- (4) Apa yang dimaksud dengan perang *gagalan* dan perang *sampak*? Apa pula fungsi perang *gagalan*, *kembang*, dan *sampak* itu?
- (5) Mengapa pada saat mendalang, dalang sering menggunakan ragam *ngoko*? Apa perbedaan antara *kaucapaken* dan *pocapan* serta bagian manakah yang disebut *cariosing dalam* (narasi) itu?
- (6) Apa yang dimaksud dengan *gong saruntut rarasipun*? Apa pula yang dimaksud dengan *laras* dan *iramaning gendhing rangkep irama lomba*?
- (7) Apa yang dimaksud dengan *menaikkan* dan *menurunkan gendhing*? Apa pula yang dimaksud dengan *cengkok* itu?
- (8) Gamelan apa yang digunakan untuk mengiringi *wayang teledhek*?
- (9) Sejak kapan munculnya *wayang teledhek* yang diikuti oleh kaum laki-laki (*tayuban* atau *janggrungan*) itu?
- (10) Apa perbedaan tarian *bedhaya srimpi* dengan tarian *teledhek*?
- (11) Kapan tari *wireng*, *lawung*, dan *dhadhap* itu muncul? Bagaimana kedudukan ketiga jenis tari itu di zaman Surakarta?
- (12) Bagaimana keberadaan gamelan *slendro-pelog* dalam sebuah perjamuan? Apa pula perbedaan antara *pathet* dan *sendhon* itu?
- (13) Bagaimana dalang menerapkan ketiga *pathet* (*nem*, *sanga*, dan *manyura*) di pentas? Konon, *suluk* dan *greget saut* itu banyak ragamnya. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan *suluk* itu?
- (14) Tolong, jelaskan tentang *ayak-ayakan* dan *kerepan* dalam pewayangan.
- (15) Apa sebabnya dalang selalu mencari *penabuh gender*, *rebab*, *kendhang*, dan *gong* yang cocok? Apakah penabuh-penabuh itu

tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang?

- (16) Apakah benar bahwa semua dalang harus menggunakan *gendhing gender*? Apa perbedaan *gendhing gender* dengan *gendhing rebab*?
- (17) Ada berapa macamkah pedoman seni pedalangan itu? Bagaimanakah sikap mendalang yang baik itu?
- (18) Mengapa setiap ada pergantian adegan, *kayon* selalu ditancapkan di tengah layar?
- (19) Dapatkah Tuan memberi contoh cerita wayang kulit yang biasa dibawakan oleh para dalang di Kasepuhan?

Demikianlah, semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu dapat ditemukan pada naskah ini. Selanjutnya, naskah yang berjudul *Sastra Miruda* ini diakhiri dengan sebuah contoh cerita wayang (lengkap dengan kata-kata yang harus diucapkan dalang) dengan lakon "Palasara".

Transliterasi:

SASTRA MIRUDA

- /1/ 1. Nalika jumenenge Prabu Aji Jayabaya, angedhaton ing Mamenang, anyorek warnane para leluhure. Kang ginawe papan roh tal. Kang cinorek dhisik dening Prabu Jayabaya gambare Bathara Guru. Sapiturute para dewa, nganti tumeka gambaring Bambang Parikenan. Bareng wus dadi ingaran wayang purwa. Marmane aran wayang pangameke kang ginambar wis ora wujud ing jaman purwa. Mulane wayang mau lanang wadon padha tindhik. Kagawa babone kang cinorek marang
- /2/ Prabu Jayabaya mau arca, dadi mirid patrap sandhang panganggone bangsa Hindustan. Rampunging panggambaring wayang mau sinangkalan gambare wayang wolu: 861
2. Ing nalika Empu Aji Saka jumeneng nata, angadhaton nagara ing Purwa Carita, ajejuluk Prabu Widhayaka, anganggit pakem lalakone wayang purwa. Kang ginancarake cacaritane para dewa sapiturute. Sinangkalan: ratu guna maletik tunggal, 1031
3. Saadege karaton ing Jenggala amarengi taun 1120.
- /3/ Kang jumeneng nata Prabu Lembu Amiluhur. Oleh 24 taun kagentenan marang ingkang putra panenggak, yaiku Raden Panji Kasandriyan, ajejuluk Prabu Surya Wisesa. Karsa Nganggit

wawangunaning wayang purwa. Papane ron tal dijud dedege.

Para kadang kadeyan melu anggarap. Saben Prabu Surya Wisesa miyos siniwaka sorekan mau kaladekake, winadhahan kandhaga sarta nganggit pakem lakoning wayang purwa. Iku awite wayang nganggo tinabuhan

/4/ gamelan salendro. Apa maneh nganggo disuluki ing tembung kawi, manut pathetane gamelan salendro. Kanggo pasamuwan Prabu Surya Wisesa kang andhalang, para kadang kadeyan nabuh gamelane. Sinangkalan: tata karya titising dewa, 1145.

4. Raden Kuda Laleyan sumilih jumeneng ratu, nagara ing Janggala, ajejuluk Prabu Surya Amiluhur. Oleh 3 taun tumuli ngalih kadhaton nagara ing Padjadjaran. Amangun wanguning gambar wayang purwa. Babone corekan ing Janggala. Jinujud gedhe lan dhuwure. Papane daluwang jawa. Sinangkalan: wayang magana rupaning janma, 1166.

/5/ 5. Raden Susuruh jumeneng nata, ajejuluk Prabu Baka. Angadhaton nagara ing Majapait. Mangun wayang purwa. Papane daluwang ginulung dadi sagulung sarta winuwuhan ricikane. Kaaranan wayang beber. Yen kagem ing karaton, gamelane lestari gamelan salendro. Dene wayang beber kang linakokake wong dhalang, tabuhane rebab. Perlune kanggo murwakala yen ana wong kena ing ila-ila, pangupadrawa anandhang malacintraka, kayata:

bocah ontang-anting sapanunggalane lan wong
/6/ karubuhan dandang, adu gelake gandhingnya pipisan. Iku kudu rinuwat ing wayang beber murih sampurna enggone kasangkala, pinedikan sasajene sarta dupa gonda wido. Katelah jaman samangko, wong manggap wayang kudu nganggo dupa, manut ila-ilane jaman kabudan. Rampunge amangun wayang beber mau sinangkalan: gunaning bujongga

nembah ing dewa. 1273.

6. Ing nalika jumenenge Prabu Brawijaya ing Majapait. Kacarita sang Prabu kagungan putra wasis anggambar. Papanira den sungging praskara. Ingandikakake amangun busanane wayang beber. Pinandara ing pulas moncawarna. Pinapantes sinatriya punggawa tuwin para raja-raja. Sinengkalan: tanpa sirna gunanaing atmaja, 1300.

/7/

7. Sabedhahe karaton ing Majapait, ing nalika taun 1433, geni murup siniram ing wong, wayang beber sagamelane padha kaboyong marang nagara ing Demak. Kacarita, Kanjeng Sulatan Angalam Akbar kasengsem marang karawitan sarta karenan lalangenan wayang. Asring kapareng ngasta andhalang wayang beber. Ing mongka wayang lan gamelan iku kasebut ing kitab fekih pada karam. Para wali sahabipraya padha karancang nganggit wayang supaya ilang wujud ing gambar. Kang ginawe walulang kebo tinipisake. Dhasarane putih gelung gerusan ancur, prabote pinetha ing mangsi. Raine wayang ginawe miring, tangane irasan, ginapit siji-siji, katancepake ing kayu bolong jejer-jejer. Ing saben Kanjeng Sultan lenggah mayang, kang jinejer ing panggungan mau ingunjukake, banjur kasebut wayang purwa. Dene wayang beber isih lestari dadi duweke dhalang mongka tanganggapane para abdi dalem gedhe-cilik ing nagara miwah ing desa. Sinengkalan: sirna gusti aturing dewa, 1440.

/8/

/9/

Kanjeng Sultan Angalam Akbar jumeneng antara 3 warsa. Kanjeng Susuhunan ing Giri anganggit wuwuhing panganggo kethek sarta gancaring lalakon. Kanjeng Susuhunan Benang anganggit panyumping wayang ana ing panggungan kiwa tengen. Kanjeng Sultan Angalam Akbar amuwuhi ricikaning gajah-jaran, prampogan. Kanjeng Susuhunan ing Kalijaga nganggit kelir, kadebog, balencong

- kothak, sarta muwuh kayon. Iku minongka sangkala memet.
Ingkang asring andhalang Kanjeng Susuhunan ing Kudus.
- /10/ Tinabuhan gamelan salendro. Nalika iku wiwit ana suluk
greget saut. Sinangkalan: geni dadi gustining jagad, 1443.
8. Raden Tranggana jumeneng nata, ajejuluk Kanjeng
Sultang Angalam Akbar kaping 3. Amangun wanguning
wayang purwa. Disuda gedhene. Ugere mawa liyepan karo
mata pandelengan. Wadone angore kiswa. Wayange palwaga
lan reksasa matane padhang loro. Dewane cawetan kadya
arca. Sarta nganggit lalakoning wayang. Iku wiwite wayang
nganggo den kuning warata. Dadine sakothak aran kidang
/11/ kancana. Nalika iku sinungan sangkala memet arupa dewa
Sanghyang Girinata nitih Lembu Andini. Sinangkalan: salira
dwija dadi raja, 1478.
9. Kanjeng Susuhunan Ratu Tunggal ing Giri yasa wayang
gedhog, Cacangkoking paraupan, kang kinarya babon
wayang purwa. Tanpa nganggo buta kethek, rineka nganggo
tekes. Wayange wadon angore kiswa. Prabote kalung gelang,
rapek, jamang, anting-anting, kelat bau. Lalakone nagara ing
Janggala, Kadhiri, Singosari, Ngurawan. Sabrangane
sangprabu Kelana, narendra ing Bali. Balane Bugis. Banjur
/12/ nganggit pakeme wayang gedhog sarta suluk greget saute
bineda karo wayang purwa. Tabuhane pelog. Kang andhalang
abdine Kanjeng Susuhunan Kudus, aran Widiyaka. Sinungan
sangkala memet arupa dewa Sanghyang Widiyaka. Sinungan
sangkala memet arupa dewa Sanghyang Bathara Guru angasta
sisgarane ginubet naga. Sinangkalan: gagamaning naga
kinarya dewa, 1485.
10. Nalika Susuhunan Benang yasa wilapa Damarwulan,
kang jinejer lalakone nagara ing Majapait tengahan.
- /13/ Jumenenge ratu ayu nuju taun 1315 anunggal wayang beber,

cilik. Tatabuhane winuwuhan terbang, kendhang, angklung, lan keprak. Kalanturing pakecapan, wayang beber atabuhane kathiprak. Sinengkalan: wayang wolu kinarya tunggal, 1486.

11. Raden Jaka Tingkir jumeneng sultan ing Pajang. Ajejuluk Kanjeng Sultan Adi Awijaya, nuju ing taun 1403. Akarsa amangun wawangunaning wayang purwa. Babone wayang yasan Demak. Para ratu pinapantes parabote. Ana kang nganggo topong, ana kang nganggo gelung. Satriya saweneh angore. Ana kang nganggo badhong, praba, sarta rineka dodotan. Ana kang nganggo calana, pinet pantes sowang-sowang. Wadone asesampur ngore kiswa. Buta kethek nganggo dodot mata loro. Dewane isih wangun arca. Kabeh wayang mau tangane irasan, winuwuhan angrenggep gada, bindhi, alugara. Wiwit iku wayang purwa lan gedhog padha tinatah gayaman. Sarta kapareng nganggit pakeming wayang purwa myang gedhog. Sinengkalan: ponca boma marga tunggal, 1505.

12. Kanjeng Susuhunan ing Kalijaga nganggit topeng kang ginawe saka kayu, mung sarai. Winangun methok kaya paraupane manungsa. Jejere ing lalakon padha karo wayang gedhog, nganggo buta. Wandane mirip karo wayang purwa. Prabote bekel, rapek, calana, sondher, Endi topeng kang metu jinejer lanang wado: mawa joged. Jogede pinatut dhewe-dhewe, kayata, puputren lan saraga, panji, gunungsari, anda-ga, klana, pependhul utawa balancer. Buta karo raton bineda ukeling joget lan kakembangane. Tabuhane gamelan salendro, sarta sawiji-wijining topeng pinabuh gendhing dhewe-dhewe. Sinangkalan: angesti sirna yakseng bawana, 1508.

13. Kanjeng Panembahan Senapati Ingalaga amangun wawangunaning wayang purwa. Wiwite tinatah gempuran rambute, sarta wayang gedhog padha nganggo nyangelit

keris. Utawa, amuwuhi ricikan wayang beburon alas, manuk sapanunggalane. Sinangkalan: rupa pat gatining janma, 1641.

14. Ing sajumenengipun Susuhunan Prabu Sundha Anyakra Pati ingkang seda ing Krapyak, amangun wangunaning wayang purwa. Babone wayang kidang kancana, jinujud sawigaring palemahan. Arjunane pinaringan aran Kyai Jimat. Iku wiwite wayang purwa myang gedhog tangan-baune sinopak tuwin winuwuhan wayang dhagelan, sarta winuwuhan gagaman keris, panah sapanunggalane bangsane lalandhep. Nalika iku ana wong asli saka Kedhu Bisa mayang, banjur ingabdekake ana ing karaton, andadekake kaparenging karsa dalem sajroning praja ing Mataram maringruwat nganggo wayang beber, nanging padha nganggo wayang purwa sarma.
- /17/ Rampunging mamangun pinaringan sangkala memet rupa buta murgan. Ing padhalangan ingaran Padya..., wong akeh anyebut Buta Cakil. Wujuding wayang buta mata siji tangane loro, anyengkelit keris, siyunge siji metu teka lambe. Sinangkalan: anembah gamaning buta tunggal, 1552.

15. Ing sajumeneng dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Anyakrakusuma, karsa amangun wangunaning wayang purwa. Prabote wayang lanang-wadon padha tinatah. Wayang lanyapan kajait, dedege sangkuk. Wayang kang pancen kadhelen manawa kajait sinung mata kecondhongan, awit wayang wandane rangkep-rangkep. Breng wus ganep salakon.
- /19/ Janakane pinaringan jeneng Kyai Mangu. Sinungan sangkala memet rupa buta mata siji nganggo jalu rambute ingore sumunggi. Ing padhalangan sinebut buta prepatan, dene kaprah ing akeh diarani buta rambut geni. Tekane jaman Surakarta iki saben-saben yasa wayang kena katemtokake nganggo buta prepatan loro iku. Dadi ora ginawe sangkalaning taun. Rampunging mamangun, wandane Janaka

kaprah ing akeh diarani buta rambut geni. Tekane jaman Surakarta iki saben-saben yasa wayang kena katemtokake nganggo buta prepatan loro iku. Dadi ora ginawe sangkalaning taun. Rampunging mamangun, wandane Janaka Mangu sinangkalan: jalu buta tinata ratu, 1553.

16. /20/ Ing sajumeneng dalem Inggang Sinuhun Mangkurat ing Mataram, inggang sumare ing Tegal Arum, karsa yasa wayang purwa. Bareng dadi sakothak, Janakane pinaringan aran Kyai Kanyut. Wiwit iku wandane Janaka tuwa dadi telu: jimat, mangun, kanyut. Lan wayang akeh kang anduweni wonda rangkep-rangkep. Kaparingan sangkalan memet: buta alasan anyekel badham tanpa prabot, mung cawetan kaya arca. Ing nalika iku wiyosing dhawuh timbalan dalem para abdi dalem dhalang ora kalilan angruwat, liyane Kyai Anjangmas. Sanadyan ing padesan manawa ana dhalang katanggap kinen amurwakala, uga kudu lapur sarta jaluk lilahe Kyai Anjangmas. Apa maneh wong sambarang wayang badhek utawa topeng, wiwit dikenakake prebeya, aran pajeg pajuwehan, marang kang abener anampani. Sinangkalan: wayang buta ing wana tunggal, 1556.

17. /22/ Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Mangkurat, inggang sumare Tegal Arum, amangun wangunaning wayang gedhog. Jinujud saligar palemahan sarta winuwuhan ricikane. Wandane mirid wayang purwa. Anunggal taun Ratu Pekik ing Surabaya ambabarake wayang caritane Damarwulan. Kaanggit ginawe wayang walulang. Wandane mirid wayang gedhog: padha anyengkelit keris. Tatabuhane kethuk, kenong, saron, rebab, kecer, kempul. Kaaranan wayang krucil. Lakune saben rahina, tanpa kelir. Karsane kang yasa wayang gedhog mau, kang ginawe sangkala memet arupa Bathari Durga ancik-ancik watu gilang kathukulan ing lung-lungan. Sinangkalan: watu

tunggangane buta widadari, 1571.

/23/ Sabedhahing nagara Mataram, ingkang Sinuhun kaseser marang Banyumas. Sabanjure kendel ana ing Tegal. Abdi dalem dhalang jeneng Kyai Anjangmas nusul metu ing Kedhu sinambi ambarang wayang purwa. Kang kalakoake lalakone Petruk. Dene rabine Kyai Anjangmas sawayange kabandhang ing musuh. Banjur ambabarang wayang purwa, amumulang dhalang tanah pra nagara. Anglakokake lalakon Bagong. Marmane katelah kongsi jaman saiki tanah Kedhu sapangulon tumeka ing Cirebon, para dhalang ora ana padha nganggo Bagong. Ing Pranaraga sapangetane ora ana kang nganggo Petruk.

Aturipun Sastra Miruda:

/24/ Kawula nuwun, wiwitipun wonten titiyang amastani lampahan wetan utawi lampahan kilen punika kados pundi pamendhetipun ing nama. Makaten malih bentenipun punapa lampahan wau. Saha kawula asring mireng reraosanipun tiyang amastani lampahan jejer kaliyan lampahan carangan utawi lampahan carang kadhapur. Mugi keparenga mijangaken ingkang sampun mupakat ing padhalangan. Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga: Sastra Miruda, pitakonmu wiwite ana lalakoning wayang purwa ingaran lakon wetan lan lakon kulon, sarta wijanging lakon jejer, lakon carangan, lan lakon carang kadhapur ing ngisor iki pratelane.

/25/ Ing saadege karaton ing Kartasura, ing sajumeneng dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susunan Mangkurat, amarengi taun 1603, sinangkalan: mantri sirna angoyak jagad, uliye Nyai Anjangmas angaturake salawase kabandhang ing mungsuh ana tanah Pranaraga anglakokake andhalang wayang purwa nganggo lalakon Bagong. Tumuli karsa dalem lakon anggite

/27/ Nyai Anjangmas, karsa dalem ingandikakake anglakokake abdi dalem dhalang kasepuhan, sarta tinurut kinumpulke dadi pakeming dhalang kasepuhan, yaiku lakon kulon, lungguhe anglakokake wayang Petruk. Mungguh bedane lakon loro iku mung nunggal-misah sawatara. Garbane akeh balungane lalakon wetan. Kang mengkono mau bok manawa rehne anggite wong wadon supaya dawa aja kongsi ora bisa tutug sawengi, sarta suda wileting pocapan. Dene bab lakon kang kalebu jejer bedane karo lakon carang kadhapur utawa bedane karo carangan, mangkene:

/28/ Lakon jejer mau kang kalebu ing pakem padha turut caritane kagawe salakon-salakon kanggo mayang sawengi-wengine maneh isih turut lalakone saemper kaya caritane layang babad, kayata: lakone nagara ing Mandraka ilange Dewi Irawati. Jejere iya nata ing Mandraka, sabengine maneh candhake lakon rabin Jaladhara daub karo Dewi Irawati. Dene lakon carang kadhapur, kayata: lakon jejer salakon tumuli sinambungan karo carangan, ananging caritane kaurut lalakon jejer mau iku kang ingaran lakon carang kadhapur. Tegese, isih dhapuring carita. Dene lakon carangan iku kang pisah karo jejer ora ana candhake lalakon maneh.

/29/ Ing buri bakal dak caritakake ana wekasane wasita ingkang supaya kowe bisa prastawa marang wiwijanganing lalakon jejer, carang kadhapur, lan carangan. Lan supaya kowe banjur tumuli sumurup, bisa matrapake pratingkahe wong amayang. Ing saiki aku arep anutugake kojahku ing ngarep, bab kahananing wayang yasan ing Kartasura tumekane yasan ing Surakarta.

18. Ing sajumeneng dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Mangkurat amangun wangunaning wayang purwa. Babon wayang yasan ing Mataram. Arjunane wonda mangu.

- Putrene digelung awarna-warna pinet pantese lan sinukarta ing prabot jamang, kalung, gelang, kelat bau, ulur-ulur. Wayang linepas pan ora kajait. Tumuli yasa Arjuna wandane kinanthi. Dewa, liyane Sanghyang Jagad Pratingkah lan Bathari Durga, padha sinung klambi myang sepaton, nganggo slendhang. Oandhita klamben boya mawa sepatu. Pinaringan sangkala memet rupa buta gundhul gulu cendhak, irung nerong glathik. Ing padhalangan karan buta endhog. Marmane ingaran mangkono marga buta iku mata siji, dedege sast bunder. Sinangkalan: marga sirna wayanging raja, 1605.
- /31/ 19. Kanjeng Pangeran Dipati Pusering Kartasura yasa wayang purwa. Babone wayang yasan Mataram. Arjunane wonda kanyut. Wiwit iku tumapake mamangun wayang sabrangan, liyepan, lan panthelengan, tuwin buta repatan padha kinlambenan, sikepan gedhe, nganggo keris. Pinaringan sangkalan memet rupa buta wadon sinungan prabot kaya lanang, mata siji, tangane loro. Katelah ingaran buta Kenya Wandu. Tegese kenya, prawan. Wadu, abdi utawa wadya. Sinangkalan: buta nambah rasa tunggal, 1625.
20. Sajumeneng dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana kaping 2, amarengi taun 1650, yasa wayang purwa. Pinepakan wandane: Arjuna mangu, kanyut, Kang natah jeneng Crema Pangrawit karo Kyai Gonda. Iku wiwite wayang liyepan, lanyapan padha kajait. Malah ingkang Sinuhun karsa angasta natah Arjuna nom kang saikine isih ana ing aku. Bareng wayang mau wis dadi pinaringan aran Kyai Pramukanya. Pinaringan sangkalan memet rupa buta mata siji irunge kaya terong gopek nyangkelit keris. Ing padhalangan diarani buta congklok. Tegese, buta ginawe patakon. Sinangkalan: buta lima angoyak jagad, 1655.
- /33/ 21. Nalika Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan mangun

wangunaning wayang gedhog, wandane Panji mirid Arjuna. Gunungsari mirid Somba. Wayange puteri padha digelung kaya putren wayang purwa sarta binusanan dodotan. Sarampunge kaparingan jeneng Kyai Banjet sarta kaparingan sangkala memet rupa Bathari Durga klamben nganggo sepatu angasta cis rinambatan ing lung-lungan. Sinangkalan: wayang misik rasaning widadari, 1656.

Kacarita sajumeneng dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana kaping 2 ing Kartasura akeh lalangening praja kang winangun utawa tanggapan kang asli saka ing amonca praja ambabarang marang nagara Kartasura. Kayata, wayang golek, wayang purwa, lan tarebang. Caritane Menak sarta Mursada. Malah ana warta ing Kudus ana wayang golek lalakone Wong Agung Menak arep katimbangan marang Kartasura. Akeh para ulama kang amambengi ing karsa dalem. Pinuju ana undhagi baut angukir, angluwihi awiging pakartine anggarap kayu kaukir warna-warna. Tumuli karsa dalem amangun wayang karucil. Kang ginawe kayu, mirid yasane Pangeran Ratu Pekik. Yaiku kang ginancarake wayang Damarwulan. Basa wis dadi kasebut wayang krucil kayu. Kaprah ing akeh aran wayang klithik. Tabuhane

lokananta, kethuk, kenong, kendhang, kempul. Sarone kagawe raras miring, tanpa gendhing, mung palayonan. Jenenge bango-bango mati. Sinungan sangkala memet rupa kayon ing tengah cinetha lawang jinaga buta amundhi gada. Sinangkalan: gapura lima retuning bumi, 1959.

Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana kaping 2 pindhah saka Kartasura mareng Surakarta nuju ing taun 1690. Ing sajumeneng dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana kaping 3 ing Surakarta amarangi taun 1699. Tinengeran giri sapta rinasa tunggal. Nuli paron

nagara: Surakarta lan Ngayogyakarta, yaiku Pagiyanti, amarengi taun 1680. Tinengeran bramara angoyak bumi.

Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunagara kapisan tundhuk marang nagara Surakarta manengi taun 1682. Tinengeran miyat sarira ngrasa wani. Akarya wayang wong gancaring carita purwa. Tinengeran wiwarastha wayangi janma, 1689.

22. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom kaping 2 ing
/38/ Surakarta yasa wayang purwa rong lakon. Sakothak-kothake wandane pinepakan. Babone wayang Kyai Pramukanya. Winangun pinapantes saprayoganing busana. Buta, kethek matane siji. Kang natah aran Crema Pangrawit lan Ki Gonda. Dadine salakon pinaringan jeneng Kyai Mangu. Kang salakon Kyai Kanyut. Dedege binuwang sangkuke. Wiwit iku mari pinaringan sangkala memet, amarga jaman iku wus akeh wong kang padha bisa ngukir sastra ana ing palemahaning
/39/ wayang kang tianatah. Rampunging karsa dalem angyasani wayang 2 kothak mau. Sinangkalan: resi trus kawayang tunggal, 1697.

23. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom yasa wayang maneh. Babone uga Kyai Pramukanya. Dijujud sasigar palemahan. Buta, kethek mata siji. Wandane dipepaki. Kang natah Creme Pangrawit lan Ki Gonda. Ricikane sing natah Crema Truna, Crema Bonga. Bareng wus dadi kacaosake ing karaton. Katelah ingaran Kyai Pramukanya Kadipaten. Sinangkalan: tanpa muksa pandhiteng praja, 1700.

- /40/ Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana kaping 4 kasebut Ingkang Sinuhun Bagus. Jumeneng dalem amarengi ing taun 1715. Sinangkalan: tataning bumi pandhita raja. Karsa yasa wayang purwa. Babone Kyai Mangu. Busanane putren padha winangun amrih sayogya lan dijujud

sapalemahan. Wandane rangkep-rangkep. Kang natah Creme Pangrawit, Ki Gonda sakancane. Wayange kathongan padha binusana mowa makutha. Bareng dadi sakothak kaparingan jeneng Kyai Jimat. Sinangkalan: yaksa sikara mangrik panggah, 1735.

- /41/ 25. Ingkang Sinuhun yasa wayang maneh. Babone Kyai Kanyut, jinujud sapalemahan. Prabote pinadha lan Kyai Jimat. Wayange wadon angundhakan panjujude, pinapantes gedhe lan dedege. Wandane rangkep-rangkep. Kang natah Crema Pangrawit sakancane. Basa wus dadi pinaringan jeneng Kanjeng Kyai Kadung. Ing nalika iku dadi pangremen banget dene ana wayang jujudan dinulu ijeh sedhet lan kaya kang durung dijujud. Sanadyan para dhalang agawok sarta kapencut ing wawangunan, luwih maneh para putra lan tan miwah para nayaka utawa mantri akeh kang padha kapengin yasa wayang wawangunane mirid kaya Kyai Kadung mau. Nanging kok ana kang bisa niru ora tumeka jamanku iki, pira-pira para leluhur kang padha ngarsakake aniru yasa wayang jujudan, siji ora ana kang kabeneran kaya Kyai Kadung mau. Tinengeran: wayang loro sabdaning nata, 1726.
26. Karsa dalem Ingkang Sinuhun yasa wayang gedhog. Babone yasan ing Kartasura kang ingarani Kyai Banjet.
- /43/ Winangun wanguning wayang saha busanane kang bejujag rinata pinurih ritige. Panatahe Crema Pangrawit sakkancane sarta ana pethilan panatah saka desa ing Palar jeneng Ki Sabongsa tinimbangan ingandikakake natah Guru, Kresna. Iku kawit ing Surakarta sarupaning wayang kang jujudan, bathara wandane Kresna. Karsa dalem ngyasani wayang ricikane lan wayang dhagelan dadi sakothak. Dene yasan dalem wayang gedhog mau wandane mirid wayang purwa arangkep-rangkep.
- /44/ Bareng dadi salakon pinaringan jeneng Kyai Dewa Kathong.

Sinangkalan: tanpa guna pandhiteng praja, 1730.

Ana sawiji nyonyah bongsa Eropis. Kacarita saking dahat kesengseme marang lalangene bongsa Jawa, kalakon agawe wayang wong carita purwa. Rehne ora kurang beya, marma kalakon kang sinedyakake. Tatabuhane gamelan salendro, nganggo topeng, nanging wangune wayang purwa. Dene patrape kang anjoget kaya topeng. Ing nalika iku tukange ukir kang kondhang awig pakartine angukir topeng jeneng

/45/ (1) Mothi, (2) Robyong, (3) Sawijaya, (4) Kyai Obrus.
Sinangkalan: nyonyah telu matur ing ratu, 1731.

Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan karsa mewahi anggite lalakon wayang purwa lan gedhog sarta mundhut lakon marang abdi dalem dhalang jeneng Kyai Lebda Jiwa Tuwa, diklumpuke dadi pakem, diurutke karo kagungan dalem layang Bratayuda, Rama, Wiwaha, lan layang Candrasangkala kang padha isih tembung kawi, pakem ing kraton. Apa maneh mangun greget saute wayang purwa lan wayang gedhog, dipatut karo wayang kang disuluki. Methik saka kagunungan dalem layang Candrasangkala kang padha isih tembang kawi. Sinangkalan: katon guna swareng nata, 1732.

27. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom kang kaping 3 ing Surakarta karsa yasa wayang rama. Gancaring lakon wiwit Lokapala. Babone wayang Kadhipaten. Dedege dijujud karotengah palemahan. Buta tangane pada loro. Matane siji. Kethek matane siji. Pepak sacaritane layang Lokapala lan Rama, layang Arjuna Sasra. Dadine wayang sakothak mau kang akeh buta lan ketheke. Sinangkalan: swareng pawaka kagiri raja, 1737.

/47/

Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, kados pundi bentenipun ringgit tatahanipun Ki

Crema Pangrawit kaliyan tatahanipun Ki Gonda. Amargi kawula asring mireng para dhalang utawi sanesipun ingkang sami remen lalangen ringgit wacucal sami milala angsal ringgit kina tatahanipun Crema Pangrawit kaliyan tatahanipun Ki Gonda sami purun numbas regi awis. Mongka dhawuh dalem, liya Ki Crema Pangrawit tuwin Ki

/48/ Gonda inggih sampuh kathah tiyang saget natah lambat saha kawical sae. Punapa boten wonten ingkang saget sami. Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga, makaten:

Sastra Miruda, pitakonmu bedane tatahan wayang purwa gawehane Creme Pangrawit iku luwes angremet. Tatahane Ki Gonda nyengkaruk padhang. Mungguh luwese padha. Sanadyan ing jaman kuna tumeka saiki uga akeh wong kang padha pinter natah mirid tatahane wong loro iku, nanging
/49/ meksa ora bisa padha amarga ukeling tatahan iku ora sae karo ukeling tulis sastra Jawa. Sanadyana pira-pira wong kang bisa nulis, ananging kawujudane mesthi geseh. Padhaa ukele lan sajak wangunane, resike iya kacek. Padhaa resike, mangkonoa nganggone tembung iya durung angepleki. Mangkono uga wong natah wayang, duwe pasemon dhewe-dhewe. Wong kang kulina marang wayang janji ana wujud wae kaya wis
/50/ ora susah pitakon maneh mesthi bisa nitik tatahane wong loro mau. Dene kandhamu ing jaman saiki akeh wong kang padha milala tatahane Creme Pangrawit utawa Ki Gonda, wayang kuna iku wus bener bae. Marga wayang lawas iku akeh kang durung jujudan kapenak digawe mayang. Kajaba mangkono akeh kang padha yasaning para luhur, dadi ora kurang prayoga panggarape walulang lan sapanunggalane.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, ingkang dipun wastani ringgit

/51/ panggungan, ringgit kabongan, ringgit pranakan, ringgit carangan, ringgit liyepan, lanyapan, pandhelengan, ringgit gusen, tuwin ringgit prepatan punika ingkang pundi. Punapa malih dhalang bilih angringgit winastan manggung, pamendhetipun saking pundi.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Kusuma Dilaga:

Sastra Miruda, pitakonmu wayang panggungan, kelire dhalang mayang iku binage telu. Kang sabageyan tengah benering balencong sahasta punjul sakilan. Manengen sahasta bener iku diarani pasaban. Kelir kiwa tengening paseban
/52/ diarani panggungan. Dadi kang dijenengake panggungan yaiku wayang kang padha dijejer. Panatane diarani nyumping. Piridane saka enggone jejer, wayang kiwa tengen datan kena geseh, kudu urut katata kaya sumping benering panggonan kang mesthi.

Kang ingaran wayang kabongan, yaiku para ratu kang dipanggung kiwa tengen. Kang diarani wayang pranakan, sarupaning wayang putraning ratu lan putraning satriya kang padha milu jinejer ing sumpingan kiwa tengen. Kang ingaran wayang dugangan, sarupaning wadya kethek myang buta kang
/53/ ora sinumping, kalebu dugangan. Panjukuke saka pratingkah kang peranging wayang ora banjur namakake gagaman, kudu dugang-dinugang, bithi-binithi, buang-binuwang dhisik. Ing kono lagi susumbar arep anamakake gagaman.

Kang diarani wayang ricikan, yaiku kayon, prampogan, jaran, gajah, reta, sarta gagaman. Tegese, bok manawa saka tembung racik. Angganepke praboting lalakon. Sanadyan wayang ricikan ora kalebu wayang jejerling lalakon, nanging
/54/ mesthi kanggo. Upama kurang salah sawijine kayon, prampogan, jaran, gagaman, bakale ora tumindak ginawe mayang.

Wayang dhagelan iku wujud buta cilik tanpa prabot. Kaprah ingakeh ingaran wayang setanan. Perlune, ginawe wadya bala wadu barate Bathari Durga. Yen pinuju wayang lalakon nganggo wadu barat anggora-godha, apadene ginawe wadu barat manawa nuju andhalang murwakala pangaweke. Marmone diarani dhagelan. Tegese, buta tanggung.

- /55/ Wayang gusen iku kang padha menga cangkeme. Kayata, sang Dursasana sapanunggalane. Iku kaaranan gusen. Dene Sangkuni sarta para kurawa panunggalane Kartamarma iku ingaran tanggung. Tegese gusen mau endi kang padha katon gusine. Kang ingaran wayang liyepan, lanyapan, pandelengan, ugere miturut wanguning mata. Siji mata liyepan, loro mata pandelengan. Wayang kang mata liyepan kajait. Kanggo ing wayang langak. Ingaran lanyapan. Wayang pandhelengan kajait dadi mata kacondhongan. Pinet prayogane dhewe-dhewe. Pangameke tembung liyepan mau ruruh. Kayata, /56/ Arjuna sapanunggalane kang padha tumunggul. Pangameke lanyapan iku wayang kang baranyak. Kayata, Somba sapanunggalane kang nglangak. Kang ingaran wayang kantepon iku wayang kang kasuthangen, kadawan sikil, kuarang timabang karo pawakane. Iku kang jeneng wayang kantepon wiridane saka wong tiba linggih, iku ingaran tiba kantepon. Kangmesthi dawa salonjor ing sikil. Tinimbang karo lungguh ing bokong tumeke ing endhase.

- /57/ Mungguh kang ingaran wayang murgan yaiku wayang kang ginawe Arjuna tuwa. Wandane ora miturut siji jimat loro kanyut telu mangu iku ingaran murgan. Tegese, samirungga andhewe. Dadi marojol saka wandane wayang kang wus kaprah. Umpamane, wong bathik tanpa pola. Ditembungake ngunjuk. Tegese, pepakan.

Kang diarani buta prepatan yaiku buta sangkalan, siji

panyareng, loro buta rambut geni, telu buta endhog, papat buta congklok, lima buta wedon. Ing saiki winuwuhan buta gombak perlu ginawe ganeping 1 alakon. Yen metu ratu buta utama ratu sabrang ginawe caraka saangkatan kanggone mung telu kanthi Togog Saraita utawa parlu ginawe prang kembang. Tegese prang kemabang iku perang nganggo pepati wayang kang ora jinejer ing lalakon. Mung minongka kembangan patining caraka. Pangameke mula aran buta prepatan mau. Dene patrape prang kembang buta tetelu ginawe patang prakatan. Sapisan buta panyareng prang keplayu anjaluk bantu. Kapindho, buta rambut geni banjur perang mati. Tumuli perang kaping telune buta endhog utawa buta congklok utawa buta gombak salah siji banjur prang ya mati. Kaping pate buta panyareng maning uga mati.

/59/ Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, ingkang winastan perang gagal tuwin prang sampak tumrap kanggenipun ing paringgitan kados pundi. Saha punapa bambu sawilah gamcaring lalapahan ringgit purwa mawi prang gagal, prang sekar, tuwing prang sampak.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

Sastra Miruda, prang gagal iku perang pangkat sapisan, kang tanpa pati. Prang kembang kanggo pangkat kapindho. Pangkat katelu perang sampak, kanggo pungkasaning lalakon wayang. Banjur kalumpukan bubar.

/60/ Dene longkanging prang kembang karo prang sampak iku ingaran prang gagal. Nanging pranging wayang mau kabeh orang mesthi, miturut lakoning wayang dhewe-dhewe. Saweneh lakoning wayang nganggo prang gagal utawa ora. Sanadyan prang kembang lan prang samapak meh kena kapesthi nganggo, ananging ana sawijining lelakon jejer kang

ora nganggo perang kembang lan perang sampak. Sawingi muput iku perange mung perang gagalane bae. Mungguh teges lan wijang-wijange mengkene:

/61/ Sarupane perang kang ora nganggo papati iku aran perang gagalane. Prang kang nganggo papati kang ora jejer anuju wayah pathet sanga. Iku aran perang kembang. Perang kang wekasan angganggo pepati iku perang sampak. Mungguh jejering wayang purwa sanadyan babanyolan iku kagawa saka cucuding dhalang. Ewadene lakon jejer ana kang diarani banyolan ajeg. Yaiku banyolan kang wus diarani banyolan ajeg. Yaiku banyolan kang wus ditamtokake kaya ugering lalakon. Amesthi kudu kaanggo banyolan mau. Mulane yen kowe bisa mayang, prayoga nganggo lakon jejer. Dene mung manut pakem wileting gunem sabanyole wus padha dipratelakake kabeh.

/62/ Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, kados pundi dhalang manawi angringgit tinembungaken manggung. Punapa malih kula asring sumerep pangucapipun dhalang salebeting ngringgit, wonten wonten ingkang tembungipun ngoko. Saweneh sami teka pakewet anggen kawula angraosaken. Saha punapa bantenipun kaucapaken akaliyan pocapan. Punapa malih ingkang katembungaken cariosing dhalang punika ingkang pundi.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

/63/ Sastra Miruda, marmane dhalang yen amayang tinembungake manggung iku mbok manawa mirid unining manuk prekutut. Tegese, anggunging kutut iku ana kang ganep tembung ana kang kurang. Mangkono uga dhalang, ana kang kurang tanduk utawa ganep.

Dene yen mayang marmane mawa tembung ngoko myang krama iku wis bener. Pancen tembung ing padhalangan

iya kudu cacamboran. Kang nganggo tembung krama iku tegese pangucaping dhalang. Larasing tembung tumanduk marang kang nanggap miwah marang kang padha amriksani. Tembunge ngoko iku anetepi anggone anyaritakake wayang.
 /64/ Dene tegese kang aran caritaning dhalang amayang...

/65/ Ing nalika Sanghyang Guru angejawanthah jumeneng
 /66/ nata ana nagara ing Meddhang Kamulan, ajujuluk Sri Paduka Maharaja Dewa Suddha, tumuli yasa pura winangun sawarga ana ing gunung Mahendra. Iyaiku gunung Lawu. Anganggit tabuhan lokananta. Ricikane gendhing kalasangka. Papatut sahuranya. Gendhing iku kemanak, kala, kenong, sangka, kethuk. Pamatut kendhang, sauran egong. Tatabuhan mau saben para dewa anglenggot bawa. Nanging durung mawa gendhing lagi playon kethuk loro, telu kenong, pindho egong.
 /67/ Saantara maha raja dewa Buddha muksa marang kahyangan ing kadewatan. Ingkang anggenteni rinatu para dewa Sanghyang Endra, ajujuluk Sanghyang Surapati. Angadhaton ing Suralaya. Kacarita, ing Kaendran katiban mulat. Tegese, sosoty kang linuhur utawa luwih adi. Nulya pinudya-pudya sinidhikara dening para jawata dadi widadari pitu: Supraba, Wilotama, Warsiki, Surendra, Gagarmayang, Irim-Irim, Tunjung Biru. Sawuse banjur dinawuhan padha layang.

/68/ Tegese, anjoget angubengi saambaning sagaran Suralaya. Nuli ingandikakake ambadhaya. Tegese, ajar karo joget sarta tinabuhan ing kidung. Sinangkalan: sangkala muni ing talingan, 277.

Gamelan lokananta piningake ing Bathara Endra. Winuwuhan ricikane aran caluring. Diruntutake rarase karo lokananta. Gendhing oleh lima lan nem. Iyaiku kemanak kala oleh lima, sangka oleh gulu, sauran oleh gulu, dhaluring dibo-
 /69/ yong papat, ginawe saka wuluh rarase oleh lima, gulu,

- barang. Pamatut iku duweni swara telu, bem, gendhung, kempyang, iyaiku kempyanging kendhang ginawe teteg lan kendho-kencenging irama. Basa wus dadi gamelan mau ginawe tabuhaning widadari yen ambaddhaya. Saben para dewa anglenggot bawa gendhing, lagune ingaranan gendhing swara katawang. Dene panginggile widadari mau kaanggit
- /70/ pangkate kanggo ing saiki badhaya mau ingaran ambatak. Awit endhol ajeg endhol weton, gamelane ingaran lokananta. Sinangkalan: swara matenggeng karna, 287.
- Ing nalika Bathara Citra Sena kautus marang nagara Purwa Carita amaringake tatabuhan surendra marang Sri Raja Kano. Sawuse katampan, ora suwe Sri Raja Kano anganggit wuwuhing ricikan grantang, iku rebab; salundhi, iku saron sapangkon cacah limang wilah kapatut ing rasa rarase. Sawilah ingaran nem, sawilahe maneh ingaran lima. Sawilahe nuli ingaran dhadha, nuli aran gulu. Dene sawilahe genepe limang wilah diarani barang.
- /71/ Rarase diurutake karo rarase gamelan surendra. Banjur diarani gamelan salendro. Sinangkalan: swara guna ingkang katon, 337.
4. Ing nalika Sri Maha Raja Kano ambabarake kagunaning gendhing salendro sarta pathetane ginawe telung pangkat: pathet nem, pathet sanga, pathet manyura. Sinangkalan: samadya guna dahana, 338.
- /72/ 5. Sri Maha Raja Kano iyasa tatabuhaning aprang ingaranan mardangga. Rarase surendra, ricikane kalasongka: gunar, bairi, gurnang, thongthonggrit, teteg, maguru mongsa. Sinangkalan: trusing rana katingal, 339.
6. Sajumenenge Prabu Basurata ing Wiratha, emuwuhi ricikaning gamelan salendro: gender lan salukat, sarta

gendhing, kapindho merong, kang kaping telu ladrangan. Utawa nganggit gendhing gender. Sinangkalan: tanpa swara kauningan, 370.

/73/ 7. Ing nalika adege karaton ing Janggala, nuju taun 112, ing nalika iku ing tanah Jawa pinarasat kang jumeneng nata binathara: 1 ing Janggala, 2 ing Kadhiri, 3 Singasari, 4 ing Ngarawan. Para nata nganggit joged ing sarimpi. Kang baksa putri papat. Tinabuhan gamelan salendro. Sinangkalan: rupa loro titihing dewa, 1121.

8. Jumenenging nata Panji Kasatriyan, ajejuluk Prabu Surya Wisesa, karsa nganggit gamelan salendro. Winuwuhan ricikane bonang gedhe, bonang penerus, demung, saron barung lan penerus, kecer, ketipung, slenthem, kempul. Iku wiwite wayang tinabuhan gamelan salendro. Tumuli anganggit gamelan

/74/ moggang, kodhok ngorek, carabalen, lan kala ganjur. Kabeh iku rarase salendro. Ing kono wiwite pandhe gamelan disebut gendhing. Marmane katelah tumeka jaman saiki para gendhing. Marmane katelah tumeka jaman saiki para gendhing yen gawe gamelan arane miturut panji sakadang kadeyane. Sinangkalan: angesthi tata-titising Wisnu, 1158.

9. Prabu Surya Wisesa anganggit beksa dhadhap lawung sapapadhane ginawe ajar ing prang. Tinabuhan gendhing warna-warna sarta prameswari Dewi Candra Kirana anganggit beksane badhaya srimpi. Tinabuhan gamelan surendra. Sinangkalan: katon beksa putrining narendra, 1263.

/75/ 10. Ing saadege karaton nagara Demak para wali pakumpulan Sinuhun ing Giri anganggit gamelan pelog. Ginawe tatabuhaning wayang gedhog sarta nganggit kagungan dalem gamelan sakaten ginawe pahargyan tinabuhing saben bakda garebeg Mulud. Sarta yasa gamelan srunen, ginawe

tabuhaning prajurit. Sinangkalan: sura pitu kinarya tunggal, 1477.

- /76/ 11. Nalika Susuhunan ing Giri amakili karaton ing Demak, nganggit gendhing gamelane pelog sarta salendro. Ginawe telung pangkat, sendhon lima, sendhon nem, lan sendhon barang. Sinangkalan: angethi swara gustining janma, 1478.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, kados pundi dhawuh dalem sanesipun gendhing mirong kaliyan ladrangan. Punapa malih kawula asring mireng wicantenipun tiyang amastani gendhing taledhek sarta katawang, ingkang sampun katamtu kagem tatabuhanipun kalangenan dalem badhaya ing karaton. Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

- /77/ Sastra Miruda, bab pitakonmu bedane gendhing lan gendhing mirong sarta gendhing ladrangan tuwin gendhing gedhe, gendhing taledhek lan gendhing katawang, kang ginawe nabuhi beksane kalangenan dalem badhaya. Wijange sawiji-wiji, rungokna mangkene:

Mungguh kang diarani gendhing iku cengkoke sathithike loro, utawa nganggo munggah sarta niba. Gendhing mirong iku cengkoke siji, kehe cengkok loro tanpa munggah tanpa niba. Gendhing gedhe mau kapidir ing akeh sathithike. Unining kethuk sadurunge tekan ing kenong, kang akeh diarani

- /78/ gendhing gedhe, kang sathithik diarani gendhing cilik. Dene gendhing taledhek lan sarupaning gendhing anggite panjak ambarangake taledhek. Tumekaning nagara banjur kaanggit marang niyaga. Iku kang aran gendhing taledhek. dene gendhing kang asline teka saka ing ngamonca praja, manawa ing Surakarta kene wis ana gendhing utawa ladrangan. Banjur kaaran tekan asline. Kayata, ludira Maduralahela kali Bener, kagok Madura, sekar gadhung Bagelen, sapapadane. Iku

/79/ gendhing saka ing ngamonca. Mungguh gendhing katawangan amungguh-aniba, kang tinabuh mung kemanak, kethuk, kenong, kendhang, lan gong, sarta lagu swaraning pasindhen. Bok manawa mengkonono mau mirid gamelan lokananta, nalika ginawe nabuhi beksaning widadari ing Surendrabawana. Duk ijeh jamaning kadewan.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, ingkang winastan egong saruntut rarasipun punika kados pundi. Saha raras punika punapa. Utawi ingkang sinebut iramaning gendhing rangkep irama lomba punika wijangipun kados pundi. Ingkang winastan irama punika punapa.

/80/ Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga: Sastra Miruda, gamelan kang ingaran runtut rarase iku kang awor swaraning sarupaning ricikan. Kayata, barange saron sapiturute, tuwin gender, bonang sapapadhane. Mengkonono aran runtut. Dene kang jeneng raras mau serenging swara. Kayata, barang gedhe lan manis, balik tinabuhbareng,

/81/ serenging swara bisa bareng awit tunggal rarase. Mungguh kang kasebut irama iku longkanging kethuk nalika muni sapisan tumekane muni kapindho. Kang ingaran rangkep lomba panabuhing ricikan kabeh yen suwe lete unining kethuk kaaranan irama landhung. Kang anabuh gender, gambang, saron, panerus, lan rebab padha bisa angrangkep cengkok. Manawa cedhak unining kethuk, diarani irama seseg. Kang nabuh ricikan pasthi ora bisa ngrangkep cengkok. Dadi sinebut irama lomba.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, ingkang winastan dhawah inggah-inggahing gendhing punika kados pundi, sarta ingkang panjenengan dalem dhawuaken cengkok punika dunungipun kados pundi.

/82/

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:
 Sastra Miruda, kang ingaran unggahing gendhing iku kayata nalika unining gendhing sadurunging munggah kethuk papat munggah kethuk wolu sapiturute. Kang diarani nibani gendhing kayata sadurunge niba, kethuk arang loro utawa papat, niba dadi ladrangan. Dene sing diarani cengkok iku tibaning kenong lan wilahaning saron, kang ambarengi gong. Tegese, umpamane gendhing gonge niba wilahana lima, nuli sagongan tiba gulu. Sagongan maneh tiba barang, banjur tiba nem iku aran sagendhing cengkoke papat. Yen mung ngambah sawilah cengkoke siji. Mangkono sabanjure.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, ringgit taledhek punika bilih ambabarang tatabuhanipun punapa.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:
 Sastra Miruda, ing jaman kuna tabuhaning taledhek ambarang iku mung trebang. Dene kang ambukani gawe gendhing, panjake iya kang anabuh kendhang utawa trebang. Iku basa teka akhiring nagara Surakarta iki. Tledhek ambarang nganggo tinabuhan bonang telu, egong, lan rebab. Saiki nganggo bonang sapangkon. Lawas-lawas sapungkurku ayake taledhek ambarang iku ditabuhi kalenengan utawa gamelan gedhe. Ing jaman kuna mau sanadyan taledhek iku mung tinabuhan trebang, kendhang bae, iwa dene kerep padha jinogedan kaya nayuban mangkono. Iya iku kang diarani janggrungan.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, awitipun wonten ringgit taledhek anjoged mawi dipun sisihi pambeksaning janma priya, kadosta nayuban utawi janggrungan punika mirid saking anggitan ing jaman punapa. Sarta ukeling babeksan mendhet saking

cengkokipun beksan punapa.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

Sastra Miruda, ananing taledhek ambarang iku wiwit jaman Demak. Gamelane trebang, kendhang. Lekase anggendhing binukanan dening swara. Mangkono mau mirid jaman kabudan. Kacarita, jogeding widadari, tatabuhane swara katawang. Tekane karaton ing Janggala kacarita Prabu Surya Wisesa, yen kondur angadhaton pinethuk ing prameswari, ana samadyaning paringgitan padha angigel, sarta kinormatan ing gamelan salendro. Dadi babaksan nayuban mau mirid duk jumenenge Prabu Surya Wisesa. Iku tumekane jaman Demak dianggit para santri Dul Guyeng Birahi. Yen padha ambukani dhikir nganggo tinabuhan angklung, kendhang, lan tarebang. Sarta ana santri lanang lan wadon, sing pinatah Ngempraki, iyaiku jogede angemperi lelakoning gendhing pelog utawa salendro. Sabanjure tayub mau dadi lelangening bongsa Jawa ing desa miwah nagara, wong cilik lan priyayi yen duwe gawe mantu, tetakan sapanunggalane padha kasukan bujana nayuban.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, kados pundi beksaning badhaya srimpi bantenipun beksaning taledhek.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

Sastra Miruda, bab jogede kalangenan dalem badhaya, awite jajar cacache sanga. Manawa badhaya ing Kadhipaten utawa badhayaning para nayaka sarta badhaya ing Kapatihan, ing jaman kuna padha kacaosake marang kraton. Ingkang joged saadeg pitu iji. Patrape iya ajar kaya badhaya ing kraton. Dene gendhinge salendro utawa gendhing pelog. Nanging ora kena yen nunggal kanggo babahane badhaya ing karaton. Mungguh kalangenan dalem sarimpi saparangkat lan

/89/ sing joged 4. Siji, kakancuhan loro-loro. Jogede nganggo laras saengga Jogeding wireng. Bab jogeding taledhek, sadurunge gamelan munggah utawa niba gendhingé iku isih mirid gendhing jogeding sarimpi. Ukeling joged utawa nganggo laras. Ing mangsane gamelan wis niba utawa munggah, taledhek mau duwe joged dhewe. Tegese, ora angemperi jogeding badhaya sarimpi, yaiku ngateping ngentrok dhedhet, medhi kengser lan sesirig. Nanging saiki jogeding taledhek binuwang ugere, angemperi jogeding wadonan topeng.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

/90/ Kawula nuwun, wiwitipun wonten beksa wireng, lawung, dhadhap sapanunggilanipun nalika jaman punapa. Sarta kados pundi wijang-wijangipun ingkang sampun kagem ing karaton dalem Surakarta.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

/91/ Sastra Miruda, pitakonmu bab anane joged laras, dhadhap, lawung sapanunggalane, caritane mangkene: Ing saadege karaton ing Janggala, Prabu Lembu Amiluhur anganggit beksaning para putra. Ginawe kaprigelane angasta curiga lan andhadhap, sarta ginawe kaprigel bondayuda, anamakake sanjata. Pinapantes pasang rakiting beksane. Pangajare mawa tinabuhan gamelan salendro. Malih kacarita ing jaman Jenggala mau para satriya myang punggawa sapapadhane manawa amangun prang nganggo sondher sarta angigel. Tumekaning jaman Demak beksaning wireng ora kanggo kalangenan ing karaton. Tumekaning karaton ing Pajang beksaning wireng badhaya wiwit kawangun maneh lan tinabuhan gamelan pelog utawa salendro, lestari tumeka karaton ing Mataram lan ing Kartasura. Badhaya sarimpi wireng kagem pasamuwan lalangené karaton. Dene bab

- /92/ kanggo ajar bondayuda mung kari lawung, iyaiku parigeling perang tutumbakan padha dharat, utawa amrih parigel angreh turongga. Iyaiku Panjenengan dalem nata yen Miyos legar ing dina Setu, dadi pasamuwan gedhe ana ing alun-alun. Awit, adeging kraton ing Mataram temuka adeging karaton ing Surakarta. Ing sajumeneng dalem ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana kaping 3 karsa mangun beksaning dhadhap, lawung sapanunggalane. Baboning joged saka ing Madura. Iyaiku nalika ngarepake paparon nagara. Panembahan Cakraningrat kang mumulang sakehing bebeksan.
- /93/ Sawuse akir jumeneng dalem sampeyan dalem kaping 3, para putra santana dalem padha kaajar beksa dhadhap. Tameng gelas lawung, tameng panah towok miwah sodoran. Nganggo tinabuhan gamelan salendro pelog, Galaganjur utawa Carabalen. Gendhing warna-warna pinapantes lawan jogede. Ing sajumeneng dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana kaping 4 karsa yasa prajurit prawireng, pinilihan
- /94/ kang pantes dedeg sangadege. Padha diajar joged kinarya lalanging praja. Dene pratelan ananing joged utawa cacahe kang anjoged, rungokna kang prastawa. Tak pratelakne:
1. Joged Panji Tuwa, sing joged wong siji (ijen)
 2. Joged Panji Nom, sing joged wong loro
 3. Joged Gelas Gedhe, sing joged wong 4
 4. Joged Gelas Cilik, sing joged wong 4
 5. Joged Panah Cilik, sing joged wong 4
 6. Joged Panah Gedhe, sing joged wong 2
 7. Joged Tameng Pedhang, sing joged wong 4
 8. Joged Tameng Glewang, sing joged wong 4
 - /95/ 9. Joged Tameng Badhung, kang joged wong papat
 10. Joged Dhadhap Alus, kang joged wong papat

11. Joged Karna Tinandhing, kang joged wong papat
12. Joged Dhadhap ..., kang joged wong papat
13. Joged Dhadhap Kanoman, kang joged wong papat
14. Joged Lawung Gedhe, kang joged wong papat
15. Joged Lawung Cilik, kang joget wong papat
16. Joged Sodoran, kang joged wong papat
17. Joged Tameng Bobok, kang joged wong 2

Aturipun Mas Sastra Miruda:

/96/

Kawula nuwun, menggah kawontenaning gong salendro pelog sapanunggalanipun, kangge pakurmatan utawi lalangenaning karaton, kados pundi patrapipun saha punapa ingkang kapethil kangge nabuhi manawi andhalang ringgit purwa tuwin gedhog. Tuwin punapa bentenipun pathetan kaliyan sendhon ingkang sami: kangge ing paringgitan gedhok kaliyan purwa.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

/97/

Sastra Miruda, pitakonmu gamelan pelog salendro sapanunggalane kang kanggo pakurmatan utawa lalangenaning karaton, utawa patrape kang ginawe nabuh ing wayang purwa utawa gedhog, sarta bedane pathet karo sendhon, iku mangkene, rungokna kang tetela.

/98/

1. Kagungan dalem monggang patalon, ginawe tatabuhane manawa ingkang Sinuhun miyos watangan ing alun-alun saben Setu. Katelah ing akeh aran gamelan setu utawa seton, amarga gamelan mau tumekane jaman saiki, sanadyan sampeyan dalem ora miyos watang, saben dina Setu isih ditabuh bae. Panabuhe ana ing panggonan sawetaning alun-alun saloring kandhang macan.
2. Kagungan dalem gamelan lokananta kanggo saben ingkang Sinuhun miyos watang kondur dalem

angadhaton, gamelan lokananta kanggo anjajari tindak dalem, sinenggakan Ngabei Sukalalewa, 2, Ngabehi Canthang Balung, nganggo kepyak calapita.

3. Kagungan dalem gamelan monggang gedhe ginawe pakurmatan wiyos dalem saben Garebeg, utawa ginawe pakurmatan wiyos dalem manawa nuju taun Walonda tumapak, utawa yen amarengi taunane kanjeng raja ing Nederlan. Sarta ginawe pakurmataning lebune layang saka ing Betawi.

/99/ 4. Gamelan Kodhokngorek ginawe pakurmatan saben Garebeg, wiyos dalem ingkang Sinuhun ing Sitinggil, angurmati unining drele abdi dalem prajurit, utawa tinabuh ing saben malem Garebeg, unine saben wayah jam papat esuk. Sarta ginawe angurmati lebune layang saka ing Ngayogyakarta.

/100/ 5. Kagungan dalem gamelan sekaten gedhe, ginawe pakurmatan ing saben Garebeg Mulud, sasuwuke gamelan kodhokngorek, nuli gamelan sekaten tinatap, ginawa marang panggonan masjid gedhe, tinabuh sadurunge Garebeg, manggon ing bangsal sangareping masjid.

6. Kagungan dalem sakaten cilik ginawe pakurmatan manawa ana putra dalem kang miyos saka Kanjeng prameswari (Sriyudati) supit utawa krama miwah putra dalem kang waruju. Gamelan sakaten mau tinabuh ana ing paseban sri manganti, suwe-gelise gumantung ana sakaparenging karsa dalem.

/101/ 7. Kagungan dalem gamelan salendro, gamelan pelog ginawe nabuhi kalangenan dalem badhaya srimpi myang jogede prajurit prawireng.

8. Kagunagan dalem gamelan kala ganjur ginawe nabuhi

jogede abdi dalem wireng tameng towok utawa ginawe tatabuhane manawa ana kaparenging karsa dalem adu-adu macan lan kebo, apadene yen angrampok macan.

9. Kagunagan dalem gamelan cara balen ginawe tatabuhane abdi dalem wireng lan prajurit kang padha ajar beksa sodoran.

/102/ 10. Kagungan dalem gamelan srunen ginawe tatabuhane abdi dalem prajurit talang pati. Dene kang ginawe tatabuhane wayang gedhog, methik gamelan pelog. Wujude gender, rebab, kendhang, saron loro, gambang, suling, kempyang, kethuk-kenong, kempul, gong suwukan. Pangkate gendhing manut ing suluk sesendhone. Ing dalem sawengi ginawe telung pangkat. Kang dhihin, sendhon lima, awit lekasing pamayang tekane jam

/103/ sawelas, tumuli katampan sendhon nem nganti wayah jam satengah papat, genti katampan sendhon barang kongsi sabubaring wayang. Dene suluke amanut apa ing pathete aran manggala gita, dita watang, garjita watang, mijil magatruh. Mula gamelan pelog ingaran sendhon, amarga larasing pelog iku babon swara. Dadi yen ana wong ngarani pathet lima iku kaliru. Kang aran pathet lan lungguh ana gamelan selendro. Sanadyan gamelan salendro manawa suluk kang dibukani swaraning

/104/ dhalang, jenenge uga sendhon 67: yana sastra datan sapapadhane. Mungguh karsa dalem ingkang Sinuhun Pakubuwana ping 4 yasa gamelan wayangan gedhog, pinaringan aran Kyai Jayengkatong, sarta karsa dalem yasa gamelan wayang salendro. Wujude: gender, rebab, saron rong pangkon, kendhang-katipung, gambang, suling, kecer, kethuk-kenong lima, kenong nem, kempul nem, kempul lima, lan maneh gong suwukan. Basa wis

dadi pinaringan aran Kyai Jimat. Pangkating gendhing ginawe telung pangkat, manut pathetane. Pangkat sapisan pathet nem. Pangkat kapindho pathet sanga. Pangkat katelu pathet manyura.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

/105/ Kawula nuwun, menggah patrapipun tiyang ngringgit purwa pathetan tigang pangkat wau patrapipun kados pundi. Dene pamireng kawula suluk, greget, saut punika kathah warninipun. Punapa malih tembung suluk wau kajengipun kados pundi. Mugi wontena sih wilasa dalem kapareng anerangaken.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

Sastra Miruda, tegese pathetan katembungake suluk, awit pathetan mau sasmining dhalang marang wiyaga, bakal ngunekake gendhing apa dene seleh tampaning gendhing padhalangan sawengine ginawe telung pangkat. Kaya upamane

/106/ gendhing pathet nem, ayak-ayakan lan playon, iya padha nem. Yen dhalang ngajak genti tampaning gendhing sanga, iya sinasmitan pathet sanga utawa suluk greget saut sapanunggalane, ginawe sasmita marang wayang kang disuluki. Wijange rungokna mangkene:

1. Pangkat sapisan suluk nem gedhe, kanggo suluking wayang yen jejer.
2. Suluk nem cilik, kanggo suluk sajroning wayang jejer yen ana babak unjalane sarta unduring caraka.
3. Suluk pananggalan kanggo sajroning jejer yen guneming nata pinuju angemu suka.

/107/ 4. Suluk sendhon kloyoran, ginawe suluk adeging

kadhaton.

5. Suluk lasem, ginawe suluk sabubaring jaranan.
6. Suluk tlutur, ginawe nyuluki wayang kang jinejer semu sungkawa.
7. Suluk Kedhu, ginawe manawa ngajak ngalih pathet nem ganti pathet sanga, sabubaring perang gagalan.

Pangkat kapindho pathet sanga, ginawe suluking wayang angadeg sapisan gendhing sanga.

2. Suluk jengking, ginawe suluk manawa bambang nuju metu karo pandhita.
- /108/ 3. Suluk sendhon ulayana ginawe anyuluki punakawan mangkat angiringake bambang, lan manawa lakuning bambang mentas mandheg saguneman karo punakawan banjur lumaku maneh.

Pangkat katelu suluk manyura ginawe suluk adeging wayang kang nuju gendhing manyura.

2. Suluk jengking manyura ginawe suluking wayang pondongan kang nuju jroning pathet manyura.
3. Suluk tlutur barang miring ginawe suluking welasan sajroning pathet manyura.
- /109/ 4. Suluk sendhon sastra datan manyura cilik ginawe nyuluki wayang kang jinejer nganggo gendhing gender.

Greged saut iku suluk sasmitaning wayang bakal prang utawa wayang nepsu sarta ginawe sasmitaning dhalang menyang wiyaga yen wayang bakal prang, kudu tinabuhan gamelan palayon utawa kerepan. Suluk ada-ada iku minongka pangeling-elinging dhalang bakal angucapake ratu kang jinejer.

2. Suluk greget saut gedhe ginawe nyuluki wayang sajro-

- /110/ ning jejer yen ngemu duka utawa ginawe suluk adegane paseban jaba.
3. Greget saut nem cilik ginawe suluk manawa wayang sajroning ngadeg mengku nepsu.
 4. Suluk astakosala larase sabarang miring ginawe budhal jaranan. utawa ginawe suluk greget saut manawa bambang arep manah buta.

Pangkat kapindho suluk greget saut sanga gedhe, ginawe sasmita wayang bakal prang kembang.

2. Greget saut sanga cilik ginawe suluking wayang arep prang supaya wiyaga angati-ati bakal unining gamelan kerepan.
- /111/ 3. Greget saut manura gedhe, ginawe sasmita wayang yen bakal prang sampak.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, menggah wijangipun ayak-ayakan ingkang sami kaangge ing paringgitan, utawi plajengan utawi kerepan punika kados pundi. Punapa sadaya mau sami cengkokipun. Saha tumrap kanggenipun wonten ing paringgitan punapa pancen andarbeni lenggah piyambak-piyambak.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

- /112/ Sastra Miruda, playon lan kerepan iku kanggo wayang peperangan. Cengkohe siji. Dene ayak-ayakan sairib kaya gendhing seje arane iya beda cengkohe. Tumraping pawayangan mangkene:

1. Playon nem iku pangkat sapisan, utawa ginawe tatabuhane playoning wayang sajroning isih pathet nem.

2. Playon sanga ginawe tatabuhaning prang kembang, utawa playoning wayang prang kapindho.
 3. Sajrone isih pathet sanga dungkap gentining manyura.
- /113/ 4. Manyura cilik ginawe tatabuhaning wayang prang ing wayah bangun ngarepake prang sampak.
5. Playon manyura gedhe ginawe tatabuhane prang sampak.
- Mungguh kang diarani ayak-ayakan nem, ginawe tatabuhane yen nuju jejering wayang kadhayohan bakal babak unjalan. (2) Ayak-ayakan lasem ginawe tatabuhane yen ratu sing dijejer bubar siniwi. (3) Ayak-ayakan anjangmas ginawe tatabuhane ratu angadhaton mandeg ing Sri
- /114/ Manganti, dhalang nuli anyaritakake rerengganing pura. Utawa sajroning kadhaton. Ayak-ayakan tlutur ginawe tatabuhane wayang welasan kang nuju kalakokake. (5) Ayak-ayakan pinjalan ginawe tatabuhane ratu Buta yen mentas siniwaka.
- Pangkat Pindho:
1. Ayak-ayakan manyura cilik, ginawe tatabuhane wayang lumaku sajrone pathet manyura kawitan.
- /115/ 2. Ayak-ayakan sastra datan manyura, ginawe tatabuhane wayang Lumaku manut sendhone.
3. Ayak-ayakan manyura gedhe, ginawe tatabuhane wayang Lumaku sajrone pathet manyura.
- Aturipun Mas Sastra Miruda:
- Kawula nuwun, kados pundi dhawuh dalem kawontenanipun nayaga paringgitan ingkang kedah kapilih, sarta ingkang saged dados kanthining dhalang.
- Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:
- /116/ Sastra Miruda, bab iku sukur kabeh wiyoga kang padha nabuh iku wus padha kulina anabuh ing wayangan. Marga niyaga nabuhi wayang iku sanajan bauta ing gendhing, yen

durung mateng dugane ing wayang iya ora bisa awor nabuhi wayang sebab kendho kencenging irama gamelan wayang ora ajeg. kudu manut wayang kang tinabuhan. Saupama ora bisane ganep kang nabuh wus kulina ing wayangan kabeh. Ugere mung panggender, pangrebab, pangendhang < lan pangegong.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

/117/ Kawula nuwun, kados pundi dawuh dalem teka manawi angsal dhalang angringgit punika kedah angupados kanthi panggender, pangrebab, pangegong, tuwin pangendhang. Mongka pangraos kawula pangegong punika sami-sami niyaga remeh piyambak, boten susah milih sipat niyaga kemawon punapa boten saged angegong.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

Sastra Miruda, mungguh pangiramu mangkono iku iya bener. Nanging, liyane nabuh gong wayangan. Yen tumrap /118/ niyaga wayangan, nabuh egong iku perlu. Wijange mangkene: Wiyaga kang nabuh gender iku kaja nabuh gendhing, parlu nganggo greget saut. Lan sajrone wayang paguneman, gender kudu jineman, iyaiku minongka pangeling-eling dhalang yen carita utawa bakal greget saute wayang kang paguneman mau. Lan maneh panggender kudu bisa ... gendhing gender kang pancen kanggo ing padhalangan. Wiyaga pangrebab kajaba kanggo ambukani gendhing, pangrebab kudu nyandhak marang sasmitaning dhalang, ngajak pathetan sajroning

/119/ mayang. Sarta pangrebab kudu acandhak marang sasmita wawangsalaning dhalang nalikaning jaluk gendhing. Niyaga pangendhang kudu angawasake solahing wayang. Najan sajrone paparangan pangendhang kudu anggembleki, iku minongka ototing dhalang amayang. Luwih maneh seseg-ambaning irama, wiyaga pangendhang kang nandhakake.

- /120/ Niyaga pangegong perlu anyauri cengkoke panggender lan saron ing sajroning wayang paparangan sarta kudu angrungokake sasmitane kendhang suwuk seseg ambaning irama. Mulane takarani parlu niyaga pangegong mau. Utawa sajroning wayang paprangan mau kempule jujur kang padha nabuh ricikan lan bisa anggenepake cengkok. Yen grendel kang nabuh kempul, niyaga kang nabuh ricikan liyane kadung. Iku bakal ambubrahake gelise dhalang yen mayang. Niyaga panggender, pangrebab, pangendhang, lan pangegonge ora kulina nabuhi wayang ora bisa becik pamayange. Apa dene panggender lanang iku sanadyan bisa gendhing, wijang tatabuhane, pancen tatabuhan lomba adu manis, sriwilan, ajejel tarampil sarta sampurna jinemane, ananging tandukking panggender lanang iku kajaba kausing masthi caking tangane antep. Cekake gender mau kudu tinabuh niyaga wadon, sebab antuk dhasar entheng tangane. Marmane sapatine panggender kang aran si Jelampang ing Surakarta kene nganti ing saiki durung ana panggender kang bisa dadi kanthining dhalang. Mangkono maneh dhalang iya banjur arang kang anetepi ugering padhalangan. Jalaran kurang sembada kang padha nabuhi.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

- /122/ Kawula nuwun, punapa inggih saben dhalang angringgit mawi gendhing gender. Utawi bentenipun gendhing gender kalihan gendhing rebab. Punika kados pundi pancen lenggahipun gendhing gender punika kangge wedalipun ringgit punapa.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

Sastra Miruda, anjaba psthining kanggo ing padhalangan, gendhing gender iku pancene ora nganggo rebab. Sarehning panggender ing jaman iki arang kang bisa marang

gender, dadi tinuntun dening pangrebab. Dene kang pasthi gendhing gender iku yen dhalang anuju murwakala utawa manawa mayang lakon perange Prabu Suyudana lan Arya Bratasena, sabubaring prangbratayuda, kanggone saben wayangan wetune buta prepatan.

/123/

Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, menggah ugering padhalangan punika pinten. Sarta patrapipun dhalang angringgiti punika kados pundi, supados sakeca tuwin gampang kangge anglampahi andhalang.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

Sastra Miruda, mungguh ugering padhalangan, murih prayogane lan kapenake wongamayang iku mangkene:

/124/

1. Dhalang kudu mardawa lagu. Tegese, salebda ing gendhing, utawa tembang kawi-kawi kang ginawe anyuluki wayang.
2. Mardi bawa. Tegese, dhalang kudu bisa mimijang tembunging wayang, kayata basa kadhaton, tembung dewa, ucap-ucapaning manungsa myang buta, wadya pandhita sarta wijange karo swarane lan siji-sijining wayang aja kongsi madha. Iku aran ontawacana.
3. Awicarita. Tegese, dhalang kudu luwih samubarang kandhane, utawa ameruhi barang carita kang kanggo pawayangan.

/125/

4. Paramakawi. Tegese, dhalang kudu weruh marang tembung kawi kang ginawe anegesi carita kang masthi kudu tinegesan ing dasa nama.
5. Paramasastra. Tegese, punjul amumpuni ing kasusastran orane mangkono ugere bisa marang kawuh layang utawa aksara, ginawe ameruhi urute lalakon wayang.
6. Dhalang Wayang aja nganti ngowahi babalungane lalakon wayang lan ajanganti kabogelanpamayange, kurang lakon,

sarta aja nganti karahinan.

7. Yen amayang aja kongsi carita metu saka ing kelir. Apa maneh aja babanyolan kang lekoh. Aja anggarap kang dadi eruning kang mirsani.
- /126/ 8. Tegese nenem, aja kempa sajroning mayang, lan aja nganggo sengit utawa dhemen marang sawiji-wijining wayang.
9. Sabet. Tegese, aja anjagal yen nyabetake wayang kudu wayang aja nganti nyekel walulang. Dene patrap lan panatane wayang, tuwin araning piranti, kayata sawusing gawanganing kelir kapasang gadebok sinongga ing pathok, araning tapak dara, siji panggungan ginawe dhuwur, sijine kanggo paseban,
- /127/ ukurane sing dhuwur diwatesi cangkakane kang andhalang. Kelir kiwa tengen diwengkoni sasenenge, abang utawa ireng. Ing dhuwur rong tebah minangka lalangitane, ngisor satebah ginawe palemahane wayang kang padha jinejer ing paseban. Kelir ing kiwa tengen sinung bolongan kaya kanthongan, ginawe wadhah kayu kang diarani gligen, ditancepake ing gedebog, ing dhuwur eleh gawangan. Samasange kelir rada ginawe mayat kapara suku metu. Pakolehe yen kanggo anyabetake wayang ora nocok paraupaning wayang. Tali
- /128/ pangencenging kelir kang ngisor jeneng plajak, tumancep ing akadebog. Sawuse kelir kapasang tumuli kapasangan balencong kacanthelake ing piranti kayu tumancep ing gawangan, pernah tengah bener ing kelir. Ukurane palemahaning balencong ginaweya papak lan endhasing dhalang. Pakolehing dhalang yen angucapake bisa nyawang paraupaning wayang. Parlune supaya bisa angemper-emper ing swarane, pantese kalawan rupane, ukur doh-cedhake. Uruding balencong diarahake karo kelir longkang sakilan satebah, supaya ora kagesok ing sesa-
- /129/ betaning wayang. Ing sawuse balencong sinumet, kayon

pinasang katancepake ing kadebog, bener balencong, tumuli nata wayang kang sinumping ing panggungan kiwa tengen. Patrap jejeraning wayang paseban ginawe omba kang kiwa. Kang manengen antarane karo balencong saasta. Kang mangiuwa saasta sakilan. Mulane kinacek dijembari kang kiwa, marga yen ginawe jejer akeh wayang kang pancen tinancepake ing paseban kiwa mau. Yen panyampinge wayang ing panggungan mau wis rampung, tumuli nata wayang /130/ ricikan sing ana tutup kothak, kacepakake kang bakal kanggo. Kayata: prampokan, parekan, jaran, gajah, rata, gagaman, Togog Saraita, Semar, Gareng, Petruk, lan Bagong.

Rampung panatane wayang, nuli nata gamelan. Gender pinarnah sawurining dhalang bener. Panerus kiwaning gender, rebab tengening gender, Pangendhang burining gender. Gampang tengening rebab. Ricikan saron, kethuk, kenong, lan egong manggon ing buri pisan.

Sarampunge panataning wayang lan gamelan, banjur talu. Saantara suwuking gamelan, dhalang marang ngisor balencong. Lungguh sila tumpang kapara miring mangiwa. /131/ Pakolehe kapenak panata pandhudhuhing wayang ing kothak, kang bakal kanggo, sarta parigel yen nyabetake wayang kang perang. Kapenak pangeprake yen wus mapan lungguh dhalang nuli nyempala kothak, muni gendhing karawitan, kayon dibedhol saka tengah katancepake wates sisih tengen kapernah saburining ratu kang jinejer. Tumuli parekan diwetokake manggon ing paseban ngarsaning ratu kang ngisor. Sawuse ratu kang jinejer pinarak, katancepake ing paseban dhuwur. /132/ Sasmita marang parekan animbali putra utawa patih, apa jejer ing lalakon dhewe-dhewe, parekan nembah mundur, baline ngirit putra utawa patih. Tekaning paseban dumunung ngisor. Yen jejer ratu Ngastina, Pandhita Durna jajar

palenggahan.

/133/ Saantara gendhing krawitan manawa wis ngeret ngelik egongan, tumuli kasirep, nuli dhalang anjantur. Yaiku, ngucapake umpak-umpakane karaton, miwah tata kartaning praja. Kalawan jujuluking ratu sarta lelabuhaning narendra. Saturute kabeh, yen wus tutug, arahen gendhing karawitan kang nuju tibane gong gulu, dhalang banjur sasmita ngempala kothak gendhing mungguh. Saantara suwene gendhing kasesegake, tumuli disuwuk, dhalang nyuluki pathet gedhe. Satutuge pathetan mau, dhalang nuli nyempala kothak, minongka sasmita marang panggender anglekasi greget sauting jejer, ingaran ada-ada. Satutuge ada-ada nuli pocapan, yaiku jejer guneming lalakon.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

/134/ Kawula nuwun, sadaya dhawuh dalem bab patrap tuwin ugering padhalangan kados sampun anyekapi kawula angge sinau andhalang. Ananging wonten ingkang kawula dereng mangretos. Kados pundi ingkang dipun pikajengaken, yen badhe santun cariyos, utawi badhe sanes wujud ing ringgit ingkang jinejer. Teka mawi kakajengan dipun tancepaken ing tengah malih, wangsul kados ing nalika badhe wiwitipun jejer ing pangkat sapisan.

Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

/135/ Sastra Miruda, mulane saben wayang arep ganti kang dicaritakake sarta jinejer sinalinan tancebing kayon dhisik iku ginawe sasmita yen bakal genti kang cinarita, utawa kang wis jinejer ing paseban kono, amarga ing padhalangan mau kayon rehning wayang purwa anggite para wali minongka suluk. Dadi kayon mau dipekake tembung kayun. Ing tembung Arab tegese: kang urip. Ing tembung kawi ateges: karep. Mangkono sasmitaning dhalang amayang yen arep genti kang

jinejer. Tegese, genti kang urip. Utawa minongka yen kelir paseban mau kang ngupamani gumelaring jagad. Dadi sarupaning wayang kang ginawe lalakon sajroning dhalang amayang manawa durung jinejer ing paseban durung urip. Mulane yen ana caritaning dhalang kang wayange durung winetokake diarani carita pagedhongan. Tegese, kang ginelarake angamungake caritane bae, nanging wayange ora kawujudake, sabab wus kaliwat ing lelakone. Dene yen dhalang asuluk, utawa greget saut, kayon mau sawuse wayang kabledhol, nuli kapatrapake ing tengah. Utawa kalakokake wola-wali ing kelir. Iku minongka sasmitaning dhalang marang niyaga kang padha nabuhi. Yen bakal muni gendhing apadene muni palayon mawa-mawa kareping dhalang gone bakal anjejer wayang kang pancen dadi lelakone. Luwih maneh yen pancen arep angucap, angucapake gara-gara.

/137/ Sawise greget saut, kacaritakake apa sapracrekane gara-gara mau. Sawuse tutug, nuli greget saut maneh. Satutuge banjur arepan manyura. Manawa wis tutug, disuluki pathet tumuli muni gendhing.

Aturipun Mas Sastra Miruda:

Kawula nuwun, sapunika kawula sampun wiwit sumerep menggah pikajengipun dhalang bilih badhe anjejer ringgit kayon manawi katancepaken madyaning kelir pasowanan wau kangge sasmitaning dhalang dhateng niyaga. Ing mangke bilih wonten sih kasredhaning panggalih dalem, kawula nyuwun tuladha lalampahanipun ringgit purwa ingkang jejer kalampahaken abdi dalem dhalang ing kasepuhan.

/138/ Pangandikanipun Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga:

Sastra Miruda, lalakoning wayang kang dilakokake abdi dalem dhalang kasepuhan kaya pitakonmu iku, kang patut ginawe babon, mengko aku takcarita lalakon Palasara,

rungokna kang tetela.

Mungguh lalakon Palasara kang bakal takwarahake ing kowe pepethikan saka kagungan dalem pakem ing karaton. Lugune mangkene:

/139/ **Gancaring lalakon Palasara**

Sawise muni gendhing karawitan saantara kang jinejer Prabu Basukiswara ing Wirata, kang ngadhep putra lan pepatih, parekan caket ngarsanipun nata, siji parnah buri, antara suwene kothak dicampala, "dhrodug". Sawuse gendhing ngelik diserep, dhalang lekas anjantur, "Swuhrep data pitana, anenggih wau kocapa nagari ing pundi ingkang kaeka hadi dasa purwa. Eka sawiji adi linuwih dasa sapuluh purwa kawitan. Sanadyan kathah atitah ing bathara ingkang

/140/ kasongga ing pratiwi, kaungkulan ing ngakasa, kapit ing samudra kathah ingkang anggana raras. Datan ana kadi ing nagara Wirata, mila kinarya bubukaning carita, angupaya ana nagara satus, boya wonten kakalih. Sewu dan antuk sadasa. Dasar nagara panjang apunjung, pasir awukir loh jinawi, gemah ripah karta tur raharja.

Panjang dawa dene nagara ing Wirata dawa ucap-ucapane. Punjung ruhur, anyata nagara ing Wirataruhur kawibawane. Pasir samudra, awukir gunung. Dhasar naga
/141/ ing Wirata angungkuraken pagunungan, ngeringkaken pasawahan, hanengenaken narmada, mangku bandaran ageng.

Eloh tataneman tulus ingkang sarwa tinandur. Saben pategilan asri kawuryan.

Ajinawi, mirah ingkang sarwa tinumbas, datan wonten wadya ingkang den kalarakaken.

Gemah katonda kawula ingkang lampah dagang layar lumampah myang prapta sing amonca praja sahari ratri tan ana kendhatira, nirsangsaying enu.

Aripah tondha kang samya gigriya salebeting praja Wirata pangrasa aben cungkut, tepang taretepan sak ing reh harjaning nagri papan wiyar temah rupak.

- /142/ Karta, dene kawula dhusun kang samya among tani ngingu bebek ayam tanpa kinandhangan. Kebo sapi tanpa cinacangan. Yen rina aglar neng pangonan. Yen wayah sirep suruping Hyang Pratonggapati ngandhang parnahnya sowang-sowang. Seking kalising dursila tebih aneng parangmuka. Raharja katondha metri bupati ing Wirata tan ana ceengilan sanityasa atat arukun dera ngangkat kartining nata. Dasar nagara agung obere, dhuwur kukuse, padhang jagade, adoh kuncarane, babasan praja kang parek manglung, kang tebih tumiyung,
- /143/ samya ngidhep sumiwita marang Sri Naranata ing Wirata. Dene ratu pinundhi-pundhi marang sagung ing nata ing Nuswajawa. Katondha saben kalamasa kathah kang atur putri panungkul asok galondhong pangareng-areng caos pupundhutaning nata. peni raja peni guru bakal guru dadi, wenang ingucapna jujuluk ira narendra Wirata ya sang Sri Mahaprabu Basukethi Iswara. Kacarita lalabuhanira narendra
- /144/ ing Wirata siyang dalu datan pegat adedana, paring sandhang wong kawudan, asung boga wong kaluwen, suka teken ing kalunyon, asung kudhung wong kepanasen, anglejaraken ing prihatin, angapura wong nandhang dosa. Tuwu taman kena winancenana dananira ari nateng Wirata, yenta ginunggunga wiyaring jajahan, ruhuring kaprabon, muwah pambekanira, sadalu datan ana pedhote. Pinunggel ingkang murwa ing kawi. Sinigeg mangkya nuju ari Respati sang nata lagya miyos siniwaka, ing Sitinggil Binatarata, lenggah munggend
- /145/ dhampar denta, pinalipit ing kancana, Pinatik ing nawa retina lembak babut prang wadani, ingkang isi sari-sari ginonda wida ing lisah jebat kasturi, den ayap parekan bedhaya srimpi

kang samya ngampil upacara banyak dhalang ardawalika, dwipangga, kusumassawung galing. Pedhang tameng jemparing gandhewa kinebuting lar manyura. Kanan kiri kongas gandaning nata, Prapteng jawi pamurakan, sinawang sanalika sri nata ing Wirata kadya sirna kamanungsanira, kawyat sarira pindha Hyang Endra pinarek ingayap sanggyaning widadari. Repsidem premanem, tan ana sabawaning walang talisik taru tan ana mobah, samirana tan wisata, pindha mangayu bagya wijiling nata ing pasewakan. Amung sabawaning paksi engkuk myang paksi jalak kang munya ruhur ing pasewakan. Tuwin sabawaning para kriya pandhe gendhing kemasana cat kapi reng, cat kapyarsa saking pasewakan, teka mewahi senen. Ing panakilan sinten ta kang caket ing ngarsa punika sinatriya ing Kadhipaten. Ingkang ginadhang gadhang gumantya ing kapraboning praja Wirata. Anenggih sinten ta dasa namapira. Dasa, sepuluh. Nama marang kekasih, kekasih Raden Durgandana. Dasar satriya sulistya warna, anom dhasare, karengga ing busana wimbuh trahing kusuma rembesing madu wijiling amara tapa,

/146/ tedhaking andana warih. Marma dadya panjanging kidung, kondhanging prakebnya keh kang samya anandhang larasmara. Ananging sang narphatmaja tebah langening wanita. Ingkang sumiwi keringe raja putra punika, mantri muka ingkang panengran rekyan patih Nirbita. Ing Paglaran kebek amber pindha angrubuhna pancak sujining alun-alun. Busananing wadya lir pendah pedhenging kembang palasa, surem sunaring prabangkara. Kaujwalan ing busananing para punggawa mantri kang samya nangkil.

/147/

Enteking carita iki arahen gendhing krawitan nuju tibaning gong gulu.

Dhalang nyempala kothak, gendhing munggah, saantara

/148/ suwene dhalang asasmita, nesegake gendhing ngandhelong nuli suwuk. Nanging dhalang nyempala kothak mau ora kena sawenang, kudu manut gendhunging kendhang. Manawa gendhing wis suwuk, banjur disuluki pathet nem gedhe. Yen wis tutuk tumuli dhalang nyempala kothak, sasmita marang panggender ngajak suluk ada-ada. Sawuse tutug, dhalang nuli pocapan mangkene: Ratu kang jinejer ngandika marang sinatriya ing Kadhipaten, boya dadi gugupe pikir pakenira kulup sira ing sun piji saka pasebanira marang ngarsaningsun. Aturing putra:

/149/ Kawula nuwun, dupi kawula tampi timbalan paduka upami tinebak ing mong tuna, sinambar ing gelap lipat. Uninga carewet datan wikaning gelap, salaminipun dhumawuh ing timabalan datan wanter kadi sapunika. Amila guguping manah kadyanganing kambengan salomba pinanjer madyaning alun-alun, katiyuping maruta manda, saka mantyan kumejot kumitir raosing manah, acaruk maras, kumepyaripun pindha panjang sutra dhadhahing sela sumayana. Dugi kula dumugi ngabyantara eswara, asreping manah upami siniram ing tirta wayu ing wanci enjing.

Pangandikaning nata kang kaping kalih:

/150/ Apa marmane sira ana ing jaba banget kuwatir bareng wus ana ngarsaningsun boya darwyacipta kasamaran.

Ature Raden Durgandana:

/151/ Kawula nuwun, mila kawula wonten ing jawi dahat angemu maras, dumugi ing ngaras jeng Paduka rumaos datan darbe kuwatos, manawi wonten karsanipun ingkang Sinuhun mundhut pejah gesange pun Durgandana. Sampun siyang, sanadyan daluwa kawula sumongga ing asta kakalih. Tembung atadhah wadana, kumurep ing ayahan, dosa sakit mugi paduka anyakitana dosa pejah ugi sayogya Kanjeng ingkang Sinuhun

ingkang amejahana.

Pangandikaning nata kang kaping 3:

Kulup, kajeron tompa munduran kadi wong anandhang dosa, angaturake pati urip. Ana ucap-ucapan sagalakane ya sardula boya kolu mongsa ing yoga. Luwih maneh jeneng ingsun boya yeng angukuma marang wong kang tan anandhang dosa. Sanadyan sira dosaa, upamane dosa lena kaya mung teka ing raga. Yen dosa lara, sun apura. Kaya ijeh ambek martaningsun.

/152/ Aturing putra Raden Durgandana:

Kawula nuwun, wangsul ingkang Sinuwun amiji ing sowan kawula punapa wonten karsa jeng Paduka ingkang wigatos. Manawi kenging kapiyarsa ing akathah, mugi wontena kapareng Paduka amangandikakaken. Banjur disuluki nem cilik. Sawuse tutug pathetane, nata ngandika kang kaping 4: Kulup, marma sira sun piji ing ngarsaningsun. Haywa kaduk ati abela tompa. Aja katenta yen bakal anampani

/153/ ganjaran, wastara kancana myang retna utawa gagaman kang prayoga, ora pisan. Babasan adoh wintang luku sinawat ing balang kayu, tangen kenane cepet cupete.

Aturipun Putra Raden Durgandana:

Kawula nuwun, sajarah ing angin, upami rema pinara saptsa, ing pakendra taman supena angayun-ayun ganjaran, tebih dhateng atuwuk, cepak malah datan kuwawi anampeni sih kukucahing narendra, ingkang rumentah dhateng dasih ing Kadhipaten, waradin mantri myang pakadhik. Ing siyang ratri mindha ilining weya narmada, boten langkung ingkang Kula arsa-arsa muhung pakaryan ingkang awrat. Bokmanawi

/154/ wonten karsanipun Kanjeng Diwaji angelar jajahan, angrisak prajaning mengsah, kawula suka kabledhaha anggayuh ingkang

tebih, angrangsang ingkang inggil. Remuk sinawurna tugel kinarya sasawat, anglampahi ing karsendra. Sampun ingkang sakit, nadyan dumugi ing antaka kawula sendika anglampahi. Kawula nuwun, nuwun.

Pangandikaning sang nata kang kaping 5:

/155/ Iya kulup, ing wise lan sadurunge inghun tarima gonira anjunjung kaprabon, anglairake prasetyanira marang inghun. Nadyan sakeh bocah inghun nagara ing Wirata, mantri myang punggawa kang sakepel barengose, pinagku jejenggote kang tuwa angukuli ing sira, tuwin kang enom luwih teka ing sira, ananging kaya ora ana kang pantes imbal wacana lan jeneng inghun. Upama kaya merang tanpa landesan, manawa liya kang nampani, kaya boya pantes ababatan kang asuket ngoborana kang apeteng kajabatena yamung sira.

Aturipun Raden Durgandana:

/156/ Kawula nuwun, kawula angaturaken bodho balilu taman rumaos untap-untapan anampenana lungiding karsa jeng Paduka sageda kawula amung saking angengeti dhawuh timbalanipun Kanjeng Dewaji.

Pangandikanipun Srinarendra:

Kulup, kaya wus inghun kawruhi sira, angaturaken bodho balilunira. Marma inghun timbali, kaya paran gon ira anuduh ngupaya sirnane kadangira ing kadhaton. Dene wus antara lawas durung ana ing wartanira. Upama lina karuhana ing wandane, manawa isih basuki mung genaha ing dununge bae.

Aturira Raden Durgandana:

/157/ Kawula nuwun, Dewaji. Kawula sampun anuduh ngupadosi sirnanipun putra jeng paduka kakang bok. Kalampahan wadya ing Wirata kawula sebar, ingkang prapta

enjing sonten kawula angkataken, ingkang prapta sonten enjing ira ngupadosi malih. Pangupayanipun tanpa he mindha ngupadi sirnaning manik tanapi sosoty lembat, prasasat sawarnaning ron ingkang mangkurep kalumahaken ingkang malumah kinurepaken. Nanging meksa dereng pinanggih. Sinigeg Prabu ing Wirata duk miyarsa aturing putra, sapandurat datan angandika, kagagas ing putra kusumaning ayu Dewi Durgandini.

/158/ Banjur disuluki pananggalan. Sawuse diucapake:

Lah ta ingkang kayata wau, prabu ing Wirata lagya imbal wacana. Kasaru geter ing pasowanan jawi pindha gabah inginteran, piyak ngarsa atangkep wuri, gong muni ayak-ayakan. Patih nembah nulya mijil. Ayak-ayakan sirep sesegan. Banjur dicaritakake udhune rekyan patih Nirbita, saking siti bentar sampun ingaturan wikan, praptaning caraka Madhendha amundhi wilapa. Laju wangsul mangarsa. Ayak-ayakan mantun kajantur, praptaning byantarendang patih manembah gong kasuwuk tanpa pathet. Sang nata angandika, "Heh, Nirbita, apa kang dadi getering Pagelaran."

/159/

Patih Awotsari, "Nuwun, kauningana ing jawi wonten raja duta saking nagari Madhandha amundhi pustaka."

Pangandikaning nata, "mara timbalana, aja kasuwen ana Pagelaran."

Aturing Nirbita, "Kawula nuwun, inggih dhateng sendika." Banjur dipatheti nem cilik. Nirbita mundur ing ngarsendra. Sajebuling pathetan tumuli kacaritakake:

Lah ingkanata wau, rekyan patih Nirbita ingkang tumurun ing si tinggil, ing sawancining para nayaka mantri kang nangkil, ing Pagelaran tansah samya prayitna sapraptaning caraka ing Madhendha, dupi katingal patih Nirbita

/160/

tumurun ing siti bentar, sigra mapak atapsila. Mangkono pangudasmaraning driya ki patih Endra Sudarga, baya jagad dewa bathara, baya iki nindyamantri ing Wiratha. Dene pantes temen wandane. Mangkana sangsaya parek sang anindya-mantri Nirbita awas ing pandulunira. Mangkana ciptanira, babaya jagad dewa bathara apa baya lulungguhira caraka ing Madhendha, dene samdane temen jajarote, nulya pinarpekan. Sawuse caket, tandya andhawuhaken timbalaning nata, "Nedhahi jengandika lajeng ingandikan minggah ing sitinggil."

Aturing caraka:

Inggih dhateng sendika.

/161/ Nulya kaucapake, Lah ingkanata wau, rekyan patih Endra Sudargo dupi wus tampi timbalan nata, anata busananira kumbala sinunggar lumampa hamiwi kampuh, ngendharah tiningalan. Sasmita babak unjalan, kothak cinampala, gongsa munya ladrangan muncer. Patih Nirbita angirid wisateng ngarsa, Endra Sudargo lumakyeng puri.

Pangucaping patih:

/162/ Iriden marang pagelaran dhihin. Tak atur wuninga. Sinauran, kawula nuwun sandika. Gamelan ayak-ayakan mari kasirep, patih bali marang ngarsa narendra. Gamelan disuwuk, kalawan sasmitaning dhalang nyampala kothak, sawuse gamelan disuwuk.

Sang prabu angandika:

Nirbita, apa kang dadi gitaning Pagelaran.

Telas

Terjemahan:

SASTRA MIRUDA

1. Ketika Prabu Aji Jayabaya dinobatkan menjadi raja di kerajaan Mamenang, ia melukis wajah para leluhurnya. Yang dijadikan alas lukisan adalah daun tal. Yang pertama kali dilukis oleh Prabu Jayabaya adalah wajah Batara Guru. Selanjutnya, para dewa hingga wajah Bambang Parikenan. Setelah jadi, lukisan itu disebut wayang purwa. Dinamakan wayang karena lukisan tersebut tidak sama persis dengan wujud aslinya di zaman purba. Sebelumnya, wayang itu, baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama ditindik.

Karena sumber lukisan Prabu Jayabaya tersebut arca, hasilnya pun mirip dengan sikap dan cara berpakaianya bangsa Hindustan. Lukisan wayang tersebut selesainya ditandai dengan sandi angka tahun: *gambaran wayang wolu*, artinya tahun 861.

2. Pada saat Empu Aji Saka menjadi raja di kerajaan Purwa Carita, dengan gelar Prabu Widhayaka, ia mencipta pedoman pokok cerita wayang purwa. Yang dibeberkan adalah cerita para dewa dan seterusnya. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *ratu guna maletik tunggal*, artinya tahun 1031.

3. Setelah berdirinya kerajaan Jenggala pada tahun 1120, yang menjadi raja adalah Prabu Lembu Amiluhur. Sesudah 24 tahun memerintah, ia digantikan oleh anak keduanya, yaitu Raden Panji Kasandriyan atau Prabu Surya Wisesa. Ia ingin mencipta bentuk wayang purwa yang menggunakan daun tal yang sudah dipilih.

Semua saudara dan kerabatnya ikut mengerjakan. Setiap

Prabu Surya Wisesa keluar dihadapan rakyatnya, lukisan itu diperlihatkan dalam kendaga serta (bersama-sama) mencipta pedoman pokok cerita wayang purwa. Mulai saat itu wayang menggunakan iringan musik gamelan slendro dan juga disuluki dengan kata-kata kuna, sesuai dengan tinggi rendahnya nada gamelan slendro. Dalam pertemuan, Prabu Surya Wisesa mendhalang, sedangkan para saudara dan kerabatnya memukul gamelan. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *tata karya titising dewa*, artinya tahun 1145.

4. Raden Kuda Laleyan naik tahta menggantikan raja Jenggala yang bergelar Prabu Surya Amiluhur. Setelah memerintah selama 3 tahun, kerajaan dipindahkannya ke Pajajaran. Lalu, ia membuat pentas gambar wayang purwa. Sumbernya adalah coretan Jenggala yang disesuaikan antara besar dan tingginya dengan menggunakan kertas Jawa. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun *wayang magang rupaning janma*, artinya tahun 1166.
5. Raden Susuruh menjadi raja, bergelar Prabu Baka, bertahta di kerajaan Majapahit. Ia membuat wayang purwa dari kertas yang dapat digulung menjadi satu gulung serta ditambah dengan renik-reniknya. Hasilnya dinamakan wayang beber. Jika di kerajaan gamelan yang dipakai tetap gamelan slendro, tetapi jika wayang beber itu dimainkan oleh dalang, iringan musiknya rebab. Kegunaannya untuk *murwakala*. Jika ada orang yang terkena kutukan, penderitaan, mendapat malapetaka, seperti anak tunggal (dan seterusnya), orang kejatuhan periuk, adu gelake, gendingnya pipisan. Semuanya itu harus diruwat dengan wayang beber agar sempurna, terhindar dari mara bahaya, serta dengan kelengkapan *sesajen: dupa gonda wido*. Maka, tersiarlah hingga kini orang yang menggelar tontonan wayang beber harus memakai *dupa* 'kemenyan' mengikuti tata cara di zaman Budha. Selesaiannya pembuatan wayang beber tersebut ditandai dengan sandi angka tahun: *gunaning*

bujongga nembah ing dewa, artinya tahun 1273.

6. Pada saat Prabu Brawijaya menjadi raja di Majapahit, terceritakanlah bahwa sang Prabu mempunyai seorang anak yang pandai menggambar. Tempat yang digambar *praskara*. Dikabarkan bahwa cara pakaian wayang beber diperindah dengan hiasan warna-warni supaya mirip ksatria, punggawa, dan raja-raja. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *tanpa sirna gunaning atmaja*, artinya tahun 1300.
7. Sesudah kerajaan Majapahit runtuh, pada tahun 1433 (*geni murup siniram ing wong*), wayang beber lengkap dengan gamelannya dibawa ke kerajaan Demak. Diceritakan bahwa Kanjeng Sultan Alam Akbar tertarik pada karawitan serta senang pada wayang. Sering terdengar kabar bahwa ia senang mendalang wayang beber. Padahal, wayang dan gamelan itu menurut kitab fikih diharamkan. Oleh karena itu, para wali bersama-sama merancang pembuatan wayang agar tidak berwujud gambar. Yang digunakan untuk membuat adalah kulit kerbau yang sudah ditipiskan. Dasarannya berwarna putih, rambutnya diwarnai dengan bubuk *ancur*, dan perlengkapannya diperjelas dengan tinta. Wajah wayang dibuat miring, tangan dari belahan bambu yang tipis, diberi pengapit, ditancapkan di kayu berlubang secara berjajar. Setiap kali Kanjeng Sultan mendalang, wayang yang berjajar di panggung tadi diberikan. Selanjutnya, wayang tadi disebut wayang kulit. Sementara itu, wayang beber masih lestari menjadi milik dalang sebagai tontonan para *abdi dalem* besar-kecil, baik di pusat kerajaan maupun di desa. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *sirna gusti aturing dewa*, artinya tahun 1440.

Kanjeng Sultan Alam Akbar memerintah selama lebih kurang tiga tahun. Kanjeng Sunan Giri membuat tambahan pakaian (wayang) kera serta jalan cerita. Sunan Bonang membuat wayang *panyumping* di kanan-kiri panggung. Kanjeng Alam Akbar

menambahkan peralatan lainnya, seperti gajah, kuda, dan *prampogan*. Kanjeng Sunan Kalijaga membuat *kelir*, batang pisang, belencong, kotak, serta menambahkan gunung (9kayon). Semua itu merupakan sandi angka tahun yang rum, it. Sementara itu, yang sering mendalang adalah Kanjeng Sunan Kudus, diiringi oleh musik gamelan slendro. Sejak saat itu mulai dikenal *suluk greged saut*. Ditandai dengan sandi angka tahun: *geni dadi gustining jagad*, artinya tahun 1443.

8. Raden Trenggana menjadi raja, bergelar Kanjeng Sultan Alam Akbar ke-3. Ia membuat bentuk wayang kulit. Ukurannya dkecilkan. Ciri-cirinya menggunakan *liyepan* dan *mata pandelengan*. Wayang perempuannya mengurai rambut hingga ke tanah. Wayang kera dan raksasa bermata dua. Para dewa bercawat seperti arca. Di samping itu, ia juga membuat cerita wayang. Sejak saat itu wayang diberi warna kuning merata. Satu kotak wayang itu dinamai *kidang kencana*. Peristiwa itu ditandai dengan sandi angka tahun berupa gambar Dewa Sanghyang Girinata menaiki Lembu Andini dan sandi angka tahun: *salira dwija dadi raja*, artinya tahun 1478.

9. Kanjeng Sunan Ratu Tunggal di Giri membuat wayang gedog. Yang dijadikan sumber pembuatan wajah adalah wayang kulit, tidak menggunakan raksasa dan kera. Wayang dihias dengan songkok ijuk. Wayang perempuannya mengurai rambut hingga ke tanah, dengan perlengkapan kalung, gelang, *rapek*, perhiasan kepala, anting, dan pontoh. Ceritanya kerajaan Jenggala, Kediri, Singosari, dan Ngurawan. Tokoh luarnya (*sabranan*) sang Prabu Kelana, raja Bali yang berteman dengan orang-orang Bugis. Setelah itu, ia membuat pedoman pokok cerita wayang gedog dan *suluk greget saut-nya* dibuat berbeda Dengan Yang Ada Di Wayang Kulit. Musiknya Berirama *pelog*. Yang Mendalang Adalah Pembantu Kanjeng Sunan Kudus, Bernama Ki Widiyaka, Diberi Tanda

sangkalan memet Berupa Gambar Dewa Sanghyang Batara Guru membawa tongkat dililit ular. Ditandai juga dengan sandi angka tahun: *gagamaning naga kinarya dewa*, artinya tahun 1485.

10. Ketika Sunan Bonang membuat syair Damarwulan, yang diceritakan adalah cerita zaman Majapahit pertengahan pada saat Ratu Ayu menjadi raja tahun 1315. Segala sesuatunya sama dengan wayang beber yang masih dijalankan oleh para dalang sebagai tontonan rakyat kecil. Iringan musiknya ditambah dengan terbang, kendang, angklung, dan keprak. Dalam kehidupan sehari-hari, hal itu disalahucapkan menjadi wayang beber yang iringan musiknya adalah katiprak. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *wayang wolu kinarya tunggal*, artinya tahun 1486.
11. Raden Jaka Tingkir menjadi sultan di Pajang, bergelar Kanjeng Sultan Adi Awijaya, pada tahun 1403. Ia berniat membuat wayang kulit. Sumbernya berasal dari wayang buatan Demak. Raja-rajanya (wayang) dipercantik perlengkapannya: ada yang memakai *topong*, ada yang memakai gelang. Sebagian ksatria terurai rambutnya: ada yang memakai *badong*, praba, dengan diperindah kain (*dodot*), dan ada yang memakai celana dengan motif masing-masing. Kaum perempuan berselendang dan rambutnya terurai hingga ke tanah. Raksasa dan kera memakai kain dan bermata dua. Para dewa seperti arca. Semuanya bertangan *irasan*, memegangi gada, bindi, atau alugara. Sejak saat itu, wayang kulit dan wayang gedog ditatah dengan gaya *gayaman*. Selain itu, ia juga membuat pedoman pokok cerita wayang kulit dan wayang gedog. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *ponca boma marga tunggal*, artinya tahun 1505.
12. Kanjeng Sunan Kalijaga membuat topeng dari kayu dan hanya semuka. Topeng itu dibuat persis wajah manusia. Ceritanya sama dengan cerita wayang gedog, juga memakai raksasa. Roman mukanya mirip dengan wayang kulit. Perlengkapannya berupa

bekel, *rapek*, celana, dan *sondher*. Semua topeng yang keluar (dijalankan), baik laki-laki maupun perempuan selalu dijogetkan. Jenis jogetnya (tariannya) disesuaikan dengan tokoh masing-masing, misalnya, *puputren* dan *saraga*, Panji Gunungsari, Andaka, Klana, Papendhul atau Balencer. Raksasa dan rajanya dibedakan oleh jenis tari dan variasinya. Iringan musiknya adalah gamelan *slendro*, serta setiap topeng diiringi oleh lagu sendiri-sendiri. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *angesti sirna yakseng bawana*, artinya tahun 1508.

13. Kanjeng Panembahan Senapati Ingalaga membuat wayang kulit. Itu merupakan awal mula rambut wayang ditatah dengan gaya *gempuran* dan wayang gedog memakai keris. Di samping itu, ia juga memberi tambahan wayang *beburon alas*, seperti burung dan sebangsanya, ditandai dengan sandi angka tahun: *rupa pat gatining janma*, artinya tahun 1641.
14. Pada masa pemerintahan Sunan Prabu Sunda Anyakrapati yang meninggal di Krapyak, ia membuat wayang kulit. Sumbernya adalah wayang *kidang kancana* yang disesuaikan dengan *palemahan*. Arjunanya diberi nama Kyai Jimat. Itu merupakan awal mula wayang kulit dan wayang gedog tangan dan bahunya diberi sambungan dan diberi tambahan tokoh lawak, dilengkapi dengan senjata keris, panah, dan senjara sejenisnya.

Ketika itu ada orang asli Kedu yang dapat memainkan wayang dengan baik. Orang itu kemudian dibawa ke kerajaan. Hal itu membuat senang seisi kerajaan Mataram. Orang itu kemudian meruwat dengan cara-cara yang lazim dilakukan dalam wayang beber, tetapi wayang yang dimainkannya adalah wayang kulit bermotif *sarma*. Peristiwa itu ditandai dengan sandi angka tahun berupa raksasa *murgan*. Dalam dunia pewayangan disebut *padya* Sementara itu, orang kebanyakan menyebutnya *Buta Cakil*. Bentuk wayang raksasa itu bermata satu, bertangan dua, membawa

keris, satu taringnya keluar hingga bibir. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *anembah gamaning buta tunggal*, artinya tahun 1552.

15. Pada waktu Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Anyakrakusuma memerintah, ia telah membuat bentuk (motif) wayang kulit. Wayang laki-laki dan perempuan semuanya dipahat. Wayang lanyapan dijahit, ukuran tinggi-rendahnya *sangkuk*. Wayang yang betul-betul *kadhelen* jika dijahit diberi mata *kacondhongan* karena memiliki *wanda* bermacam-macam. Setelah selesai satu perangkat, takoh Arjunanya diberi nama Kyai Mangu, dengan diberi tanda sandi angka tahun berupa raksasa bermata satu memakai taji dan rambutnya diurai di atas kepala. Di dunia pedalangan, raksasa itu disebut raksasa *prepatan*, sedangkan kebanyakan orang menyebutnya raksasa *Rambut Geni*. Hingga pada zaman Surakarta, setiap ada pembuatan wayang sudah dapat dipastikan selalu menggunakan (membuat) dua raksasa tersebut. Oleh karena itu, tidak ada sandi angka tahunnya. Setelah selesai dibuat, wayang Janaka Mangu ditandai dengan sandi angka tahun: *jalu buta tinata ratu*, artinya tahun 1553.

16. Pada saat Sinuhun Mangkurat memerintah di kerajaan Mataram, yang kemudian dimakamkan di Tegal Arum, ia telah membuat wayang kulit. Setelah jadi satu kotak, tokoh Janakanya diberi nama Kyai Kanyut. Sejak itu, roman muka (*wanda*) Janaka dewasa menjadi tiga: *jimat*, *mangu*, dan *kanyut*. Begitu juga tokoh wayang lainnya, biasanya memiliki banyak roman muka (*wanda*). Semua wayang buatan tersebut ditandai dengan sandi angka tahun berupa raksasa liar memegang godam, tanpa pakaian, kecuali cawat seperti arca.

Pada waktu itu keluarlah perintah raja bahwa para dalang tidak diperbolehkan meruwat, kecuali Kyai Anjangmas. Sekalipun di desa, jika ada dalang disuruh meruwat, ia harus melapor dan

meminta izin Kyai Anjangmas. Apalagi orang yang mengamen wayang *bedhek* atau topeng, mereka mulai dikenai biaya yang disebut pajak tontonan kepada yang berwajib. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *wayang buta ing wana tunggal*, artinya tahun 1556.

17. Sinuhun Kanjeng Susuhunan Mangkurat, yang bermakam di Tegal Arum, membuat hiasan wayang gedhog agar sempurna. Hiasan itu dibentuk setengah *palemahan* serta diberi tambahan perhiasan. Bentuknya mirip dengan wayang kulit. Peristiwa itu bersamaan dengan Ratu Pekik di Surabaya memperkenalkan wayang dengan cerita Damarwulan yang dicipta menjadi wayang kulit. Bentuknya seperti wayang gedhog: berselempangkan keris. Alat-alat musiknya berupa *kethuk*, *kenong*, *saron*, *rebab*, *kecer*, dan *kempul*. Hal itu disebut wayang krucil, dijalankan pada siang hari, dan tanpa *kelir*. Menurut keinginan pembuat wayang gedhog tersebut, peristiwa itu ditandai dengan sandi angka tahun berupa Bathari Durga berdiri di atas batu *gilang* yang ditumbuhi tanaman melata. Hal itu ditandai pula dengan sandi angka tahun: *watu tunggangane buta widadari*, artinya tahun 1571.

Setelah kerajaan Mataram runtuh, sang raja menyelamatkan diri ke Banyumas. Selanjutnya ia tinggal di Tegal. Pengikutnya, seorang dalang bernama Kyai Anjangmas, menyusul melalui Kedu sambil mengamen wayang kulit. Cerita yang dibawakannya adalah cerita perjalanan hidup si Petruk. Meskipun demikian, istri Kyai Anjangmas beserta wayangnya tertangkap musuh. Oleh karena itu, ia kemudian membuka sekolah dalang di berbagai daerah dengan cerita perjalanan hidup si Bagong. Sejak saat itu para dalang di daerah Kedu ke barat sampai dengan Cirebon tidak ada yang memakai tokoh Bagong, sedangkan di Pranaraga ke Timur tidak ada yang memakai tokoh Petruk.

Sastra Miruda berkata,

Maafkan hamba. Awal mula adanya orang yang mengatakan cerita timur dan cerita barat itu bagaimana? Lagi pula apa perbedaan kedua cerita itu? Di samping itu, saya juga sering mendengar celoteh orang yang menyebut cerita *jejer* dan cerita *carangan* atau cerita *carang kadhapur*. Anda diharap sudi memberi penjelasan karena Anda sudah tahu banyak akan dunia pedalangan. Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga berkata/menjawab.

Sastra Miruda, pertanyaanmu tentang asal usul cerita wayang yang disebut cerita timur dan cerita barat serta penjelasan akan cerita *jejer*, cerita *carangan*, dan cerita *carang kadhapur*, adalah sebagai berikut.

Pada zaman kerajaan Kartasura, saat Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Mangkurat memerintah (pada tahun 1603, yang ditandai dengan sandi angka tahun: *mantri sirna angoyak jagad*), Nyai Anjangmas menceritakan pengalamannya selama di tempat musuh. Konon, di daerah Pranaraga, ia mendalang wayang kulit dengan cerita *Bagong*. Oleh sang raja, cerita diciptakan Nyai Anjangmas tersebut diserahkan kepada dalang di Kadipaten agar dimainkan dan dijadikan satu dengan pedoman pokok cerita wayang dalang *kanoman*, yaitu yang kemudian disebut cerita timur (lakon wetan), memakai tokoh wayang Bagong. Sementara itu, cerita ciptaan Kyai Anjangmas diperintahkan (oleh raja) agar dimainkan dan dikumpulkan menjadi pedoman pokok cerita wayang oleh dalang *kasepuluhan*, yaitu yang kemudian disebut cerita barat (lakon kulon), memakai tokoh wayang Petruk. Adapun perbedaan kedua cerita itu hampir tidak ada. Rangkaian ceritanya lebih banyak pada cerita timur (lakon wetan). Hal itu mungkin dikarenakan penciptanya seorang perempuan. Jadi, apabila dimainkan agar dapat memakan waktu semalam suntuk dan meringankan pekerjaan dalang dalam bercerita. Sementara itu, perbedaan antara cerita *jejer* dan cerita *carang kadhapur* atau cerita *carangan* adalah sebagai berikut.

Cerita *jejer* ialah cerita yang terdapat dalam pedoman pokok ceritan wayang. Ceritanya dibuat satu-satu sehingga dapat dimainkan semalam suntuk. Cerita itu mirip dengan cerita dalam *layang babad*. Misalnya, dalam cerita "Hilangnya Dewi Irawati dari kerajaan Mandaraka" yang menjadi pusat cerita adalah kerajaan Mandaraka. Selanjutnya, pada malam berikutnya barulah cerita "Jaladara menikah dengan Dewi Irawati". Adapun cerita *carang kadhapur* ialah satu cerita *jejer* disambung dengan cerita rekaan, tetapi ceritanya masih ada kaitannya dengan cerita *jejer*. Oleh karena itu, cerita itu disebut cerita *carang kadhapur*, artinya masih satu bentuk cerita. Sementara itu, cerita *carangan* adalah cerita yang terpisah dari cerita *jejer* dan tidak mempunyai lanjutan cerita.

Nanti, di akhir cerita nanti, akan aku jelaskan lagi agar kamu betul-betul paham ciri-ciri cerita *jejer*, cerita *carang kadhapur*, dan cerita *carangan*. Dan lagi, agar kamu cepat mengetahui dan bisa menilai tingkah laku orang yang mendalang. Sekarang ini aku akan melanjutkan ceritaku semula, yaitu mengenai keadaan wayang buatan zaman Kartasura hingga wayang buatan zaman Surakarta.

18. Pada zaman pemerintahan Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Mangkurat, ia membuat bentuk wayang kulit. Sumbernya adalah wayang buatan Mataram. Arjunanya bergaya (wonda) *mangu*. Wayang perempuannya bergelung, beraneka perhiasannya dan dilengkapi dengan *jamang*, *kalung*, *gelang*, *kelat bahu*, dan *ulur-ulur*. Wayang dilepas tidak dihajit. Setelah itu dibuat wayang Arjuna bergaya *kinanthi*. Semua dewa, kecuali Sanghyang Jagad Pratingkah dan Batari Durga, memakai baju dan bersepatu serta memakai selendang. Para pendeta memakai baju, tetapi tidak bersepatu. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun berupa gambar raksasa gundul berleher pendek dan berhitung seperti buah terung. Di dunia pedalangan raksasa itu disebut *buta endhog*. Disebut demikian karena raksasa itu bermata satu, pendek, dan

bulat. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *marga sirna wayanging raja*, artinya tahun 1805.

19. Kanjeng Pangeran Dipati Pusering Kartasura membuat wayang kulit. Sumbernya wayang buatan Mataram. Arjunanya bergaya *kanyut*. Sejak saat itu dimulailah pembuatan wayang *sabranan*, *liyepan*, *panthelengan* serta raksasa *repatan* memakai baju, *sikepan gedhe*, dan memakai keris. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun berupa gambar raksasa perempuan seperti laki-laki, bermata satu, bertangan dua. Raksasa tersebut terkenal dengan sebutan *Kenya Wandu*. Artinya, kenya adalah perempuan, sedangkan wandu berarti prajurit. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *buta nembah rasa tunggal*, artinya tahun 1625.

20. Setelah menjadi raja pada tahun 1650, Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Pakubuwana II membuat wayang kulit. Gayanya komplit: Arjuna *mangu* dan *kanyut*. Yang memahat bernama ki Crema Pangrawit dan ki Gonda. Sejak saat itu, wayang *liyepan* dan *lanyapan* dijahit. Bahkan, Ingkang Sinuhun Pakubuwana II memahat sendiri Arjuna muda, yang hingga sekarang masih kusimpan.

Setelah semua selesai, wayang itu diberi nama Kyai Pramukanya.

Diberi tanda sandi angka tahun berupa gambar raksasa bermata satu, berhidung seperti buah terung, serta memakai keris. Di dunia pedalangan, wayang raksasa itu lebih dikenal dengan sebutan Buta Cangklok. Artinya, raksasa yang dijadikan patokan.

Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *buta lima angoyak jagad*, artinya tahun 1655.

21. Saat Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan membuat wayang gedhog, tokoh Panji dibuat mirip Arjuna, Gunungsari mirip Somba, wayang perempuannya bersanggul seperti wayang kulit, serta berpakaian *dodotan*. Setelah selesai, wayang tersebut diberi nama Kyai Banjet dan diberi tanda sandi angka tahun berupa Batari Durga berbaju dan bersepatu serta membawa *cis* yang dililit oleh pepohonan melata

(*lung-lungan*). Hal itu ditandai pula dengan sandi angka tahun *wayang misik rasaning widadari*, artinya tahun 1656.

Terceritalah saat Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Pakubuwana II di Kartasura. Pada zaman itu banyak sekali "kesukaan" istana yang dikembangkan dan banyak pula kesenian asli dari mancanegara yang dipertontonkan di kerajaan Kartasura, misalnya, wayang golek, wayang kulit, dan *trebang*. Ceritanya mengambil cerita Menak serta Mursada. Bahkan, ada berita bahwa di Kudus terdapat wayang golek dengan cerita *Wong Agung Menak* yang akan dipanggil (untuk dipertontonkan) di Kartasura. Sehubungan dengan itu, banyak ulama yang tidak menyetujui kehendak raja.

Ketika ada tukang ukir yang kepandaianya melebihi tukang ukir yang dapat mengukir macam-macam kayu, sang raja menyuruhnya untuk membuat wayang krucil. Wayang itu dibuat dari kayu, mirip dengan wayang krucil. Wayang itu dibuat dari kayu, mirip dengan wayang buatan Pangeran Ratu Pekik. Cerita yang dilakonkan adalah cerita (wayang) Damarwulan. Setelah selesai wayang tersebut dinamakan wayang krucil kayu. Di kalangan masyarakat umum wayang itu disebut wayang klitik. Iringan musiknya lokananta, *kethuk*, *kenong*, *gendang*, *kempul*. Saronnya dibuat *raras miring*, tanpa syair, hanya *playonan*. Namanya "Bango-bango Mati". Hal itu diberi tanda sandi angka tahun berupa *kayon* yang di tengah-tengahnya terdapat pintu yang dijaga oleh raksasa membawa alat pemukul (gada). Hal itu ditandai pula dengan sandi angka tahun: *gapura lima retuning bumi*, artinya tahun 1659.

Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Pakubuwana II pindah dari Kartasura ke Surakarta pada tahun 1690. Pada tahun 1699 kekuasaan diserahkan kepada Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Pakubuwana III dengan ditandai sandi angka tahun: *giri sapta rinasa tunggal*. Kemudian kerajaan dibagi dua, yakni Surakarta dan Yogyakarta. Peristiwa itu termuat dalam (perjanjian) Pagiyanti pada

tahun 1680. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun berupa gambar serangga mengejar bola dunia.

Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I menyerah kepada kerajaan Surakarta pada tahun 1682 (tersurat dengan sandi angka tahun: *miyat sarira ngrasa wani*). Ia (KPAA Mangkunegara) membuat wayang orang dengan cerita wayang kulit yang ditandai dengan sandi angka tahun: *wiwarastha wayangi janma*, artinya tahun 1689.

22. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom II di Surakarta membuat wayang kulit dua perangkat. Setiap kotak (perangkat) dilengkapi dengan bermacam-macam gaya (*wanda*). Sumbernya berasal dari wayang Kyai Pramukanya, diperintah dengan berbagai busana. Raksasa dan kera bermata satu. Pemahatnya bernama Crema Pangrawit dan Ki Gonda. Satu perangkat dinamakan Kyai Mangu, sedangkan yang satu perangkat lagi diberi nama Kyai Kanyut. Bentuk (ukuran) wayang tidak memakai *sangkuk*. Sejak saat itu (wayang) tidak diberi tanda sandi angka tahun berupa gambar (*sangkala memet*) karena pada waktu itu banyak orang yang dapat mencipta sastra pada wayang yang dipahat. Terelesailkannya pembuatan wayang dua perangkat itu ditandai dengan sandi angka tahun: *resi trus kawayang tunggal*, artinya tahun 1697.
23. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom membuat wayang lagi. Sumbernya juga dari Kyai Pramukanya. Wayang dibuat *sasigar palemahan*. Raksasa dan kera bermata satu. Gaya (*wanda*)nya dilengkapi. Pemahatnya Crema Pangrawit dan Ki Gonda. Renik-reniknya dipahat oleh Crema Truna dan Crema Bongsa. Sesudah selesai diserahkan ke kerajaan, wayang tersebut dikenal dengan nama Kyai Pramukanya Kadipaten yang ditandai dengan sandi angka tahun: *tanpa muksa pandhiteng praja*, artinya tahun 1700.
24. Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Pakubuwana IV atau yang disebut juga dengan nama Ingkang Sinuhun Bagus, yang dinobatkan

pada tahun 1715 (dengan sandi angka tahun: *tataning bumi pandhita raja*), membuat wayang kulit. Sumbernya berasal dari Kyai Mangu. Pakaian wayang perempuan dihias agar serasi dan dibentuk *sapalemahan*. Gaya atau motifnya bermacam-macam. Pemahatnya adalah Ki Crema Pangrawit, Ki Gonda, dan teman-temannya. Wayang raja (*kathongan*) diberi pakaian dan bermahkota. Setelah selesai satu perangkat (satu kotak) wayang tersebut diberi nama Kyai Jimat, diberi sandi angka tahun: *yaksa sikara mangrik panggah*, artinya tahun 1735.

25. Ingkang Sinuhun membuat wayang lagi. Sumbernya adalah wayang Kyai Kanyut, dibentuk *sapalemahan*. Peranti yang digunakan sama dengan wayang Kyai Jimat. Wayang perempuan diperbesar, disesuaikan dengan tinggi dan besarnya. Motifnya bermacam-macam. Pemahatnya Crema Pangrawit bersama teman-temannya. Setelah selesai diberi nama Kanjeng Kyai Kadung. Pada saat itu wayang tersebut banyak dikagumi (orang) karena wayang yang sudah dibentuk (*dijujud*) itu terlihat seperti belum *dijujud*. Oleh karena itu, para dalang heran dan tertarik pada bentuk wayang itu. Apalagi, para putra raja dan para prajurit ataupun para manteri, banyak yang berkeinginan untuk membuat wayang yang mirip dengan wayang Kyai Kadung tersebut. Meskipun demikian, yang dapat menirunya tidak sampai pada zamanku ini. Banyak para leluhur yang berusaha membuat tiruannya, tetapi tak satu pun yang dapat menyerupai betul dengan wayang Kyai Kadung itu. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *wayang loro sabdaning nata*, artinya tahun 1726.
26. Ingkang Sinuhun berkeinginan membuat wayang gedog. Sumbernya wayang buatan Kartasura yang disebut Kyai Banjet, perhiasannya diperindah serta pakaiannya dirapikan. Pemahatnya Crema Pangrawit (dan kawan-kawannya), dibantu oleh pemahat dari desa Palar, bernama Ki Sabongsa. Pemahat yang disebut terakhir

itu disuruh memahat tokoh wayang Guru dan Kresna. Hal itu merupakan awal mula semua wayang *jujudan* di Surakarta yang tokoh bataranya (dewa) bermotif seperti Kresna. Sang raja kemudian membuat tokoh wayang tambahan dan tokoh wayang pelawak satu kotak. Sementara itu, wayang gedog buatan sang raja tadi memiliki motif yang sama dengan wayang kulit, yakni bermacam-macam motif. Setelah selesai satu perangkat diberi nama Kyai Dewa Kathong, yang ditandai dengan sandi angka tahun: *tanpa guna pandhiteng praja*, artinya tahun 1730.

Tersebutlah, ada seorang nyonya berasal dari bangsa Eropa. Karena sangat tertarik pada kesenian Jawa, ia membuat (kelompok) wayang orang dengan cerita wayang kulit. Oleh karena tidak kekurangan dana, niatnya itu dapat terlaksana. Iringan musiknya adalah gamelan *slendro*, memakai topeng yang bentuknya mirip dengan wayang kulit. Meskipun demikian, penarinya menari seperti topeng. Pada waktu itu, pengukirnya menjadi terkenal kepandaiannya dalam mengukir topeng yang disebut (1) *mothi*, (2) *robbyong*, (3) *sawijaya*, dan (4) *Kyai Obrus*. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *nyonyah telu matur ing ratu*, artinya tahun 1731.

Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan berkeinginan untuk mengubah (membuat yang baru) cerita wayang kulit dan wayang gedog. Ia juga meminta cerita wayang kepada seorang dalang yang bernama Kyai Lebda Jiwa Tuwa. Cerita-cerita wayang itu kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dijadikan pedoman Pokok cerita wayang di kerajaan. Di samping itu, ia juga membuat *greget saut* dalam wayang kulit dan wayang gedog, sesuai dengan wayang yang sedang diceritakan (*disuluki*). Pembuatannya (*greget saut*) didasarkan pada kitab Candrasangkala yang masih berupa *tembang kawi*. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *katon guna swareng nata*, artinya tahun 1732.

27. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom III di Surakarta ingin

membuat wayang rama. Alur ceritanya dimulai dari cerita zaman Lokapala. Sumbernya adalah wayang Kadipaten. Ukurannya kira-kira satu setengah *palemahan*. Semua raksasa bertangan dua dan bermata satu. Kera bermata satu. Ceritanya lengkap, mencakupi cerita yang termuat dalam naskah Lokapala, Rama, dan Arjuna Sasra. Dengan demikian, dalam satu perangkat wayang tersebut banyak tokoh raksasa dan keranya. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *swareng pawaka kagiri raja*, artinya tahun 1737. Berkatalah Mas Sastra Miruda.

Maafkanlah hamba. Apa perbedaan wayang yang dipahat oleh Ki Crema Pangrawit dengan wayang yang dipahat oleh Ki Gonda. Sebab, hamba sering mendengar bahwa para dalang dan juga semua orang yang senang pada kesenian wayang kulit sangat berambisi untuk mendapatkan wayang kuna pahatan Ki Crema Pangrawit dan Ki Gonda. Bahkan, mereka berani membelinya dengan harta yang sangat tinggi. Padahal, tadi dikatakan bahwa selain Ki Crema Pangrawit dan Ki Gonda, sudah banyak orang yang dapat memahat dengan lembut dan baik. Apakah tidak ada yang dapat menyamainya?

Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga menjawab demikian,

Sastra Miruda, pertanyaanmu tentang perbedaan wayang pahatan Ki Crema Pangrawit dengan wayang pahatan Ki Gonda akan saya jawab. Wayang kulit buatan Ki Crema Pangrawit itu luwes merenik (*luwes angremit*), sedangkan pahatan Ki Gonda seperti bunga jambu dan terang (*hanyengkaruk padhang*). Jadi, sama baiknya.

Sejak dulu hingga kini sudah banyak orang yang pandai memahat mirip dengan pahatan kedua orang itu, tetapi tetap tidak dapat menyamainya karena lekak-lekuk pahatan itu tidak berbeda jauh dengan lekak-lekuk tulisan (sastra) Jawa. Banyak orang yang pandai menulis, tetapi wujud tulisannya pasti berbeda. Kalaupun sama, gaya dan bentuknya, kerapiannya, pasti tidak sama. Kalaupun

kerapiannya sama, belum tentu rangkaian kata-katanya juga sama. Begitu juga orang memahat wayang, ia mempunyai gaya sendiri-sendiri. Orang yang sudah terbiasa dengan wayang pasti sudah dapat dengan mudah untuk mengetahui pahatan kedua orang itu begitu melihat wujud wayangnya.

Berkenaan dengan pernyataanmu bahwa sekarang ini banyak orang yang berambisi untuk memiliki wayang pahatan Ki Crema Pangrawit dan Ki Gonda, hal itu sudah sewajarnya karena wayang kulit kuna itu banyak yang belum *dijujud* sehingga enak dimainkan. Selain itu, wayang kuna itu yang membuat para leluhur, jadi pasti baik dalam pembuatannya, kulitnya pun pilihan.

Berkatalah Mas Sastra Miruda,

Maafkanlah hamba. Apa yang dimaksud dengan wayang *panggungan*, *kabongan*, *pranakan*, *carangan*, *liyepan*, *lanyapan*, *pandhelengan*, *gusen*, dan *prepatan*? Mengapa pula jika mendalang disebut *manggung*?

Menjawablah Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga,

Sastra Miruda, pertanyaanmu akan saya jawab begini. Layar (*kelir*) saat dalang mendalang itu terbagi dalam tiga bagian. Satu bagian, bagian tengah lurus dengan lampu (*balencong*), luasnya lebih kurang satu depa lebih satu jengkal, disebut *pasaban*. Dua bagian lainnya, di kanan-kiri *pasaban*, disebut *panggungan*. Dengan demikian, yang disebut dengan istilah wayang panggungan adalah wayang yang ditata berjajar di layar. Penatanya disebut *panyumping*. Urutan penjajarannya, baik wayang yang di sebelah kanan maupun di sebelah kiri, tidak boleh salah, harus ditata rapi berurutan (seperti *sumping*) sesuai dengan tempat masing-masing yang sudah ditentukan.

Yang dimaksud dengan wayang *kabongan* adalah para raja (wayang) yang berada di *panggungan*, baik di kanan maupun di kiri. Yang disebut wayang *pranakan* adalah semua anak raja dan

anak ksatria (wayang) yang ikut ditata berjajar di *panggung* kanan dan kiri. Yang disebut wayang *dugangan* adalah semua bala tentara kera dan raksasa yang tidak ikut ditata di *panggung*. Dalam peperangan, wayang *dugangan* tidak dibenarkan langsung menggunakan senjata, tetapi harus tendang-menendang, jepit-menjepit, banting-membanting terlebih dulu. Sesudah itu, baru boleh menggunakan senjata.

Yang disebut wayang *ricikan* ialah wayang-wayang seperti *kayon* (gunungan), *prampogan* (barisan), kuda, gajah, kereta, serta semua jenis senjata. Artinya, mungkin dari kata *racik* 'ramu' sebagai pelengkap peranti pewayangan. Wayang *ricikan* tidak tergolong dalam kelompok (wayang) yang pokok, tetapi wayang tersebut pasti dipakai. Jika salah satu darinya tidak ada akan menjadikan tontonan wayang tidak menarik.

Wayang *dhagelan* itu berupa raksasa kecil tidak berpakaian dan tidak memakai perlengkapan apa pun. Di masyarakat umum wayang itu disebut wayang *setanan* 'kelompok setan'. Gunanya, wayang itu dijadikan bala tentara Batari Durga pada saat cerita membutuhkan tokoh wayang penggoda. Wayang itu juga digunakan pada saat dalang melakukan ruwatan (*murwakala*). Oleh karena itu, wayang itu disebut *dhagelan*, artinya raksasa tanggung.

Wayang *gusen* adalah wayang yang mulutnya terbuka misalnya, Dursasana dan sebagainya. Wayang itulah yang dinamakan *gusen*. Sementara itu, Sangkuni dan para kurawa lainnya seperti Kartamarma disebut *tanggung*. Jadi, dinamakan wayang *gusen* karena wayang itu gusinya terlihat. Yang dinamakan wayang *liyepan*, *lanyapan*, *pandhelangan*, sebenarnya sangat bergantung (ditentukan) pada bentuk matanya: (1) mata liyepan dan (2) mata pandhelangan. Wayang yang bermata liyepan dijahit, sedangkan mata yang dimiliki oleh wayang yang kepalanya mendongak ke atas disebut *lanyapan*. Wayang *pandhelangan* dijahit menjadi mata

kacondhongan. Semuanya itu disesuaikan dengan sifat dan perilaku tokoh wayang masing-masing. Adapun arti kata *liyepan* adalah tunduk (menunduk), seperti Arjuna dan sebagainya yang kepalanya menunduk. Sementara itu, contoh wayang lenyapan adalah Somba atau tokoh wayang lainnya yang kepalanya mendongak ke atas. Yang disebut wayang kantep adalah wayang yang memiliki tangan dan kaki panjang, tidak sesuai dengan badannya. Penamaan wayang kantep diilhami dari peristiwa seseorang yang jatuh terduduk atau *tiba kantep*, yang pasti kaki orang tersebut terjulur lebih panjang daripada ukuran pantat hingga kepalanya.

Sementara itu, yang disebut wayang *murgan* adalah wayang yang dibuat dengan gaya Arjuna tua, tidak mengikuti gaya (1) jimat, (2) kanyut, dan (3) mangu. Wayang itu dinamakan *murgan* 'khusus' karena menyendiri, berbeda dengan gaya wayang yang telah ada. Hal itu dapat diumpamakan orang membuat tanpa pola. Bisa juga hal itu disebut *rujak*, artinya campuran, semua ada.

Yang dinamakan raksasa *prepatan* ialah raksasa penghalang (*sengkalan*), yakni (1) Panyareng, (2) Rambut Geni, (3) Buta Endhog, (4) Buta Congklok, dan (5) raksasa perempuan. Sekarang ini hal itu ditambah lagi dengan Buta Gombak sebagai pelengkap cerita. Jika keluar raja raksasa atau raja *sabrang* tokoh wayang tadi dijadikan prajurit, ditambah Togog dan Saraita untuk keperluan perang *kembang*. Perang *kembang* ialah perang yang meminta korban (mati) tokoh wayang yang tidak menjadi tokoh penting dalam cerita. Jadi, hanya sebagai hiasan (kembangan) terbunuhnya prajurit. Oleh karena itu, yang dikorbankan ialah raksasa *prepatan* tadi. Tata cara perang *kembang* itu dipilah dalam empat tahap. Tahap I, Buta Panyareng berperang lalu melarikan diri meminta bantuan. Tahap II, Buta Rambut Geni berperang dan mati. Tahap III, Buta Endhog atau Buta Congklak atau Buta Gombak juga ikut berperang dan mati. Tahap IV, Buta Panyareng maju berperang lagi

dan mati.

Berkatalah Mas Sastra Miruda,

Maafkanlah hamba. Apa yang dimaksud dengan perang *gagalan* dan perang *sampak* dalam dunia pewayangan?. Dan, apakah ada fungsinya sehingga dalam wayang kulit terdapat perang *gagalan*, perang kembang, dan perang *sampak*.

Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga pun menjawab,

Sastra Miruda, perang *gagalan* adalah perang yang pertama dan tidak ada korban (mati). Perang kembang adalah perang yang kedua, sedangkan perang yang ketiga adalah perang *sampak*, pada bagian akhir sebelum ceritanya selesai. Perang yang terjadi antara perang kembang dan perang *sampak* disebut perang *gagalan*. Meskipun demikian, semua jenis perang itu tidak harus ada, bergantung pada cerita wayang yang dilakonlkan. Ada cerita wayang yang mengharuskan ada perang *gagalan*, tetapi ada juga yang tidak. Meskipun hampir dapat dipastikan bahwa semua cerita wayang ada perang *kembang* dan perang *sampaknya*, kedua jenis perang itu tidak merupakan keharusan. Pada cerita wayang tertentu, bisa jadi, dalam semalam suntuk hanya menampilkan perang *gagalan* terus-menerus. Arti dan penjelasannya sebagai berikut.

Semua peperangan yang tidak meminta korban (mati) disebut perang *gagalan*. Perang yang meminta korban, tetapi bukan tokoh penting, pada waktu *pathet sanga*, disebut perang *kembang*. Perang yang berakhir dengan kematian disebut perang *sampak*. Sebenarnya, jika ada tokoh wayang melawak, hal itu merupakan kepiawaian mulut si dalang. Dalam wayang kulit terdapat adegan lawakan yang sudah ditentukan dalam bagian cerita tertentu dan sudah menjadi bagian cerita yang pokok. Oleh karena itu, jika kamu mendalang sebaiknya mengambil cerita pokok, sesuai dengan pedoman pokok cerita wayang. Dengan demikian, semua persoalan dunia

pewayangan sudah aku jelaskan.

Mas Sastra Miruda bertanya kembali,

Maafkanlah hamba. Mengapa dalang jika sedang mendalang disebut *manggung*. Mengapa pula, menurut pendengaran hamba, pada saat mendalang ada dalang yang menggunakan bahasa ragam ngoko, sampai-sampai saya merasa tidak enak menyampaikannya. Selain itu, apa perbedaan antara *kaucapaken* dan *pocapan*. Lalu, yang diistilahkan dengan *cariosing* dalang (narasi) itu yang mana? Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga menjawab,

Sastra Miruda, dalang yang sedang mendalang disebut *manggung* mungkin karena mirip dengan suara burung perkutut. Artinya, suara burung perkutut itu ada yang lengkap suaranya dan ada yang kurang. Begitu juga dalang, ada yang kurang ada yang lengkap.

Adapun dalam pewayangan ada kalanya menggunakan ragam *ngoko* dan ada kalanya menggunakan ragam *krama* itu wajar. Memang, sudah seharusnya bahasa di dunia pedalangan itu harus campuran. Kalau ragam *krama* dipakai itu berarti bahasanya dalang. Tepat tidaknya pilihan kata sangat bergantung pada *penanggap* dan pada penonton. Kalau menggunakan ragam *ngoko*, hal itu disebabkan oleh keinginan dalang dalam menyesuaikan dengan tokoh wayang yang sedang dimainkan.

Pada saat Sanghyang Guru turun ke bumi dan menjadi raja di kerajaan Medang Kamulan, dengan gelar Sri Paduka Maharaja Dewa Suda, yang kemudian membuat istana seperti surga di gunung Mahendra atau gunung lawu, ia berkenan membuat alat gamelan lokananta dengan gending kalasangka yang diperindah suaranya. Gending gamelan itu adalah *kemanak*, *kala*, *kenong*, *sangka*, dan *kethuk*, dilengkapi gendang dan suara gong. Alat musik gamelan tersebut berbunyi setiap para dewa membawakan lagu (tarik suara atau *bawa*).

Meskipun demikian, musik gamelan tersebut belum menggunakan

lagu dan baru *playon* (instrumentalia) *kethuk loro*, *telu kenong*, dan *pindho egong*. Sementara sang Maha Raja Dewa Buda moksa ke Kahyangan di kerajaan para dewa, yang menggantikan menjadi raja adalah Sanghyang Endra (dengan gelar Sanghyang Surapati) dan bertahta di Suralaya.

Terceritalah, konon kerajaan Batara Endra kejatuhan *mulat*, berupa perhiasan yang indah dan bagus. Perhiasan tersebut kemudian dipuja-puja oleh para dewa sehingga berubah menjadi tujuh bidadari, yakni Supraba, Wilutama, Warsiki, Surendra, Gagarmayang, Irim-Irim, dan Tunjung Biru. Mereka kemudian disuruh berjoget mengelilingi kolam yang ada di taman Suralaya. Joget para bidadari tersebut kemudian disebut *bedhaya*. Artinya, sejajar dengan joget serta diiringi suara musik dan lagu. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *sangkala muni ing talingan*, artinya tahun 277 (?).

Gamelan Lokananta diberikan kepada Batara Endra. Oleh Batara Endra diberi tambahan alat berupa *caluring*. Larasnya disesuaikan dengan lokananta. Gending sesuai dengan laras lima dan enam, yakni *kemanak* dan *kala* berlaras lima, *sangka* berlaras *gulu*, *sauran* berlaras *gulu*, *caluring* diboyong papat, dibuat dari *wuluh* larasnya lima, *gulu*, dan *barang*. Alat pelengkap itu mempunyai suara *telu*, *bem*, *gendhung*, *kempyang*, sedangkan riuhnya suara gendang dibuat *teteg* dan kendor-kencangnya irama. Setelah selesai gamelan tersebut digunakan untuk mengiringi para bidadari jika menari (*ambedhaya*). Setiap kali para dewa tarik suara gending, iramanya disebut gending suara katawang, sedangkan penari, para bidadari, dibuat berjumlah sembilan yang terdiri atas para istri prajurit dewa. Pada zaman sekarang, *bedhaya* tadi disebut *ambatak*. Sejak dulu kala alat musik gamelannya disebut lokananta, yang ditandai dengan sandi angka tahun: *awara matenggeng karna*, artinya tahun 287.

Pada saat Batara Citra Sena diutus ke kerajaan Purwa Carita, ia

disuruh memberikan alat musik gamelan Surendra kepada Sri Raja Kano. Setelah diterima, dalam waktu yang tidak terlalu lama, Sri Raja Kano membuat tambahan alat *grantang* berupa rebab dan *salundhi* berupa seperangkat saron berjumlah lima bilah/lempengan yang sudah disesuaikan larasnya. Kelima bilah/lampengan tersebut masing-masing bernama *nem*, *lima*, *dhadha*, *gulu*, dan *barang*. Larasnya diurutkan dengan laras gamelan surendra. Selanjutnya, gamelan itu dinamakan gamelan salendro, ditandai dengan sandi angka tahun: *swara guna ingkang katon*, artinya tahun 337.

Sri Maha Raja Kano menjabarkan hal-hal yang berkenaan dengan lagu gamelan salendro, yakni tinggi-rendahnya nada gamelan slendro terbagi dalam tiga tingkatan: *pathet nem*, *pathet sangha*, dan *pathet manyura*. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *samadya guna dahana*, artinya tahun 338.

Sri Maha Raja Kano membuat musik gamelan untuk mengiringi peperangan yang bernama *mardangga*. Larasnya surendra, gendhing-gendhingnya *kalasongka*, *gunar*, *bairi*, *thongthonggrit*, *teteg*, *megurumongsa*. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *trusing rana katingal*, artinya tahun 339.

Pada saat memerintah di kerajaan Wirata, Prabu Basurata menambah peralatan gamelan slendro berupa *gender* dan *salukat*. Di samping itu, ia juga membuat lagu gamelan tiga pangkat: *gendhing*, *merong*, dan *ladrangan*. Buatannya itu disebut *gendhing gender* yang ditandai dengan sandi angka tahun: *tanpa swara kauningan*, artinya tahun 370.

Pada saat kerajaan Janggala berdiri pada tahun 1120, di tanah Jawa terdapat empat raja agung yang berkuasa, yakni (1) di Jenggala, (2) di Kediri, (3) di Singasari, dan (4) di Ngurawan. Keempat raja menciptakan tari serimpi. Yang menari berjumlah 4 orang, diiringi oleh musik gamelan slendro, ditandai dengan sandi angka tahun: *rupa loro titihing dewa*, artinya tahun 1121.

Pada saat berkuasa (menjadi raja), Panji Kasatriyan atau yang dikenal dengan nama Prabu Surya Wisesa membuat gamelan slendro. Peralatannya berupa *bonang gedhe*, *bonang penerus*, *demung*, *saron barung* dan *penerus*, *kecer*, *ketipung*, *slenthem*, serta *kempul*. Mulai saat itu wayang diiringi dengan gamelan slendro. Selanjutnya, ia membuat *gambang salukat*, artinya *calempung* dan membuat pula gamelan *monggang*, *kodhok ngorek*, *carabalen*, dan *kala ganjur*. Semuanya itu berlaras slendro. Sejak saat itu gamelan mulai disebut gending. Oleh karena itu, sejak saat itu hingga sekarang para ahli gending jika membuat gamelan dinamakan sesuai dengan nama panji dan teman-temannya. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *angesti tata-titising Wisnu*, artinya tahun 1158.

Prabu Surya Wisesa membuat tarian *dhadhap lawung*, tarian yang dibuat untuk berlatih perang. Gending yang mengiringinya bermacam-macam. Sementara itu, Dewi Candra Kirana membuat tarian *bedhaya srimpi*. Iringan musiknya gamelan slendro ditandai dengan sandi angka tahun: *katon beksa putrining narendra*, artinya tahun 1263.

10. Pada zaman kerajaan Demak, para wali yang dipimpin oleh Sunan Giri membuat gamelan *pelog*. Gamelan itu dibuat untuk mengiringi wayang gedhog. Di samping itu, para wali juga membuat gamelan *sekaten* yang digunakan setiap hari perayaan *garebeg* pada bulan Mulud. Selanjutnya, mereka juga mengiringi para prajurit. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *sura pitu kinarya tunggal*, artinya tahun 1477.
11. Sunan Giri, sebagai wakil dari kerajaan Demak, membuat gending-gending gamelan pelog dan slendro dalam tiga jenis, yakni *sendhon lima*, *sendhon nem*, dan *sendhon barang*. Hal itu ditandai dengan sandi angka tahun: *angethi swara gustining janma*, artinya tahun 1478.

Berkatalah Mas Sastra Miruda.

Maafkanlah hamba. Apa perbedaan antara gending *miron*g dan gending *ladrangan*? Dan, apa pula yang dimaksud dengan istilah yang sering hamba dengar, yakni gending *taledhek* dan gending *katawang* yang sudah biasa digunakan untuk mengiringi tari kesukaan raja, yaitu *bedhaya*, di keraton.

Jawab Kanjeng Arya Kusuma Dilaga,

Sastra Miruda, pertanyaanmu tentang perbedaan antara gending *miron*g dan gending *ladrangan* serta gending *gedhe*; gending *taledhek* dan gending *katawang* yang sering digunakan untuk mengiringi tarian kesukaan raja, yaitu *bedhaya*, akan saya terangkan satu-persatu seperti berikut ini.

Yang dinamakan gending itu pada umumnya memiliki dua gaya (*cengkok*), yaitu menaik dan menurun. Gending *miron*g hanya memiliki satu gaya sebab tidak menaik dan menurun. Sementara itu, gending *gedhe* itu ditentukan oleh banyak sedikitnya suara *kethuk* sebelum *kenong* dipukul. Yang banyak suara *ketuknya* dinamakan gending *gedhe*, sedangkan yang sedikit dinamakan gending *cilik*.

Gending *taledhek* adalah sejenis gending yang diciptakan oleh penari yang mengamen menjadi *taledhek*. Gending itu kemudian dibawa ke istana untuk dikembangkan oleh para penabuh gamelan kerajaan. Itulah yang dinamakan gending *taledhek*. Gending itu kemudian dibawa ke istana untuk dikembangkan oleh para penabuh gamelan kerajaan. Itulah yang dinamakan gending *taledhek*. Sementara itu, gending yang berasal dari mancanegara, karena di Surakarta sudah ada gending atau *ladrangan*, diberi nama sesuai nama aslinya. Misalnya, "Ludira Maduralahela Kali Bener", "Kagok Madura", "Sekar Gadung Bagelen", dan sebagainya. Itu semua gending dari mancanegara.

Gending *katawang* ialah gending yang menaik dan menurun. Gamelan yang dibunyikan hanyalah *kemanak*, *kethuk*, *kenong*,

gendang, dan *gong* untuk mengiringi suara penyanyi (*pesindhen*). Bisa jadi yang seperti itu mirip dengan gamelan lokananta yang digunakan untuk mengiringi para bidadari menari di Surendrabawana pada zaman kedewaan dulu.

Mas Sastra Miruda berangkat.

Maafkanlah hamba. Apa yang dimaksud dengan *egong saruntut rarasipun* 'gong sesuai dengan larasnya' itu? Apa yang dimaksud dengan *laras* dan apa pula yang dimaksud dengan *iramaning gending rangkep irama lomba* 'irama gending rangkap irama lomba' itu? Lalu, apa pula irama itu?

Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga menjawab.

Sastra Miruda, musik gamelan itu dikatakan runtut larasnya jika semua suara alat berkesesuaian. Misalnya, suara saron, gender, dan bonang harus selaras. Itulah yang dinamakan runtut. Sementara itu, yang disebut laras ialah tinggi-rendahnya suara. Misalnya, pemukulan alat barang *gedhe* dan *manis* secara bersamaan akan memiliki laras yang sama karena tinggi-rendahnya suara memang sama. Adapun yang dimaksud dengan irama ialah sela bunyi antara bunyi *kethuk* pertama dan bunyi *kethuk* kedua, yang dinamakan *rangkep lomba* adalah cara memainkan alat gamelan. Jarak bunyi *kethuk* lama dinamakan *irama landhung*. Penabuh *gender*, *gambang*, *saron*, *panerus*, dan *rebab* semuanya bisa menggunakan dua gaya (*cengkok*). Oleh karena itu, hal tersebut disebut irama lomba.

Mas Sastra Miruda bertanya.

Maafkanlah hamba. Yang dinamakan menaik dan menurunnya gending itu bagaimana? Lalu, apa pula yang Tuan maksud dengan *cengkok* itu?

Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga menjawab.

Sastra Miruda, yang dinamakan gending menaik itu adalah seperti pada saat bunyi gending sebelum naik *kethuk* empat, pada

saat naik *kethuk* delapan, dan seterusnya. Yang dinamakan gending menurun itu seperti sebelum turun, *kethuk* jarang: dua atau empat, lalu turun menjadi *ladrangan*. Sementara itu, yang dinamakan *cengkok* itu ialah jatuhnya *kenong* dan bilahan *saron* bersamaan dengan *gong*. Maksudnya, seandainya dalam gending itu *gong* jatuh pada bilahan lima, lalu satu *gongan* kemudian jatuh pada bilangan gulu, dan satu *gongan* lagi jatuh pada bilahan barang, lalu bilahan enam, hal yang seperti itu disebut gending bercengkok empat. Jika hanya satu bilah disebut bercengkok satu, begitu seterusnya.

Berkatalah Mas Sastra Miruda.

Maafkanlah hamba. Wayang *taledhek* jika mengamen apa iringan musiknya?

Jawab Pangeran Arya Kusuma Dilaga,

Sastra Miruda, pada zaman dulu iringan musik *taledhek* itu hanya berupa trebang. Yang memulai membuat *gending panjak* ialah yang menabuh gendang atau trebang. Dalam perkembangannya, hingga zaman kerajaan Surakarta sekarang ini, *taledhek* yang mengamen diiringi dengan *bonang tiga*, *gong*, dan *rebab*. Sekarang, *taledhek* memakai seperangkat bonang. Lama kelamaan, sesudah saya mati nanti, bisa jadi *taledhek* yang mengamen akan diiringi oleh *kelenengan* atau gamelan lengkap. Pada zaman dulu, meskipun *taledhek* hanya diiringi trebang dan gendang, tetap saja dijogeti seperti *tayuban*. Jogetan itulah yang dinamakan *janggrungan*.

Berkatalah Mas Sastra Miruda.

Maafkanlah hamba. Kapan mulai munculnya wayang *taledhek* yang menjoget diikuti oleh kaum pria seperti *tayuban* atau *janggrungan* itu? Lalu, aturan jogetnya meniru cengkok tarian apa?

Sastra Miruda, *taledhek* mengamen itu dimulai pada zaman Demak. Gamelannya *trebang*, *gendang*. Gendingnya diawali (dibuka) dengan suara. Hal seperti itu mirip dengan cara-cara di zaman Budha.

Terceritalah, konon ada bidadari sedang berjoget diiringi gending ketawang. Pada zaman kerajaan Janggala, Prabu Surya Wisesa jika kembali ke istana selalu disambut oleh permaisuri di rumah *pringgitan*. Di tempat itu sang raja dijamu dengan tari-tarian yang diiringi oleh gamelan slendro. Jadi, joget tayub itu mirip dengan joget yang ada pada zaman pemerintahan Prabu Surya Wisesa. Hal itu berlanjut hingga zaman kerajaan Demak, yaitu joget yang diciptakan oleh santri Dul Guyeng Birahi. Jika berzikir, mereka selalu membukanya dengan iringan *anglung*, *gendang*, dan *trebang* serta *keprak* yang dibunyikan oleh dua orang santri laki-laki perempuan. Musik tersebut dibuat mirip dengan gending *pelog* dan *slendro*. Selanjutnya tari tayub itu menjadi kesenangan orang Jawa baik di desa maupun di lingkungan istana. Orang kecil maupun priyayi jika mempunyai hajat khitanan atau sejenisnya banyak yang menanggapi *tayub*.

Berkatalah Mas Sastra Miruda.

Maafkanlah hamba. Apa bedanya *bedhaya srimpi* dengan tarian *taledhek*?

Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga menjawab.

Maafkanlah hamba. Apa bedanya *bedhaya srimpi* dengan tarian *taledhek*?

Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga menjawab.

Sastra Miruda, tari *bedhaya* di keraton itu semula dibawakan oleh sembilan orang. Akan tetapi, *bedhaya* di Kadipaten atau *bedhaya* yang dibawakan oleh para prajurit atau *bedhaya* di Kepatihan, pada zaman dulu diserahkan ke keraton, yang menari berjumlah tujuh orang. Cara berjogetnya sama dengan bedaya keraton. Gendingnya adalah gending slendro dan pelog. Meskipun demikian, bedaya itu tetap saja berbeda dengan bedaya keraton. Adapun tari *serimpi* itu yang menari berjumlah empat orang, berjajar dua-dua. Tariannya menggunakan laras sehingga seperti tari

wireng. Sementara itu, tari *taledhek*, jika gamelan menaik atau menurun, tariannya masih sama dengan tari serimpi. Artinya, masih mengikuti aturan laras. Namun, jika gamelan sudah menaik atau menurun, *taledhek* mempunyai gaya dan cara menari sendiri-sendiri. Tariannya sudah tidak lagi seperti tarian serimpi yang masih mengenal *ngatepang*, *ngentrok*, *dhedhet*, *medhi kengser*, dan *sesirig*. Namun, sekarang tarian *taledhek* tidak ada aturannya, hampir sama dengan tari topeng perempuan.

Kata Mas Sastra Miruda,

Maafkanlah hamba. Kapan mulai ada tari *wireng*, tari *lawung*, tari *dhadhap*, dan sebagainya? Serta bagaimana kedudukannya pada zaman kerajaan Surakarta.

Jawab Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga,

Sastra Miruda, pertanyaanmu tentang tari laras, tari *dhadhap*, tari *lawung*, dan sebagainya itu akan saya jawab demikian.

Pada zaman kerajaan Jenggala, Prabu Lembu Amiluhur mencipta tari buat anak-anaknya. Anaknya dilatih keterampilan memainkan senjata keris dan tombak, berperang dengan menggunakan senjata untuk memperindah tariannya. Latihan itu diiringi oleh gamelan slendro. Maka, terceritalah pada zaman kerajaan Jenggala, prakesatria dan punggawa kerajaan, jika berperang selalu membawa *sondher* sambil menari.

Pada zaman Demak, tari *wireng* tidak lagi dimainkan di dalam keraton. Pada zaman kerajaan Pajang, tari bedaya itu dikembangkan lagi dengan iringan gamelan pelog atau slendro. Hal itu berlanjut terus hingga zaman Mataram dan Kartasura. Bedaya, serimpi, dan *wireng* digunakan sebagai pengisi jamuan di keraton, sedangkan yang dijadikan untuk belajar berperang tinggal tari *lawung*, yaitu keterampilan berperang menggunakan tombak di darat atau keterampilan menunggang kuda.

Setiap kali sang raja bercengkrama di hari Sabtu, tarian itu

dijadikan jamuan besar di alun-alun. Hal seperti itu dijadikan tradisi sejak zaman kerajaan Mataram hingga zaman kerajaan Surakarta.

Pada saat memerintah, Sinuhun Kanjeng Sunan Pakubuwana III mencipta tari *dhadhap*, tari *lawung*, dan sebagainya. Sumbernya berasal dari tarian Madura, yaitu saat menjelang membagi negara. Panembahan Cakraningratlah yang mengajar berbagai tari.

Setelah masa pemerintahannya berakhir, para putra dan para prajurit diajarinya menari *dhadhap*, *tameng gelas lawung*, *tameng panah towok*, dan *tameng panah sodoran*. Tarian-tarian itu diiringi dengan gamelan pelog dan slendro *Galaganjur* atau *Carabalen*. Gendingnya bermacam-macam, disesuaikan dengan tariannya.

Pada waktu memerintah, Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Pakubuwana IV membuat/membentuk prajurit ulung, pilihan dari prajurit yang betul-betul tegap. Mereka itu diajari menari untuk dijadikan kebanggaan kerajaan. Adapun rincian tari atau jumlah penari, dengarkanlah dengan baik penjelasanku ini.

1. Tari Panji Tua yang menari satu orang.
2. Tari Panji Muda yang menari dua orang.
3. Tari Gelas Gedhe yang menari empat orang.
4. Tari Gelas Cilik yang menari empat orang.
5. Tari Panah Cilik yang menari empat orang.
6. Tari Panah Gedhe yang menari dua orang.
7. Tari Tameng Pedhang yang menari empat orang.
8. Tari Tameng Glewang yang menari empat orang.
9. Tari Tameng Badhung yang menari empat orang.
10. Tari Dhadhap Alus yang menari empat orang.
11. Tari Karna Tinandhing yang menari empat orang.
12. Tari Dhadhap ... yang menari empat orang.
13. Tari Dhadhap Kanoman yang menari empat orang.
14. Tari Lawung Gedhe yang menari empat orang.
15. Tari Lawung Cilik yang menari empat orang.

16. Tari Sodoran yang menari empat orang.
17. Tari Tameng Bobok yang menari dua orang.

Berkatalah Mas Sastra Miruda.

Maafkanlah hamba. Bagaimana keberadaan gong (gamelan) slendro-pelog yang digunakan untuk perjamuan atau suguhan di keraton? Bagaimana bentuknya dan apa saja yang diambil untuk mengiringi dalang pada saat mendalang, baik wayang kulit maupun wayang gedhog? Dan lagi, apa perbedaan *pathetan* dengan *sendhon* yang sama-sama digunakan dalam pewayangan, baik wayang kulit maupun wayang gedog.

Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga berkata:

Sastra Miruda, pertanyaan tentang gamelan pelog, slendro, dan sebagainya yang digunakan dalam perjamuan maupun kesenangan di keraton atau bentuk dan cara yang digunakan untuk mengiringi wayang kulit ataupun wayang gedog, serta perbedaan *pathet* dengan *sendhon* itu seperti berikut ini. Dengarkanlah dengan baik!

1. Milik raja *monggang patalon* dibuat untuk mengiringi Ingkang Sinuhun jika keluar *watangan* di alun-alun pada hari Sabtu. Gamelan itu dikenal oleh umum bernama gamelan satu atau Seton karena gamelan tersebut meskipun sang raja tidak keluar *watangan*, hingga zaman sekarang pun, setiap hari Sabtu masih dibunyikan terus. Tempatnya di sebelah timur alun-alun, sebelah utara kandang macan.
2. Milik raja, gamelan lokananta digunakan pada saat sang raja melewati *watangan* untuk pulang ke istana. Gamelan lokananta digunakan untuk mengiring/mengantar jalannya sang raja dengan diselai (*disenggaki*) oleh suara Ngabehi Sukalelana dan Ngabehi *Canthang Balung* yang dipadu dengan suara *kepyak calapita*.
3. Milik raja, gamelan *monggang gedhe* digunakan untuk penghormatan keluarnya raja pada saat *Garebeg* atau

digunakan untuk penghormatan keluarnya raja pada saat tahun Belanda datang atau jika bersamaan dengan ulang tahun raja Nederlan. Gamelan itu juga digunakan untuk penghormatan masuknya surat dari Betawi.

4. Gamelan *kodhokngorek* digunakan untuk penghormatan setiap Garebeg, keluarnya raja (Ingkang Sinuhun) di *Sitinggil*, penghormatan berbunyinya *drele* para prajurit atau dibunyikan setiap Malam Garebeg Pada Pukul Empat Pagi, Serta Digunakan Untuk Penghormatan Masuknya Surat Dari Yogyakarta.
5. Milik raja, gamelan *sekaten gedhe* digunakan untuk penghormatan setiap Garebeg bulan Mulud, sesudah gamelan *kodhokngorek*, gamelan sekaten kemudian dibawa ke masjid besar dan ditabuh (dibunyikan) sebelum Garebeg dimulai. Gamelan tersebut diletakkan di ruangan yang ada di depan masjid.
6. Milik raja, gamelan sekaten cilik digunakan untuk penghormatan jika ada putera raja yang berasal dari permaisuri (Sriyudati) dikhitankan atau dinikahkan. Di samping itu, gamelan tersebut juga digunakan untuk penghormatan anak bungsu raja yang dikhitankan atau dinikahkan. Gamelan tersebut ditabuh di balai penghadapan Sri Manganti, lama tidaknya sangat bergantung kepada keinginan raja.
7. Milik raja, gamelan *slendro* dan gamelan *pelog*, digunakan untuk mengiringi tari kesukaan raja, serimpi, dan tari prajurit *prawireng*.
8. Milik raja, gamelan *kalaganjur*, digunakan untuk mengiringi para penari istana pada saat menarikan tari tameng towok atau digunakan untuk mengiringi upacara *adu-adu macan lan kebo* 'mengadu harimau dengan kerbau' yang diadakan oleh raja.

Gamelan tersebut juga digunakan pada saat raja menangkap harimau.

9. Milik raja, gamelan *carabalen* digunakan untuk mengiringi para penari istana dan para prajurit pada saat mereka belajar tari *sodoran*.
10. Milik raja, gamelan *srunen*, digunakan untuk mengiringi para prajurit *talangpati*. Adapun yang dijadikan iringan *wayang gedog* adalah gamelan pelog. Wujudnya adalah *gender*, *rebab*, *gendang*, *saron loro*, *gambang*, *suling*, *kempyang*, *kethuk-kenong*, *kempul*, dan *gong suwukan*. Gending diselaraskan dengan alunan *suluk* 'tembang yang dilagukan oleh dalang'. Dalam satu malam terdapat tiga laras (*pangkat*). Pertama, *sendhon lima* 'nama lagu dalam iringaan gamelan' berlangsung sejak dimulainya pergelaran wayang hingga pukul sebelas, kemudian disambung dengan (laras kedua) *sendhon nem*, hingga pukul setengah empat. Lalu, disambung lagi dengan (laras ketiga) *sendhon barang* hingga pergelaran wayang selesai. Sementara itu, *suluk* dalang harus menyesuaikan dengan *pathet*, yakni *manggala gita*, *dita watang*, *garjita watang*, *mijil megatruh*. Oleh karena itu, gamelan pelog disebut juga *sendhon* karena larasnya merupakan induk suara. Dengan demikian, jika ada orang yang menyebut *pathet lima* itu salah. Yang disebut *pathet* sebenarnya hanya ada pada gamelan slendro. Sekalipun gamelan slendro jika dibuka dengan *suluk* dalang namanya tetap *sendhon* 67.

Sinuhun Pakubuwana IV membuat gamelan wayang gedog (dinamakan Kyai Jayengkatong) serta membuat gamelan wayang slendro. Wujud gamelan itu berupa *gender*, *rebab*, *saron rong pangkon* (dua perangkat), *gendang-ketipung*, *gambang*, *suling*, *kecer*, *kethuk-kenong*, *lima*, *kenong nem*,

kempul nem, kempul lima, dan gong suwukan. Setelah jadi gamelan itu diberi nama Kyai Jimat. Pangkat gendingnya dibuat tiga, bergantung pada *pathetnya*. Pangkat pertama adalah *pathet nem*, pangkat kedua, *pathet sanga*, dan pangkat ketiga, *pathet manyura*.

Mas Sastra Miruda berkata.

Maafkanlah hamba. Bagaimana sikap seorang dalang wayang kulit dalam menerapkan tiga pangkat *pathetan* tadi? Menurut pendengaran hamba *suluk* dan *greget saut* itu banyak macamnya. Lalu, apa yang dimaksudkan dengan *suluk* itu? Mudah-mudahan masih ada kesediaan Tuan untuk menerangkannya.

Jawab Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga,

Sastra Miruda, *pathetan* itu disebut juga *suluk* karena *pathetanitu* merupakan isyarat atau pertanda dari dalang kepada penabuh gamelan mengenai gending yang akan dipilih (disuarakan). Adapun pergantian gending itu sendiri, di dunia pedalangan, dalam satu malam dibuat dalam tiga pangkat. Misalnya, gending *pathet nem*: *ayak-ayakan* dan *playon* juga sama enam. Jika dalang mengajak berganti ke gending *sanga*, ia harus memberi isyarat *pathet sanga* atau *suluk greget saut*. Demikian seterusnya, ia harus memberi isyarat dengan wayang yang sedang disuluki. Penjelasan lebih lanjut, dengarkanlah berikut ini.

Pangkat kesatu:

1. *Suluk nem gedhe* digunakan untuk menyuluki pada saat wayang dimulai.
2. *Suluk nem cilik* digunakan untuk menyuluki salah satu peristiwa dalam adegan pertama, yakni bubar prajurit.
3. *Suluk pananggalan* digunakan untuk menyuluki adegan raja saat bersedih.

4. Suluk *sendhon kloyoran* digunakan untuk menyuluki adegan berdirinya kerajaan.
5. Suluk *lasem* digunakan untuk menyuluki setelah adegan jaranan selesai.
6. Suluk *tlutur* digunakan untuk menyuluki wayang yang sedang bersedih.
7. Suluk *kedhu* digunakan jika dalang mengajak berganti ke *pathet sangan*, setelah perang gagan selesai.

Pangkat kedua:

1. *Pathet sanga* digunakan untuk menyuluki wayang pada saat adegan pertama dalam gending *sanga*.
2. Suluk *jengking* digunakan untuk menyuluki jika Bambang sedang keluar bersama pendita.
3. Suluk *sendhon ulawana* digunakan untuk menyuluki punakawan berangkat mengiringi Bambang dan jika Bambang selesai bercakap-cakap dengan para punakawan, lalu berjalan kembali.

Pangkat ketiga:

1. Suluk *manyura* digunakan untuk menyuluki berdirinya wayang pada saat gending *manyura*.
2. Suluk *jengking manyura* digunakan untuk menyuluki wayang *pondongan* pada saat *pathet manyura*.
3. Suluk *tlutur baang miring* digunakan untuk menyuluki adegan sedih pada saat *pathet manyura*.
4. Suluk *sendhon sastra datan manyura cilik* digunakan untuk menyuluki wayang yang dijalankan dengan iringan gending gender.

Greget saut adalah suluk yang digunakan dalang untuk memberi isyarat (kepada penabuh gamelan) bahwa wayang akan berperang atau wayang sedang murka. Di samping itu, *greget saut* juga digunakan sebagai isyarat dalang kepada penabuh

gamelan jika wayang akan berperang dan harus diiringi gamelan *playon* atau *kerepan*. *Suluk ada-ada* itu merupakan pengingat bagi si dalang saat akan menceritakan raja yang sedang dimainkan.

2. *Suluk greget saut gedhe* digunakan untuk menyuluki wayang dalam adegan sedih atau digunakan untuk menyuluki adegan di luar istana (*paseban jaba*).
3. *Greget saut nem cilik* digunakan untuk menyuluki wayang yang sedang marah.
4. *Suluk astakosala larase sabarang miring* digunakan pada saat adegan jaranan atau digunakan greget saut jika Bambang akan memanah raksasa.

Pangkat kedua:

1. *Suluk greget saut sanga gedhe* digunakan sebagai isyarat akan memasuki perang kembang.
2. *Greget saut sanga cilik* digunakan untuk menyuluki wayang yang akan berperang agar penabuh gamelan berhati-hati pada saat akan membunyikan gamelan *kerepan*.
3. *Greget saut manyura gedhe* digunakan sebagai isyarat akan memasuki perang sampak.

Berkatalah Mas Sastra Miruda.

Maafkanlah hamba. Bagaimana jelasnya mengenai *ayak-ayakan* yang digunakan dalam pewayangan dan *kerapan* itu? Apakah keduanya memiliki cengkok yang sama dan dalam dunia pewayangan apakah keduanya memiliki kedudukan masing-masing.

Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga menjawab.

Sastra Miruda, *playon* dan *kerepan* itu digunakan untuk mengiringi wayang berperang. Cengkoknya hanya satu. Adapun *ayak-ayakan* itu mirip dengan gending, baik nama maupun cengkoknya berbeda (dengan *playon*). Penggunaannya dalam

pewayangan adalah sebagai berikut.

1. *Playon nem* digunakan pada saat pangkat pertama atau digunakan untuk mengiringi jalannya (cerita) wayang pada saat masih dalam *pathet nem*.
2. *Playon sanga* digunakan untuk mengiringi *perang kembang* atau jalannya perang kedua.
3. Selama masih *pathet sanga* sampai menjelang berganti ke *manyura*.
4. *Manyura cilik* digunakan untuk mengiringi wayang berperang pada waktu menjelang pagi, sebelum perang sampak.
5. *Playon manyura gedhe* digunakan untuk mengiringi perang sampak.

Ayak-ayakan:

1. *Ayak-ayakan nem* digunakan untuk mengiringi wayang pada saat adegan istana kedatangan tamu, sebelum babak *unjalan*.
2. *Ayak-ayakan lasem* digunakan untuk mengiringi adegan raja setelah dihadap.
3. *Ayak-ayakan anjangmas* digunakan untuk mengiringi adegan raja pulang (kembali) ke istana dan berhenti di Sri Manganti, lalu dalang menceritakan keindahan istana atau taman (*kedhaton*).
4. *Ayak-ayakan tlutur* digunakan untuk mengiringi wayang *welasan* yang sedang dijalankan.
5. *Ayak-ayakan pinjulan* digunakan untuk mengiringi adegan raja raksasa yang baru saja dihadap.

Pangkat kedua (*pindho*):

1. *Ayak-ayakan manyura cilik* digunakan untuk mengiringi wayang berjalan pada saat permulaan *pathet manyura*.
2. *Ayak-ayakan sastra datan manyura* digunakan untuk mengiringi wayang berjalan sesuai dengan *sendhonnya*.
3. *Ayak-ayakan manyura gedhe* digunakan untuk mengiringi

wayang berjalan pada saat *pathet manyura*.

Berkatalah Mas Sastra Miruda.

Maafkanlah hamba. Penabuh gamelan yang seperti apakah yang harus dipilih dalam pewayangan itu? Lalu penabuh gamelan yang seperti apa pula yang dapat dijadikan pengikut dalang? Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga menjawab.

Sastra Miruda, mengenai hal itu bersyukur karena semua penabuh gamelan tersebut sudah terbiasa menabuh di pewayangan. Penabuh gamelan wayang itu sekalipun ahli gending, jika belum matang dan paham dunia wayang, ia tidak dapat menyatu mengiringi wayang dengan baik karena kencangkendornya irama gamelan wayang tidak ajeg, harus selalu mengikuti wayang yang diiringi. Seandainya terpaksa tidak semua penabuh gamelan sudah terbiasa menabuh wayang, bisa mengiringi asal bukan penabuh gender, pemain rebab, penabuh gendang, dan penabuh gong.

Mas Sastra Miruda berkata.

Maafkanlah hamba. Apa sebabnya dalang yang mendalang harus mencari teman sebagai penabuh gender, pemain rebab, penabuh gendang, dan penabuh gong yang cocok? Padahal, menurut pendapat hamba penabuh gong itu, jika dibandingkan dengan penabuh gamelan lainnya, merupakan penabuh gamelan yang paling remeh. Kalaupun tidak usah dicari, apakah tidak semua penabuh dapat menggantikannya (sebagai penabuh gong)? Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga menjawab.

Sastra Miruda, pendapatmu yang seperti itu juga ada benarnya, tetapi hanya berlaku untuk penabuh selain gong di pewayangan. Di dunia pewayangan, penabuh gong itu penting. Jelasnya demikian.

Penabuh gamelan yang menabuh gender itu ibarat menabuh gending, harus memakai greget saut. Pada saat wayang bercakap-

cakap, gender harus *jineman*, sebagai pengingat pada dalang dalam bercerita atau pada saat dalang akan (harus) *bergreget saut* atas wayang yang sedang bercakap-cakap itu. Selain itu, penabuh gender juga harus bisa ... gending gender yang diperlukan dalam pedalangan.

Pemain rebab, di samping membuka (mengawali) gending, juga harus dapat menangkap isyarat dalang dalam mengajak *pathetan* selama memainkan wayang (mendlang). Pemain rebab juga harus dapat menangkap isyarat dalang saat meminta gending.

Penabuh gendang harus selalu mengikuti gerak wayang. Meskipun dalam peperangan, penabuh gendang tetap harus *anggembleki* karena hal itu merupakan kekuatan dalang saat mendalang. Lebih-lebih dalam hal panjang-pendeknya irama, penabuh gendang sebagai komandonya.

Penabuh gong harus dapat mengikuti gerak-gerik penabuh gender dan dan penabuh saron pada saat wayang berperang. Selain itu, penabuh gong juga harus mendengarkan isyarat gendang: *suwuk-seseg*, cepat-lambatnya irama. Oleh karena itu, penabuh gong saya katakan penting. Dalam peperangan, misalnya, penabuh gong dapat menyelaraskan cengkok. Jika penabuh kempulnya terlambat memukul, penabuh *ricikan* lainnya pun akan terlambat. Hal itu tentu akan membuyarkan jalannya dalang mendalang. Jika penabuh gender, pemain rebab, penabuh gendang, dan penabuh gong belum terbiasa mengiringi wayang pasti tidak akan bagus pula hasil mendalangnya.

Begitu pula jika penabuh gender seorang laki-laki. Meskipun ia ahli gending, bagus tabuhannya (betul-betul menguasai tabuhan *lomba adu manis, sriwilan*), terampil, dan sempurna *jinemannya*, oleh karena tangan orang laki-laki itu berat maka tetap tidak akan menghasilkan irama yang bagus. Pendeknya, gender itu harus

ditabuh oleh seorang perempuan karena tangannya ringan. Oleh karena itu, semenjak penabuh gender yang bernama si Jelampang, hingga kini di Surakarta ini belum ada penabuh gender yang bisa dijadikan pendamping dalang. Oleh karena itu pula, banyak dalang yang tidak lagi mengikuti aturan pedalangan karena tidak ada penabuh gamelan yang baik.

Berkatalah Mas Sastra Miruda.

Maafkanlah hamba. Apakah betul setiap dalang mendalang menggunakan gending gender? Lalu, apa bedanya antara gending gender dengan gending rebab. Bagaimana pula kedudukan gending gender itu dan digunakan dalam adegan apa?

Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga menjawab.

Sastra Miruda, di pedalangan sebenarnya gending gender itu tidak menggunakan rebab. Oleh karena pada zaman ini jarang ada yang dapat menabuh gender (dengan baik), ia harus dituntun oleh rebab. Gending gender itu yang pasti digunakan pada saat dalang *memurwakala* atau pada saat mendalang dengan cerita berperangnya Prabu Suyudana melawan Arya Bratasena, setelah perang Baratayuda, yakni digunakan setiap raksasa *prepatan* keluar.

Berkatalah Mas Sastra Miruda.

Maafkanlah hamba. Ada berapakah pedoman pedalangan itu? Lalu, bagaimanakah sikap dalang yang benar agar enak dan leluasa saat mendalang?

Jawab Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga,

Sastra Miruda, mengenai pedoman pedalangan dan sikap seseorang yang sedang mendalang itu begini.

1. Dalang harus *mardawa lagu*. Artinya, dalang harus menguasai gending dan tembang-tembang kawi untuk menyuluki (mengomentari) wayang.
2. Dalang harus *mardi bawa*. Artinya, dalang harus dapat

memilah-milah bahasa wayang, misalnya, bahasa istana, bahasa para dewa, bahasa manusia biasa dan raksasa, bahasa kelompok pendeta. Di samping itu, suara masing-masing wayang jangan sampai ada yang sama. Semuanya itu disebut *ontawacana*.

3. Dalam harus *awicarita*. Artinya, dalang harus menguasai apa yang dikatakannya. Ia harus benar-benar tahu semua cerita wayang.
4. Dalang harus *paramakawi*. Artinya, dalang harus menguasai kata-kata (bahasa) Kawi yang digunakan untuk memberi arti atau padanan kata.
5. Dalang harus *paramasastra*. Artinya, dalang harus lebih dan mampu bersastra, tahu aksara dan kaya pengetahuan.
6. Saat mendalang, dalang jangan sampai mengubah dasar cerita wayang dan jangan sampai kekurangan cerita (cerita berhenti di tengah jalan) serta jangan sampai kesiangn.
7. Jika sedang memainkan wayang, wayang jangan sampai keluar dari kelir dan jangan pula membuat lawakan yang kotor dan jangan sampai menyindir penonton.
8. Dalang harus *nenem*. Artinya, dalang tidak boleh kendor (semangat) saat mendalang dan jangan sampai terlalu menyukai atau membenci salah satu tokoh wayang.
9. Dalang harus menguasai *sabet*. Artinya, dalam memainkan wayang harus bagus, jangan sampai memegang kulit. Di samping itu, dalang harus benar-benar tahu akan tingkah laku dan kedudukan masing-masing wayang serta mengenal nama masing-masing peranti pedalangan. Misalnya, setelah layar (*kelir*) dipasang di atas *gedebok* (batang pisang) yang dipatek itu dinamakan *tapak dara*. *Tapak dara* itu terdiri atas dua bagian, satu bagian dibuat tinggi, satu bagian lagi (dibuat rendah), dipergunakan untuk *paseban* 'tempat penghadapan).

Ketinggiannya diukur/disesuaikan dengan tinggi ketiak dalang. Kanan-kiri layar diberi hiasan memutar (*wengku*) sesukanya, berwarna merah atau hitam. Lebih kurang dua lengan ke atas dijadikan langit-langit, satu lengan ke bawah dijadikan lantai tempat wayang dijajar di *paseban*. Di kanan-kiri layar diberi lubang seperti kantung sebagai tempat kayu yang dinamakan *gligen* untuk ditancapkan di *gedebok* (batang pisang). Sedangkan bagian atas diikatkan pada gawang. Pemasangan layar dibuat sedikit condong keluar agar jika dalang memainkan wayang tidak mengalami kesulitan (tidak mengenai muka). Tali pengikat bagian bawah dinamakan *plajak*, yaitu yang menancap di batang pisang. Setelah layar terpasang, barulah *blencong* dipasang dengan cara mengaitkannya pada sebuah kayu yang tertancap di gawang, persis di tengah layar. Ketinggian bagian bawah *blencong* sebaiknya diukur sejajar dengan tinggi bagian atas kepala dalang. Hal itu dimaksudkan agar saat menceritakan wayang, dalang dapat melihat muka wayang sehingga dapat menyesuaikan suaranya dengan gerak-gerik dan dekat-jauhnya wayang. Sorot sinar *blencong* diarahkan ke layar dengan jarak lebih kurang satu lengan satu jengkal tangan supaya tidak terkena wayang saat dimainkan.

Setelah lampu *blencong* dinyalakan, wayang *kayon* (gunungan) dipasang/ditancapkan di batang pisang, lurus dengan *blencong*. Setelah itu, barulan wayang ditata di kanan-kiri layar dengan memperhitungkan luas *paseban* terlebih dahulu. *Paseban* itu sendiri sebaiknya dibuat lebih luas bagian kirinya daripada bagian kanannya. Bagian kanan cukup dibuat lebih kurang satu lengan luasnya, sedangkan bagian kiri dibuat lebih kurang satu lengan dan satu jengkal tangan. Sengaja dibuat begitu karena jumlah wayang yang akan

dimainkan dalang memang lebih banyak berada di bagian kiri.

Apabila penataan wayang di kanan-kiri layar sudah selesai, dilanjutkan dengan penataan wayang *ricikan* yang ada di atas penutup kotak, yaitu wayang-wayang yang akan digunakan/dimainkan, misalnya: *prampokan*, *parekan*, kuda, gajah, kereta, senjata, Togog-Saraita, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Setelah penataan wayang selesai, lalu penataan gamelan. Gender ditempatkan di belakang dalang. Penerus ditempatkan di sebelah kiri gender, rebab di sebelah kanan gender, dan gendang di belakang gender. Gambang ditempatkan di sebelah kanan rebab. Sementara itu, *saron*, *kethuk*, *kenong*, dan *gong* ditempatkan di bagian paling belakang.

Setelah penataan wayang dan gamelan selesai, pergelaran wayang dapat dimulai. Sesaat setelah gamelan *suwuk*, dalang datang dan masuk, duduk di bawah *blencong*. Setelah itu, barulah wayang ditata di kanan-kiri layar dengan memperhitungkan luas *paseban* terlebih dahulu. *Paseban* itu sendiri sebaiknya dibuat lebih luas bagian kirinya daripada bagian kanannya. Bagian kanan cukup dibuat lebih kurang satu lengan luasnya, sedangkan bagian kiri dibuat lebih kurang satu lengan dan satu jengkal tangan. Sengaja dibuat begitu karena jumlah wayang yang akan dimainkan dalang memang lebih banyak berada di bagian kiri.

Apabila penataan wayang di kanan-kiri layar sudah selesai, dilanjutkan dengan penataan wayang *ricikan* yang ada di atas penutup kotak, yaitu wayang-wayang yang akan digunakan/dimainkan, misalnya: *prampokan*, *parekan*, kuda, gajah, kereta, senjata, Togog-Saraita, Garang, Petruk, dan Bagong.

Setelah penataan wayang selesai, lalu penataan gamelan.

Gender ditempatkan di belakang dalang. Panerus ditempatkan di sebelah kiri gender, rebab di sebelah kanan gender, dan gendang di belakang gender. Gambang ditempatkan di sebelah kanan rebab. Sementara itu, *saron*, *kethuk*, *kenong*, dan *gong* ditempatkan di bagian paling belakang.

Setelah penataan wayang dan gamelan selesai, pergelaran wayang dapat dimulai. Sesaat setelah gamelan *suwuk*, dalang datang dan masuk, duduk di bawah *blencong*. Posisi duduknya bersila-tumpang, agak miring ke kiri, agar bisa dengan enak dan mudah mengambil wayang di dalam kotak (yang akan dimainkan) serta dapat dengan leluasa memainkan wayang pada saat berperang. Di samping itu, dalang juga akan merasa enak dalam memancal *kepyak*.

Apabila posisi duduknya sudah sempurna, dalang kemudian memukul (*nyempala*) kotak, gending dan gamelan berbun, *kayon* dicabut dari tengah layar dan ditancapkan di sebelah kanan, tepat di belakang raja yang dilakonkan. Setelah itu, *parekan* dikeluarkan dan ditempatkan di *paseban*: di depan raja, bagian bawah. Setelah raja keluar (ditempatkan di *paseban*, bagian atas), raja memberi isyarat kepada *parekan* agar memanggil para putra raja atau patih, bergantung pada cerita masing-masing. *Parekan* menyembah, kemudian pergi. Sekembalinya, ia mengiring putra raja atau patih. Di *paseban* mereka ditempatkan di bagian bawah. Jika adegan di negara Astina, Pendeta Durna duduk sejajar dengan raja.

Pada saat gending menaik (*ngeret-nglik egongan*), segera diturunkan (*kasirep*), lalu dalang bercerita (*anjantur*). Yang diceritakan ialah tentang keindahan istana, tentang kesejahteraan negara, tentang gelar dan kelebihan raja, atau tentang jasa-jasa raja. Setelah semua itu selesai, pada saat gending karawitan jatuh pada *gong gulu*, dalang kemudian

memberi isyarat (dengan memukul kotak) agar irama gending menaik untuk beberapa saat lamanya, sebelum diturunkan disuwuk) *kembali*. Pada saat itu, dalang melantumkan *suluk* dalam *pathet gedhe*. Setelah itu, dalang memukul kotak, sebagai isyarat kepada penabuh gender bahwa *greget saut* atau *ada-ada* pada adegan itu sudah harus dimulai. Begitu *ada-ada* selesai, langsung disambung dengan *pocapan* (narasi) dalang tentang adegan yang sedang di-ceritakan/dilakonkan itu. Berkatalah Mas Sastra Miruda:

Maafkanlah hamba. Semua penjelasan Tuan tentang aturan-aturan yang ada pada dunia pedalangan sepertinya sudah cukup hamba jadikan sebagai pelajaran mendalang. Meskipun demikian, masih ada yang belum hamba ketahui. Apakah yang dimaksudkan dengan penancangan kembali *kayon* di tengah layar pada saat akan ada pergantian cerita atau pergantian adegan atau wayang yang akan dimainkan dalang sehingga persis sama dengan saat pertunjukan belum dimulai. Kanjeng Pangeran Arya Kusuma Dilaga menjawab.

Sastra Miruda, adapun pada saat setiap pergantian cerita selalu ditandai dengan penancangan *kayon* di tengah layar itu dimaksudkan sebagai pertanda bahwa akan terjadi pergantian hal yang akan diceritakan dalang atau hal lain dengan hal-hal yang sudah ada di *paseban*. Di dunia pedalangan, karena *kayon* dalam wayang kulit itu buatan para wali (sebagai *suluk*) yang diambil dari kata *kayun* (yang dalam bahasa Arab berarti *hidup* dan dalam bahasa Jawa Kuna berarti *kehendak*), *kayon* dijadikan tanda oleh dalang yang sedang mendalang jika akan beralih adegan, artinya beralih yang *hidup*. Kalau diumpamakan kelir, *paseban* itu merupakan dunia fana ini. Semua wayang yang digunakan oleh dalang belum *hidup* jika belum digelar di *paseban*. Oleh karena itu, jika dalang

menceritakan wayang yang belum dikeluarkan, cerita itu disebut cerita *pagedhongan*. Artinya, yang digelar hanyalah ceritanya saja. Wayang itu sendiri tidak diperlihatkan sebab (mungkin) ceritanya sudah terlewati.

Jika dalang bersuluk atau *bergreget saut* dan kemudian mencabut wayang dari *paseban*, *kayon* diletakkan di tengah layar atau dijalankan berulang kali di layar, hal itu dijadikan isyarat dalang kepada penabuh gamelan bahwa gamelan harus berbunyi sesuai dengan kemauan dalang dalam memainkan wayang, lebih-lebih jika dalang akan berkisah dalam adegan *gara-gara*.

Setelah *greget saut*, diceritakanlah (oleh dalang) sebab-musabab terjadinya *gara-gara* tersebut. Setelah selesai, dalang *bergreget saut* kembali. Setelah itu, dalang bersiap-siap memasuki *pathet manyura* dengan didahului *suluk pathet* yang disambung dengan suara gending.

Kata Mas Sastra Miruda.

Maafkanlah hamba. Sekarang hamba sudah mulai mengerti maksud dalang menancapkan *kayon* di tengah layar setiap kali akan beralih adegan atau hal yang diceritakan. Hal itu dimaksudkan sebagai isyarat kepada para penabuh gamelan. Sekarang, jika ada perkenan Tuan, hamba mohon contoh cerita wayang kulit yang biasa dibawakan oleh para dalang di Kasepuhan.

Jawab Pangeran Arya Kusuma Dilaga.

Sastra Miruda, cerita wayang yang dibawakan oleh para dalang di Kasepuhan, seperti yang kautanyakan itu, yang dijadikan sumber cerita (*babon*) salah satunya adalah cerita "Palasara" yang akan kuceritakan ini diambil dari cerita milik keraton. Ceritanya adalah sebagai berikut.

Jalan cerita Cerita "Palasara"

Setelah gending karawitan berbunyi beberapa saat, Prabu Basukiswara bertahta di Pendapa Kerajaan Wirata, dihadap oleh putra raja dan patih. *Parekan* berada di dekat raja, satu di depan, satu di belakang. Beberapa saat kemudian, kotak dipukul, "drodug". Setelah gending *ngelik disirep*, dalang cepat-cepat bersuara,

"Swuhrep data pitana, anenggih wau kocapa nagati ing pundi ingkang kaeka hadi dasa purwa. Eka sawiji, adi linuwih, dasa sapuluh, purwa kawitan. Sanadyan kathah atitah ing bathara ingkang kasongga ing pratiwi, kaungkulan ing angkasa, kapit ing samudra, kathah ingkang anggana raras. Datan ana kadi ing nagara Wirata. Mila kinarya bubukaning carita: angupaya ana nagara satus, boya wonten kakalih; sewu datan antuk sadasa. Dasar nagara panjang-apunjung, pasir awukir loh jinawi, gemah ripah karta tur raharja.

Panjang dawa, dene nagara Wirata dawa ucap-ucapane. Punjung ruhur, anyata nagara ing Wirata ruhur kawibawane. Pasir samudra, awukir gunung, dhasar nagara ing Wirata angungkuraken pagunungan, ngeringaken pasawahan, hanengenaken armada, mangku bandaran ageng.

Eloh tataneman tulus ingkang sarwa tinandur. Saben pategilan asri kawuryan. Ajinawi, mirah ingkang sarwa tinumbas, datan wonten wadya ingkang den kalarakaken. Gemah, katonda kawula ingkang lampah dagang layar, lumampah myang prapta ing amonca praja sahari-ratri tan ana kendhatira, nir sangsyaning enu. Aripah, tonda kang samya gegriya salebeting praja Wirata pangrasa aben cungkut, tepang taretepan sak ing reh harjaning nagri papan wiyar temah rupak.

Karta, dene kawula dhusun kang samya among tani

ningu bebek, ayam, tanpa kinandhangan. Kebo sapi tanpa cinancangan,. Yen rina aglar neng panganan, yen wayah sirep suruping Hyang Pratonggapati ngandhang prenatalnya sowang-sowang. Saking kalis ing dursila tebih aneng parangmuka.

Raharja, katonda mantri bupati ing Wirata tan ana cacengilan sanityasa atut arukun dera ngangkat kartining nata. Dasar nagara agung obore, dhuwur kukuse, padhang jagade, adoh kuncarane, babasan praja kang parek mangklung, kang tebih tuwiyung, samya ngidhep sumuwita marang Sri Naranata ing Wirata. Dene ratu pinundhi-pundhi marang sagung ing nata ing Nuswajawa. Katondha, saben kalamasa kathah kang atur putri panungkul asok glondhong pangareng-areng caos pupundhutaning nata.

Peni raja peni, guru bakal guru dadi, wenang ingucapna jujuluk ira narendra Wirata ya sang Sri Mahaprabu Basukethi Iswara.

Kacarita, lalabuhanira narendra ing Wirata siyang dalu datan ana pegat adedana, paring sandhang wong kawudhan, asung boga wong kaluwen, suka teken ing kalunyon, asung kudhung wong kapanasen, anglejaraken ing prihatin, angapura wong nandhang dosa. Tuhu teme kena winancenana dananira Sri nateng Wirata. Yenta ginunggunga wiyaring jajahan, ruhuring kaprabon, muwah pambekanira, sadalu datan ana pedhote.

Pinunggel ingkang murwa ing kawi. Sinigeg, mangkya nuju ari Respati sang nata lagya miyos siniwaka ing Sitinggil Binatarata, lenggah munggend dhampar denta pinalipit ing kencana, pinatik ing nawa retina, lembak babut prang wadani ingkang isi sari-sari ginonda wida ing lisah jebat kasturi, den ayap parekan bedhaya srimpi kang samya angampil upacara banyak dhalang ardawalika, dwipangga, kusuma sawung galing. Pedhang tameng jemparing gandewa kinebuting lar manyura.

Kanan kering kongas gandaning nata prapteng jawi pamurakan.

Sinawang sanalika Sri nata ing Wirata kadya sirna kamanungsane. Kawyat sarira pindha Hyang Endra pinarek ingayap sanggyaning widadari.

Rep, sidem premanem. Tan ana sabawaning walang talisik, taru tan ana mobah, samirana tan wisata, pindha mangayu bagya wijiling nata ing pasewakan. Amung sabawaning paksi engkuk myang paksi jalak kang munya ruhur ing pasewakan, teka mewahi senen.

Ing panangkilan, sinten ta kang caket ing ngarsa. Punika sinatriya ing Kadhipaten, ingkang ginadhang-gadhang gumantya ing kapraboning praja Wirata. Anenggih sinten ta dasa namanira. Dasa, sapuluh. Nama marang kekasih, kekasih Raden Durgandana. Dasar satriya sulistya warna, anom dhasare karengga ing busana wimbuh trahing kusuma rembesing madu, wijiling amara tapa, tedhaking andana warih. Marma dadya panjanging kidung, kondhang ing pra kenya keh kang samya anandhang lara asmara. Ananging sang Narphatmaja tebih langen ing wanita.

Ingkang sumiwi keringe raja putra, punika mantri muka ingkang panengeran Rekyan Patih Nirbita. Ing Paglaran kebek amber pindha angrubuhna pancak sujining alun-alun. Busananing wadya lir pendah nedhenging kembang palasa, surem sunaring prabangkara. Kaujwalan ing busananing para punggawa mantri kang samya nangkil."

Akhir cerita itu hendaknya diupayakan dapat bersamaan dengan gending karawitan pada saat jatuh pada gong gulu.

Dalang memukul kotak, gending menaik, beberapa saat kemudian dalang memberi isyarat agar irama gending dipercepat, dan kemudian disuwuk. Meskipun demikian, dalang tidak boleh memukul kotak secara sembarangan. Pukulan harus diselaraskan

dengan bunyi gendang.

Apabila gending sudah disuwuk, langsung disuluki *pathet nem gedhe*. Setelah itu, dalang memukul kotak lagi sebagai isyarat kepada penabuh gender untuk mengajak *suluk ada-ada*. Setelah selesai, dalang kemudian berucap begini.

Raja berkata kepada kesatria di Kadipaten.

"Boya dadi gugupe pikir pekenira kulup, sira ingsun piji saka pasebanira marang ngarsaningsun."

Jawab putra raja,

"Kawula nuwun, dupi kawula tampi timbalan Paduka upami tinebak ing mong tuna, sinambar ing gelap lipat. Uninga carecet datan wikan ing gelap. Selaminipun dhumawuh ing timbalan datan wanter kadi sapunika. Amila guguping manah kadyangganing kambangan salomba pinanjer mantyan kumejot kumitir raosing manah, acaruk maras, kumepyaripun pindha panjang sutra dhadhaning sela sumayana. Dugi kula dumugi Ngabyantara eswara, asrep ing manah upami siniram ing tirta wayu ing wanci enjing."

Kata raja yang kedua,

"Apa marmane sira ana ing jaba banget kuwatir bareng wus ana ing ngarsaningsun boya darwya cipta kasamaran."

Kata Raden Durgandana,

"Kawula nuwun, mila kawula wonten ing jawi dahat angemu maras, dumugi ing ngarsa jeng Paduka rumaos datan darbe kuwatos, manawi wonten karsanipun ingkang Sinuhun mundhut pejah-gesangipun Durgandana, sampun siyang, sanadyan daluwa kawula sumongga ing asta kakalih. Tembung atadhah wadani, kumurep ing ayahan. Dosa sakit mugi Paduka anyakitana, dosa pejah ugi sayogya Kanjeng Ingkang Sinuhun ingkang amejahana."

Kata raja yang ketiga,

"Kulup, kajeron tompamu kadi wong kang nandhang dosa, angaturake pati urip. Ana ucap-ucapan: sagalak-galake sardula boya kolu mongsa ing yoga. Luwih maneh jeneng inggun, boya yen angukuma marang wong kang tan anandhang dosa. Sanadyan sira dosa, upamane dosa lena kaya mung teka ing raga. Yen dosa lara, sun apura. Kaya ijeh ambek martaningsun."

Kata Raden Durgandana,

"Kawula nuwun, wangsul ingkang Sinuhun amiji ing sowan kawula punapa wonten karna Jeng Paduka ingkang wigatos. Manawi kenging kapiyaran ing akathah, mugi wontena kapareng Paduka angandikakaken."

Lalu, disuluki *nem cilik*. Setelah suluk selesai, raja berkata untuk yang keempat kalinya.

"Kulup, marma sira sun piji ing ngarsaningsun, haywa kaduk ati abela tompa. Aja katanta yen bakal anampuni ganjaran wastra kancana myang retra utawa gagaman kang prayoga ora pisan. Babasan adoh wintang luku sinawat ing balang kayu., tangen kenane cepet cupete."

Kata Raden Gandamana,

"Kawula nuwun, sajarah ing angin. Upami rema pinara sapta, ing pakendra taman supena angayun-ayun ganjaran, tebih dhateng atuwuk, cepak malah datan kuwawi anampuni sih kukucahing narendra ingkang rumentah dhateng dasih ing Kadipaten, waradin mantri myang pakathik. Ing siyang-ratri mindha ilinging we ya narmada, boten langkung ingkang kula arsa-arsa muhung pakaryan ingkang awrat. Bok manawi wonten karsanipun Kanjeng Diwaji angelar jajahan, angrisak prajaning mengsah, kawula suka kabedhaha anggayuh ingkang tebih, angrangsang ingkang inggil. Remuk sinawurna, tugel kinarya sasawat, anglampahi ing karsendra. Sampun ingkang sakit,

nadyan dumugi ing antaka kawula sandika anglampahi. Kawula nuwun, nuwun."

Kata raja yang kelima kalinya,

"Iya kulup, ing wise lan sadurunge ing sun tarima gon ira anjunjung kaprabon, anglairake prasetyanira marang ing sun. Nadyan sakeh bocah ing sun nagara ing Wirata, mantri myang punggawa kang sakepel barengose, pinangku jejenggote kang tuwa angungkuli ing sira tuwin kang enom luwih teka ing sira, ananging kaya ora ana kang pantes imbal wacana lan jeneng ing sun. Umpama kaya merang tanpa landhesan, manawa liya kang nampani, kaya boya pantes ababatan kang asuket ngoborana kang apeteng kajaba ya mung sira."

Kata Raden Durgandana,

"Kawula nuwun, kawula angaturaken bodho balilu taman rumaos untap-untapan anampenana lungiding karsa Jeng Paduka sageda kawula amung saking angengeti dhawuh timbalanipun Kanjeng Diwaji."

Kata sang raja,

"Kulup, kaya wus ing sun kawruhi sira angaturake bodho balilunira. Marma ing sun timbali, kaya paran gon ira anuduh ngupaya sirnane kadangira ing kadhaton. Dene wus antara lawas durung ana wartanira. Upama lina karuhana ing wandane, manawa isih basuki mung genaha ing dununge bae."

Kata Raden Durgandana,

"Kawula nuwun, Diwaji. Kawula sampun anuduh ngupadosi sirnanipun putra Jeng Paduka, kakang bok. Kalampahan wadya ing Wirata kawula sebar, ing kang prapta enjing sonten kawula angkataken, ing kang prapta sonten enjingira ngupadosi malih. Pangupayanipun tanpa he mindha ngupadi sirnaning manik tanapi sosoty lembat, prasasat sawarnaning ron ing kang mangkurep kalumahaken ing kang malumah kinurepaken, nanging

meksa dereng pinanggih. Sinigeg Prabu ing Wirata duk miyarsa aturing putra, sapandurat datan angandika, kagagas ing putra kusumaning ayu Dewi Durgandini."

Kemudian disuluki pananggalan. Sesudah itu, mengungkapkan,
"Lah ta ingkang kaya ta wau, Prabu ing Wirata lagya imbal wacana, kasar u geter ing pasowanan jawi pindha gabah inginteri, piyak ngarsa atangkep wuri."

Gong (gamelan) berbunyi ayak-ayakan. Patih menyembah, lalu keluar. Ayak-ayakan pelan berbunyi. Kemudian, diceritakan keluarnya Patih Nirbita. Dari alun-alun diberitakan bahwa ada utusan dari Madendha membawa surat. Patih Nirbita cepat-cepat kembali menghadap sang raja.

Ayak-ayakan kajantur. Patih menyembah. Gamelan berhenti tiba-tiba. Sang raja berkata, "Heh, Nirbita, *apa kang dadi getering Pagelaran."*

Patih menyembah, "Nuwun, kauningana ing jawi wonten raja duta saking nagari Madhendha amundhut pustaka."

Raja berkata, "Mara timbalana. Aja kasuwen ana Pagelaran."

"Kawula nuwun, inggih dhateng sendika," jawab Patih Nirbita.

Lalu, *dipatheti nem cilik*. Patih Nirbita mundur meninggalkan tempat pertemuan. Kemudian, dalang berkisah,

"Lah ingkang kaya ta wau, rakyen Patih Nirbita ingkang tumurun ing sitinggil, ing sawancining para nayaka mantri kang nagkil ing Pagelaran tansah samya prayitna sapraptaning caraka ing madhendha. Dupi katingal Patih Nirbita tumurun ing siti bentar, sigra mapak atapsila. Mangkono pangudasmaraning driya ki Patih Endra Sudarga, "Baya jagad dewa bathara, baya iki nindya mantri ing Wirata. Dene pantes temen wandane." Mangkana sangsaya parek sang anindyamantri Nirbita awas ing pandulunira. Mangkene ciptanira, "Babaya jagad dewa bathara,

apa baya lulungguhira caraka ing Madhendha, dene sambada temen jejarote," nulya pinarepekan. Sawuse caket, tandya andhawuhaken timbalaning nata, "Nedhahi jengandika lajeng ingandikan minggah ing sitinggil." Aturing caraka, "Inggih dhateng sendika."

Kemudian dilanjutkan lagi dengan

"Lah, ingkang kaya ta wau, rekyan Patih Endra Sudarga dupi wus tampi timbalan nata, anata busananira kumbala sinunggar lumampah amiwi kampuh, ngandarah tiningalan."

Dalang memberi isyarat. Kotak dipukul, gamelan berbunyi *ladrangan muncar*. Patih Nirbita diikuti oleh Endra Sudarga berjalan menuju tempat pertemuan.

Perkataan Patih,

"Iriden marang Pagelaran dhihin. Tak atur wuninga."

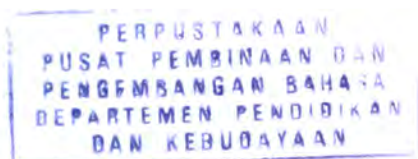
"Kawula nuwun sandika," jawabnya.

Gamelan *ayak-ayakan* pelan berbunyi. Patih kembali menghadap. Gamelan dihentikan oleh dalang dengan isyarat perkumpulan kotak. Setelah gamelan berhenti, raja berkata, *"Nirbita, apa kang dadi gitaning Pagelaran."*

Selesai

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjowirogo, Pak. 1968. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: Idayu
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung
- Poedjawijatna. 1983. "Manusia dalam Pewayangan Jawa" dalam *Sekitar Manusia: Bungarampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional" dalam *Bahasa dan Sastra*, Nomor 6, Th. IV.



07-3424

URUTAN			
0	0	-	39

DAFTAR PUSTAKA

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...
6. ...
7. ...
8. ...
9. ...
10. ...
11. ...
12. ...
13. ...
14. ...
15. ...
16. ...
17. ...
18. ...
19. ...
20. ...
21. ...
22. ...
23. ...
24. ...
25. ...
26. ...
27. ...
28. ...
29. ...
30. ...
31. ...
32. ...
33. ...
34. ...
35. ...
36. ...
37. ...
38. ...
39. ...
40. ...
41. ...
42. ...
43. ...
44. ...
45. ...
46. ...
47. ...
48. ...
49. ...
50. ...
51. ...
52. ...
53. ...
54. ...
55. ...
56. ...
57. ...
58. ...
59. ...
60. ...
61. ...
62. ...
63. ...
64. ...
65. ...
66. ...
67. ...
68. ...
69. ...
70. ...
71. ...
72. ...
73. ...
74. ...
75. ...
76. ...
77. ...
78. ...
79. ...
80. ...
81. ...
82. ...
83. ...
84. ...
85. ...
86. ...
87. ...
88. ...
89. ...
90. ...
91. ...
92. ...
93. ...
94. ...
95. ...
96. ...
97. ...
98. ...
99. ...
100. ...

PERPUSTAKAAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
JANUARI 1964
KEMENTERIAN PERTANIAN
KABUPATEN KENDAL
KABUPATEN KENDAL

SCIENCE MUSEUM

PH
899.
D/